POLA PENGOBATAN DIBALIK STRUKTUR AL-QUR'AN

(Fenomenologi Al-Qur'an di Komunitas Juz Centre Batam)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1

Dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disusun Oleh:

NADIA FAHMA KAMILA

NIM: 2104026100

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Lengkap	: **Nadia Fahma Kamila**
NIM	: 2104026100
Judul Penelitian	: **Pola Pengobatan dibalik Struktur Al-Qur'an (Fenomenologi Al-Qur'an di Komunitas Juz Centre Batam)**
Program Studi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

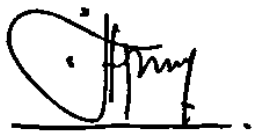
Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

POLA PENGOBATAN DIBALIK STRUKTUR AL-QUR'AN (FENOMENOLOGI AL-QUR'AN DI KOMUNITAS JUZ CENTRE BATAM)

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 26 Mei 2025

Pembuat Pernyataan



Nadia Fahma Kamila

NIM : 2104026100

SURAT PENGESAHAN

POLA PENGOBATAN DIBALIK STRUKTUR AL-QUR'AN
(FENOMENOLOGI AL-QUR'AN DI KOMUNITAS JUZ CENTRE BATAM)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora dalam Rangka Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar S1 pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

NADIA FAHMA KAMILA
NIM: 2104026100

Semarang, 26 Mei 2025

Disetujui oleh,
Pembimbing

Dr. Muhammad Kudhori, M. Th. I.
NIP. 198409232019031010

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang ditulis oleh:

Nama Lengkap : **Nadia Fahma Kamila**

NIM : **2104026100**

Judul Penelitian : **Pola Pengobatan dibalik Struktur Al-Qur'an (Fenomenologi Al-Qur'an di Komunitas Juz Centre Batam)**

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 25 Juni 2025 dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Semarang, 25 Juni 2025

Ketua Sidang	Sekretaris Sidang
Muhtarom, M.Ag.	**Moh. Hadi Subowo, M.T.I.**
NIP. 196906021997031002	**NIP. 198703312019031003**
Penguji I	**Penguji II**
Dr. Moh. Nor Ichwan, M.Ag.	**Dr. Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag.**
NIP. 197001211977031002	**NIP. 197005241998032002**

Pembimbing

Dr. Muhammad Kudhori, M.Th.I.
NIP. 198409232019031010

NOTA DINAS

Kepada

Yth. Dr. H. Mokh. Sya'roni, M. Ag.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap skripsi yang ditulis oleh:

Nama Lengkap	: **Nadia Fahma Kamila**
NIM	: 2104026100
Program Studi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Penelitian	: **Pola Pengobatan dibalik Struktur Al-Qur'an (Fenomenologi Al-Qur'an di Komunitas Juz Centre Batam)**

Kami memandang bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing

Dr. Muhammad Kudhori, M. Th. I.

ABSTRAK

Secara fundamental Al-Qur'an berfungsi sebagai panduan, namun dalam konteks tertentu, Al-Qur'an juga berperan sebagai *syifa'* atau obat untuk berbagai penyakit. Skripsi ini meneliti peran Al-Qur'an dalam pengobatan, menyoroti bahwa meskipun tidak semua ayat digunakan secara langsung, praktik pengobatan berbasis Al-Qur'an menunjukkan potensinya untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani masyarakat. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya literasi keagamaan dan kurangnya pemahaman metodologis di kalangan umat Islam, yang menyebabkan keraguan terhadap efektivitas Al-Qur'an sebagai sarana penyembuhan, baik fisik maupun psikis. Selain itu, praktik pengobatan Al-Qur'an seringkali disempitkan maknanya hanya pada pengobatan gangguan gaib, padahal potensinya lebih luas dari itu. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis lebih dalam mengenai pemanfaatan Al-Qur'an sebagai media pengobatan yang komprehensif. Masalah yang dibahas dalam studi ini menggunakan pendekatan fenomenologi milik Husserl melalui penelitian kualitatif lapangan. Data diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa: (1) Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai media pengobatan utama di Komunitas Juz Centre Batam dengan cara membaca ayat-ayat dalam tanda 'ain juz yang relevan dengan penyakit yang dialami sebanyak tiga kali bolak-balik, bahkan dengan membaca juz pribadi secara rutin juga dapat meminimalisir timbulnya penyakit. (2) Bacaan yang digunakan untuk pengobatan dianjurkan tanpa ta'awudz, basmallah, dan dilakukan tanpa suara. Adapun makna dari pengobatan di Komunitas Juz Centre dianalisis menggunakan teori fenomenologi Husserl melalui 3 reduksi; Analisis reduksi fenomenologis menunjukkan bahwa Al-Qur'an berperan sebagai satu-satunya sarana pengobatan di komunitas tersebut. Melalui analisis reduksi eidetik, terungkap bahwa saat ayat-ayat Al-Qur'an dibacakan, pasien merasakan ketenangan dan tubuh mereka terasa lebih ringan. Sementara itu, analisis reduksi transendental menjelaskan bahwa mayoritas gangguan yang bersifat non medis mendorong pasien untuk mencari alternatif penyembuhan spiritual, salah satunya melalui pembacaan Al-Qur'an. Mereka meyakini bahwa Al-Qur'an adalah obat untuk berbagai penyakit, yang memerlukan niat yang tulus, kesungguhan, serta perhatian terhadap faktor-faktor yang dapat mendukung atau menghambat proses penyembuhan.

Kata Kunci: Pengobatan, Struktur Al-Qur'an, Komunitas Juz Centre

ABSTRACT

Fundamentally, the Qur'an functions as a guide, but in certain contexts, it also serves as a shifa' or remedy for various ailments. This thesis examines the role of the Qur'an in healing, highlighting that while not all verses are directly utilized, the practice of Qur'an-based therapy demonstrates its potential to meet the physical and spiritual needs of the community. This research is motivated by low religious literacy and a lack of methodological understanding among Muslims, leading to skepticism about the effectiveness of the Qur'an as a means of healing, both physically and psychologically. Furthermore, the practice of Qur'anic healing is often narrowly defined as the treatment of supernatural disturbances, whereas its potential is much broader. This study aims to explore and analyze in greater depth the utilization of the Qur'an as a comprehensive healing medium. The problems discussed in this study use Husserl's phenomenological approach through qualitative field research. Data were obtained from observation, interviews, and documentation. The research findings indicate that: (1) The Qur'an can be used as the main treatment medium in the Juz Centre Community of Batam by reading the verses within the 'ain juz sign that are relevant to the disease experienced three times back and forth, and even reading a personal juz regularly can minimize the occurrence of disease. (2) The readings used for treatment are recommended without ta'awudz, basmallah, and are performed silently. The meaning of treatment in the Juz Centre Community is analyzed using Husserl's phenomenological theory through 3 reductions; The analysis of phenomenological reduction shows that the Qur'an plays a role as the only means of treatment in the community. Through the analysis of eidetic reduction, it is revealed that when the verses of the Qur'an are recited, patients feel calm and their bodies feel lighter. Meanwhile, the transcendental reduction analysis explains that the majority of non-medical disorders encourage patients to seek spiritual healing alternatives, one of which is through the recitation of the Qur'an. They believe that the Qur'an is a cure for various diseases, which requires sincere intention, seriousness, and attention to factors that can support or hinder the healing process.

***Keywords**: Healing, Structure of the Qur'an, Juz Centre Community*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987Konsonan

1. Konsonan

No.	Arab	Latin	No.	Arab	Latin	No.	Arab	Latin
1	ا	-	11	ز	z	21	ق	q
2	ب	b	12	س	s	22	ك	k
3	ت	t	13	ش	sy	23	ل	l
4	ث	ṡ	14	ص	ṣ	24	م	m
5	ج	j	15	ض	ḍ	25	ن	n
6	ح	h	16	ط	ṭ	26	و	w
7	خ	kh	17	ظ	ẓ	27	هـ	h
8	د	d	18	ع	‘	28	ء	’
9	ذ	Ż	19	غ	g	29	ي	y
10	ر	r	20	ف	f			

2. Vokal Pendek

ـَ	= a	كَتَبَ	kataba
ـِ	= i	سُئِلَ	su’ila
ـُ	= u	يَذْهَبُ	yażhabu

3. Vokal Panjang

ا....	= ā	قَالَ	qāla
اِيْ	= ī	قِيْلَ	qīla
اُوْ	= ū	يَقُوْلُ	yaqūlu

4. Diftong

اَيْ	= ay	كَيْفَ	kayfa
اَوْ	= aw	حَوْلَ	hawla

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyah atau qamariyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras teks Arabnya.

MOTO

إِنَّمَآ أَمۡرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيۡـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ

"His command is only when He intends a thing that He says to it, 'Be' and it is."[1]

ما أَنْزَلَ اللَّهُ داءً إِلَّا أَنْزَلَ له شِفاءً

"There is no disease that Allah has created, except that He also has created its treatment."[2]

[1] Saheeh Internasional, *The Qur'an English Meanings* (Jeddah: al-Muntada al-Islami, 2004), Ha. 445.

[2] Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* 5678 (Riyadh: Bait al-Afkar ad-Dauliyah li an-Nasyr, 1998).

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah swt. karena dengan limpahan rahmat, taufiq serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan agung Nabi Muhammad Saw. kepada keluarga, sahabat dan para pengikutnya hingga akhir zaman. Alhamdulillah skripsi dengan judul : **Pola Pengobatan dibalik Struktur Al-Qur'an (Fenomenologi Al-Qur'an di Komunitas Juz Centre Batam)** dapat diselesaikan guna memperoleh Gelar Sarjana dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis tidak lepas dari dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M. Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. Bapak Dr. H. Mokh. Sya'roni, M. Ag., Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Muhtarom, M.Ag. dan bapak M. Sihabudin, M.Ag., Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah senantiasa memberikan motivasi kepada mahasiswanya dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Muhammad Kudhori, M. Th. I. selaku Wali Dosen sekaligus Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh Bapak/Ibu Dosen dan Staff pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang luar biasa selama penulis menempuh pendidikan.
6. Ustadz Rio Waluyo dan seluruh keluarga besar Komunitas Juz Centre Batam yang telah berkenan membantu dan mendukung penulis dalam melaksanakan penelitian.
7. Ayah, mama dan adek yang selalu mendukung, mendo'akan dan memberikan segalanya kepada penulis.

8. Teman-teman kelas IAT 2021 yang tidak dapat satu per satu penulis sebutkan.
9. Serta seluruh pihak yang pernah hadir dalam hari-hari penulis, menjadi pendukung dalam membentuk prinsip hidup penulis secara umumnya dan menyelesaikan skripsi ini secara khusunya.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....**Error! Bookmark not defined.**
SURAT PENGESAHAN..... ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....**Error! Bookmark not defined.**
NOTA DINAS..... iv
ABSTRAK..... v
ABSTRACT..... vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN..... vii
MOTO..... viii
KATA PENGANTAR..... ix
DAFTAR ISI..... xi
DAFTAR GAMBAR..... xiii
DAFTAR TABEL..... xiv
BAB I..... 1
PENDAHULUAN..... 1
A. Latar Belakang Masalah..... 1
B. Rumusan Masalah..... 5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian..... 5
D. Kajian Pustaka..... 6
E. Metode Penelitian..... 8
F. Sistematika Penulisan..... 11
BAB II..... 14
TEORI FENOMENOLOGI SIMBOLIK AL-QUR'AN..... 14
A. Fenomenologi Simbolik..... 14
B. Asal Usul Munculnya Metodologi Fenomenologi Simbolik Al-Qur'an..... 16
C. Format dan Struktur Al-Qur'an..... 21
D. Alasan Penggunaan Al-Qur'an Format 18 Baris..... 31
BAB III..... 44
PENGOBATAN DI KOMUNITAS JUZ CENTRE..... 44
A. Gambaran Umum Komunitas Juz Centre Batam..... 44
B. Al-Qur'an Sebagai Obat..... 46
C. Makna Tanda 'Ain dalam Al-Qur'an..... 57
D. Struktur 'Ain..... 67
BAB IV..... 78

ANALISIS MAKNA FENOMENA PENGOBATAN DI KOMUNITAS JUZ CENTRE 78
BAB V 93
PENUTUP 93
A. Kesimpulan 93
B. Saran 94
DAFTAR PUSTAKA 95
Lampiran I 99
Lampiran II 100
Lampiran III 102
Lampiran IV 104
RIWAYAT HIDUP 106

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Denah Segitiga Skematik terhadap Fenomena Simbolik Al-Qur'an, 27

Gambar 2. Keseimbangan Komposisi Al-Qur'an, 29

Gambar 3. Makna Ayat, Juz dan Surah, 30

Gambar 4. Pesan Simbolik الجزء, 30

Gambar 5. Mushaf Mesir, 33

Gambar 6. Mushaf Arab Saudi, 34

Gambar 7. Mushaf Maroko, 35

Gambar 8. Mushaf Bombay, 37

Gambar 9. Mushaf Karachi, 37

Gambar 10. Jumlah Baris Mushaf Karachi, 39

Gambar 11. Judul Surah yang Hanya Berada pada 1 Baris, 39

Gambar 12. Halaman 482 dan 483 Tergambar Sangat Simetris, 40

Gambar 13. Setiap Halaman Habis dalam Satu Ayat, kecuali Halaman 484 (Surah Al-Lahab), 40

Gambar 14. Awal Juz dicetak Tebal, 41

Gambar 15. 2 Halaman yang Masing-masing Penuh Terisi oleh Sebuah Surah, 41

Gambar 16. Format Lembar Pertama Al-Qur'an, 42

Gambar 17. Arah Membaca Al-Qur'an, 43

Gambar 18. Lokasi Komunitas Juz Centre Batam, 46

Gambar 19. Kegiatan Komunitas Juz Centre, 47

Gambar 20. Spiral Putaran Waktu dalam Al-Qur'an, 53

Gambar 21. Alasan Tanda Ruku' Menggunakan Huruf 'Ain, 61

Gambar 22. Angka pada Tanda 'Ain, 64

Gambar 23. Struktur 'Ain, 66

Gambar 24. Anatomi Manusia dalam Struktur 'Ain, 68

Gambar 25. Halaman 462 Al-Qur'an, 71

Gambar 26. Halaman 463 Al-Qur'an, 72

Gambar 27. Halaman Surah Al-Ma'un dalam Al-Qur'an, 72

Gambar 28. Halaman 484-485 Al-Qur'an, 73

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kajian Al-Qur'an Verbal dan Struktural, 24

Tabel 2. Huruf Hijaiyyah dalam Al-Qur'an, 28

Tabel 3. Kelompok Surah Utuh dalam Pembagian Juz, 52

Tabel 4. Misteri angka 8, 53

Tabel 5. Data Tanda 'Ain dalam Al-Qur'an, 63-64

Tabel 6. Urutan Anatomi Manusia dari Atas ke Bawah, 70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hingga saat ini, Al-Qur'an merupakan satu-satunya kitab yang paling sempurna. Ia dianggap sebagai *mannual book* kita sejak zaman Rasulullah saw. dulu kala. Sebab itu isinya mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk alam semesta, prinsip-prinsip, hukum, dan lainnya.[3]

Meskipun banyak pernyataan di kalangan umat Islam yang menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah sumber ilmu pengetahuan, obat (*syifa'*), petunjuk, dan solusi untuk masalah kehidupan di dunia, sayangnya pernyataan tersebut sering kali terdengar klise. Hal ini disebabkan oleh kurangnya formulasi metodologis yang dapat membuktikan klaim-klaim tersebut.

Disadari atau tidak, metode pemahaman Al-Qur'an yang kini berkembang di mana lebih menekankan aspek penafsiran kebahasaan ayat-ayat Al-Qur'an telah sampai pada kejenuhan metodologis. Seolah-olah Al-Qur'an telah selesai dipelajari hanya dengan cara melakukan interpretasi terhadap ayat yang ada didalamnya. Diakui atau tidak, metode pemahaman atau pengkajian Al-Qur'an semacam itu telah mengesampingkan berbagai fenomena simbolik lain yang ada dalam Al-Qur'an, misalnya fenomena surah, juz, tanda 'ain atau ruku' dan sebagainya.

Kurangnya alternatif metodologi untuk melakukan studi Al-Qur'an secara menyeluruh telah menciptakan suatu sikap yang ironis terhadap Al-Qur'an. Di satu pihak Al-Qur'an diyakini dan diklaim sebagai sumber kebenaran, kemukjizatan dan keilmuan, tetapi di lain pihak keberanian melakukan studi alternatif diluar cara yang konvensional hampir tidak pernah ada.[4]

Di tengah banyaknya studi tafsir dalam komunitas muslim, penelitian yang berpacu pada simbolik dan format mushaf Al-Qur'an masih sangat terbatas.

---

[3] Irma Riyani, "Menelusuri Latar Historis Turunnya Alquran Dan Proses Pembentukan Tatanan Masyarakat Islam," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir* Vol. 1, no. 1 (2016), Hal. 31.

[4] Lukman Abdul Qohar Sumabrata, Lukman Saksono, dan Anharudin, "Pengantar Fenomenologi Al-Qur'an Dimensi Keilmuan di Balik Mushaf Utsmani," ed. oleh Tim Pustaka, 1 ed. (Jakarta: Grafikatama Jaya, 1991), Hal. 172-173.

Kenyataan ini masih merupakan hal yang kurang dipahami oleh banyak orang. Salah satu penyebabnya adalah beragamnya format mushaf Al-Qur'an yang ada. Sebagai akibatnya, para peneliti Al-Qur'an cenderung lebih mengutamakan pemahaman makna di balik ayat-ayat Al-Qur'an daripada memperhatikan format dan struktur mushaf itu sendiri.

Penelitian tafsir Al-Qur'an di Indonesia menunjukkan dinamika yang signifikan untuk terus berkembang. Lukman Abdul Qohar Sumabrata menawarkan suatu pendekatan dalam studi tafsir Al-Qur'an melalui lensa fenomenologi dan psikologi.[5] Dengan pendekatan ini, Sumabrata berharap dapat membuka ruang dialog untuk memperhatikan format dan struktur Al-Qur'an. Pendekatan ini menegaskan bahwa pemahaman Al-Qur'an tidak hanya dapat dicapai melalui analisis teks secara langsung, tetapi juga melalui pemahaman dari dimensi simbolik. Simbol dalam Al-Qur'an tidak hanya berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dan tentunya bermakna.

Lukman Abdul Qohar Sumabrata meneliti menggunakan mushaf Al-Qur'an 18 baris cetakan PT. Taj Company, Karachi, Pakistan sebagai referensi pertama dalam mengembangkan ilmu ini. Saat ini, banyak murid-muridnya menerapkan ilmu tersebut, salah satunya ialah Rio Waluyo yang membangun komunitas di Batam bernama Juz Centre. Juz Centre adalah sebuah komunitas untuk mengkaji dan memahami Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan kajian Al-Qur'an dari aspek struktur dan formatnya. Komunitas Juz Centre mengacu pada struktur 'ain atau ruku' dalam hal pengobatan, dimana huruf 'ain yang selama ini dikenal sebagai tanda berhenti pada bacaan Al-Qur'an. Namun sebenarnya, dibalik hal tersebut terdapat keilmuan yang lebih mendalam.[6]

Beberapa orang mungkin menganggap pemahaman simbolik terhadap huruf-huruf Al-Qur'an tersebut tabu. Namun bagi Rio Waluyo, salah satu murid dari Lukman A.Q. Sumabrata, ia mengatakan bahwa pendekatan ini

[5] Sumabrata, Saksono, dan Anharudin, Hal. 12-14.

[6] Norio Gita Sanjaya, "Sistem Pakar Identifikasi Karakter Manusia Berdasarkan Juz Al-Qur'an Menggunakan Metode Certainty Factor" (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah, 2018), Hal. 2.

memungkinkan para peneliti dan praktisi untuk menggali makna yang lebih dalam dari teks Al-Qur'an, dengan memanfaatkan pengalaman spiritual dan intuitif mereka. Pemahaman simbolik ini tidak hanya diperkuat, tetapi juga diperbaharui dalam realitas objektif. Hal ini menegaskan relevansi Al-Qur'an dalam kehidupan kontemporer dan pentingnya pendekatan multidimensional dalam studi dan penafsiran Al-Qur'an.

Dalam Al-Qur'an, terdapat sejumlah ayat yang mengandung makna sebagai obat penawar atau *syifa'*. Beberapa surah yang mencakup lafadz tersebut adalah al-Isra' [17]: 82, yang menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah rahmat dan penyembuhan bagi orang-orang yang beriman. Surah Yunus [10]: 57 juga menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah pelajaran dan obat bagi mereka yang membutuhkan. Selain itu, ayat dalam surah asy-Syu'ara [26]: 80, an-Nahl [16]: 69, Fushilat [41]: 44, dan at-Taubah [9]: 14, semuanya menekankan fungsi Al-Qur'an sebagai sumber penyembuhan. Menurut penafsiran para ulama sufi, seperti Said Hawwa[7] dan Syaikh Abdul Qadir al-Jalilani,[8] Al-Qur'an memiliki peran penting dalam penyembuhan penyakit, baik yang bersifat rohani maupun jasmani. Namun, mereka juga menekankan bahwa Allah swt. adalah sumber penyembuhan yang sesungguhnya, sedangkan Al-Qur'an berperan sebagai sarana yang digunakan dengan ikhtiar dan harapan akan keridhaan-Nya.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah juga dijelaskan, yakni;

عن علي بن أبي طالب قال: قال رسول الله ﷺ: «خير الدواء القرآن»[9]

Sabda diatas mengatakan bahwa Rasulullah saw. menyebut Al-Qur'an sebagai obat yang terbaik. Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman yang benar dan rahmat bagi seluruh umat manusia. Al-Qur'an harus dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari, sementara petunjuk lain yang bisa menyesatkan tidak perlu diikuti.

[7] Sa'id Hawwa, "Al-Assas Fi Tafsir," Jilid VII (Al-Qohiroh: Dar as-Salam, 2003).

[8] Al-Hasani Sayid Syarif Muhammad Fadhil Jailani, *Tafsir al-Jailani* (Beirut: Maktabah al-Istanbuli, 2003).

[9] Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Ibnu Majah, *Sunan Ibn Majah 3501 & 3533* (Semaranag: CV. asy-Syifa', 1993).

Kaitan dengan itu, dalam hal penggunaan ayat Al-Qur'an terhadap pengobatan di masyarakat memiliki peran dan fungsi untuk media berinteraksi lebih dekat dengan Al-Qur'an. Al-Qur'an dapat hidup dan menjadi dasar praktik kegiatan yang dibutuhkan serta tetap hidup dalam aspek-aspek kebutuhan hidup masyarakat atau dikenal sebagai living Qur'an. Artinya, keberadaan living Qur'an akan mendorong kepada masyarakat dalam menghidupkan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga memunculkan sebuah korelasi antara redaksi maupun teks Al-Qur'an terhadap unsur konteks kebudayaan di masyarakat agar bisa diamalkan sesuai kebutuhan. Walaupun dalam pengobatan tidak semua ayat digunakan, akan tetapi pengobatan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an telah memberikan gambaran bahwa Al-Qur'an dapat hidup mendampingi kebutuhan jasmani dan rohani masyarakat melalui pengobatan bermedia Al-Qur'an. Rendahnya literasi keagamaan dan kurangnya pemahaman metodologis menyebabkan sebagian umat Islam meragukan efektivitas Al-Qur'an sebagai sarana penyembuhan, baik dalam aspek fisik maupun psikis.[10] Praktik pengobatan menggunakan Al-Qur'an yang dikenal luas pun sering dipersempit maknanya hanya pada pengobatan gangguan gaib, padahal dalam berbagai riwayat shahih, ruqyah juga digunakan untuk pengobatan fisik. Hal ini menunjukkan adanya peluang riset untuk mengkaji teknik pengobatan berbasis Al-Qur'an secara lebih terstruktur,

Salah satu praktisi pengobatan di daerah Batam, Kepulauan Riau ialah Rio Waluyo dengan menggunakan media pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an terkhusus pada 'ain juz. Kajian ini menggunakan media Al-Qur'an saja, khususnya mushaf 18 baris cetakan PT. Taj Company Karachi, Pakistan. Selain itu, pola yang dirumuskan dapat dilakukan secara mandiri (self therapy), tidak harus dilakukan oleh ahlinya ataupun orang lain untuk penyembuhannya. Beliau dalam mengobati pasien bukan hanya mengobati sakit fisik saja, tetapi juga ruhani yakni mengajak pasien maupun keluarga pasien untuk berdzikir

[10] Dani Suryaningrat, Achmad Abubakar, dan Hasyim Haddade, "Pandangan Al-Qur'an terhadap Penggunaan Obat dalam Pengobatan Penyakit," *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 7, no. 1 (2023): Hal. 394–403.

kepada Allah Swt. Mengetahui proses dan segala hal yang berhubungan dengan pengobatan menggunakan ayat Al-Qur'an yang dilakukan Rio Waluyo sangat bermanfaat bagi umat manusia.

Berdasarkan alasan ilmiah tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada bagaimana ayat-ayat dalam 'ain juz dapat berfungsi sebagai teknik yang tepat untuk mencapai penyembuhan yang dituangkan dalam judul **"Pola Pengobatan dibalik Struktur Al-Qur'an (Fenomenologi Al-Qur'an di Komunitas Juz Centre Batam)".**

B. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan konteks permasalahan yang telah dijelaskan, penulis menyusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perspektif Komunitas Juz Centre dalam memahami Al-Qur'an sebagai *syifa"*?
2. Bagaimana pengobatan melalui struktur Al-Qur'an di Komunitas Juz Centre perspektif fenomenologi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dalam kerangka dan isu yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti menyertakan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut untuk memberikan signifikansi yang jelas pada penelitian ini, diantaranya:

1. Untuk menjelaskan konsep pemahaman dalam perspektif Komunitas Juz Centre terhadap Al-Qur'an sebagai *syifa'*.
2. Untuk mengungkap makna dari fenomena yang terjadi di Komunitas Juz Centre melalui lensa teori fenomenologi.

Penelitian ini memiliki manfaat yang dapat dibagi ke dalam dua kategori, yakni manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat teoritis

   Studi ini berkontribusi pada pengembangan teori mengenai cara-cara pemahaman dan penerapan Al-Qur'an dalam konteks pengobatan. Dengan demikian dapat memperdalam wawasan akademis terkait interaksi spiritualitas dengan kesehatan. Penelitian ini dapat mengidentifikasi

bagaimana komunitas tertentu menginterpretasikan dan mengimplementasikan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

2. Manfaat praktis

   Penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi anggota Komunitas Juz Centre dan masyarakat umum dalam menerapkan Al-Qur'an sebagai bagian dari praktik pengobatan. Ini dapat menciptakan kesadaran akan pentingnya pendekatan spiritual dalam proses penyembuhan.

D. Kajian Pustaka

Penulis merasa terdorong untuk menyelidiki masalah ini sebab belum ada analisis khusus yang mengaitkan fenomena pengobatan yang terjadi di Komunitas Juz Centre Batam yang diampu oleh Rio Waluyo secara spesifik. Terdapat beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan judul penulis, yaitu:

1. Jurnal yang berjudul *"Posisi Tafsir Mistis Fenomenologi Simbolik dalam Kerangka Tafsir Konvensional"* membahas interpretasi simbolik fenomenologi yang berfokus pada penafsiran simbolik terhadap format dan struktur Al-Qur'an. Contohnya, makna yang terkandung dalam angka-angka yang terdapat dalam Al-Qur'an, jumlah ayat, pembagian juz, serta lainnya. Hal ini didasarkan pada pengalaman langsung Lukman A. Q. Sumabrata.[11] Penelitian ini berbeda dengan fokus penelitian dalam skripsi ini, yang mengkaji pola pengobatan dan juga berlandaskan pengalaman langsung Rio Waluyo, salah satu murid Lukman A. Q. Sumabrata.
2. Skripsi yang berjudul *"Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Pengobatan (Studi Living Qur'an Praktik Ruqyah oleh Jam'iyyah Ruqyah Aswaja Tulungagung)"* yang fokus pada pemilihan ayat Al-Qur'an tertentu untuk pengobatan dan menggunakan 3 metode ruqyah, yaitu air asmaan, sentuhan, dan ahlul lawa'i.[12] Berbeda dengan fokus penelitian

[11] Nunung Lasmana, "Posisi Tafsir Mistis Fenomenologi Simbolik Dalam Kerangka Tafsir Konvensional," *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 2017, Hal. 87.

[12] Luthfiatul Ainiyah, "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Pengobatan (Studi Living Qur'an Praktik Ruqyah oleh Jam'iyyah Ruqyah Aswaja Tulungagung)" (Skripsi: IAIN Tulungagung, 2019), http://repo.uinsatu.ac.id/12742/.

dalam skripsi ini yang membacakan Al-Qur'an kepada pasien yang mengalami keluhan fisik atau nonfisik tanpa bantuan media lain dengan cara memperhatikan struktur 'ain juz. Dalam hal ini hanya bermodal Al-Qur'an 18 baris cetakan PT. Taj Company, Karachi, Pakistan.

3. Jurnal yang berjudul *"Spiritual Health Al-Qur'an Therapy as Physical and Psychological Treatment during the COVID-19 Pandemic"* yang fokus penelitiannya menggunakan metode tinjauan literatur melalui pencarian basis data biomedik pada Medline, Embase, PsychINFO, Scopus, Pubmed, dan Google Scholar.[13] Berbeda dengan fokus penelitian pada skripsi ini yang menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara langsung kepada yang bersangkutan.
4. Jurnal yang berjudul *"Penggunaan Surat Al-Fatihah Terhadap Pengobatan Alternatif (Kajian Living Qur'an: Studi Kasus Pengobatan Para Ustadz di Kota Palu)"* yang fokus penelitiannya pada pembacaan surah al-Fatihah sebagai sarana pengobatan oleh para ustadz di Kota Palu.[14] Berbeda dengan fokus penelitian dalam skripsi ini yang pengobatannya berpacu pada format dan struktur Al-Qur'an secara menyeluruh dan dapat dilakukan secara mandiri. Kajian dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan fenomenologi Edmund Gustav Husserl.
5. Skripsi yang berjudul *"Telaah Tumbuhan Bidara untuk Pengobatan Menurut Al-Qur'an dan Hadis"* yang fokus penelitiannya bersumber dari kitab-kitab tafsir terkait daun bidara, seperti Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab, Tafsir Kemenag, Tafsir Ibn Katsir, Tafsir al-Azhar karya Hamka, Tafsir al-Qurthubi, dan karya ilmiah lainnya.[15] Berbeda pada fokus penelitian dalam skripsi ini yang bersumber dari fenomena pengobatan di Komunitas Juz Centre dengan menggunakan ayat Al-

[13] Lilin Rosyanti, Indriono Hadi, dan Akhmad Akhmad, "Kesehatan Spritual Terapi Al-Qur'an sebagai Pengobatan Fisik dan Psikologis di Masa Pandemi," *Health information: Jurnal penelitian* Vol. 14, no. 1 (2022).

[14] Muhsin, "Penggunaan Surat Al-Fatihah Terhadap Pengobatan Alternatif (Kajian Living Qur'an: Studi Kasus Pengobatan Para Ustadz di Kota Palu)," *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 2, no. 1 (2020).

[15] Sri Rezeki, "Telaah Tumbuhan Bidara untuk Pengobatan Menurut Al-Qur'an dan Hadis" (Skripsi: IIQ Jakarta, 2020), https://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1107.

Qur'an saja tanpa media tambahan lainnya dan resep pengobatannya menitik fokuskan pada tanda 'ain atau ruku' juz.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

   Penelitian yang dilaksanakan merupakan penelitian kualitatif yang bersifat lapangan dengan pendekatan fenomenologis deskriptif. Metode kualitatif ini digunakan untuk mengeksplorasi fenomena dalam konteks yang alami, tanpa adanya intervensi. Tujuannya adalah untuk memahami pengalaman para subjek penelitian terkait dengan perilaku, motivasi, persepsi, serta kualitas dari fenomena yang sedang diamati, melalui cara yang ilmiah. Fokus utama penelitian kualitatif adalah untuk memperluas pengetahuan, konsep, dan teori yang ada.

   Penelitian ini mengadopsi pendekatan fenomenologi yang didasarkan pada teori Edmund Gustav Husserl. Pendekatan ini dianggap sesuai untuk menjawab berbagai pertanyaan penelitian yang diangkat. Menurut Husserl, fenomenologi adalah pendekatan yang murni, berfokus pada pengamatan gejala untuk mengidentifikasi esensi fenomena dan memahami kesadaran individu yang ada di balik kejadian tersebut.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

   Peneliti menuju ke Komunitas Juz Centre di kota Batam sebagai lokasi penelitian pada bulan Maret 2025 sampai dengan perolehan data yang dibutuhkan. Komunitas ini dipimpin oleh Rio Waluyo, yang merupakan murid dari Lukman A. Q. Sumabrata. Sebelumnya, peneliti sudah melakukan pra-penelitian dengan melakukan wawancara singkat kepada Rio Waluyo pada bulan Maret 2024.

3. Sumber Data

   Penelitian ini melibatkan dua jenis data: data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan secara langsung melalui observasi dan wawancara dengan informan yang didapatkan dari Rio Waluyo selaku pimpinan Komunitas Juz Centre dan pasien yang menjalani pengobatan.

Sementara itu, data sekunder mencakup dokumen-dokumen tertulis dari sumber-sumber yang tidak menjadi fokus utama penelitian, seperti buku panduan berjudul "Pengantar Fenomenologi Al-Qur'an Dimensi Keilmuan di Balik Mushaf Utsmani", serta berbagai referensi lainnya seperti modul, tesis, skripsi, dan artikel yang relevan dengan tema penelitian.

4. Fokus Penelitian

   Penelitian ini akan berfokus pada penggunaan tanda 'ain atau ruku' juz dalam struktur Al-Qur'an sebagai metode pengobatan, dengan tujuan untuk menghindari kebingungan akibat banyaknya data yang dikumpulkan. Fokus utama dari penelitian ini adalah semua informan yang terlibat, yang mencakup pemimpin komunitas Juz Centre sebagai informan kunci serta pasien yang menjadi objek penelitian sebagai informan pendukung.

5. Pengumpulan Data

   Dalam proses pengumpulan data penelitian kualitatif ini, terdapat tiga teknik yang dapat digunakan peneliti, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

   a. Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung tentang kegiatan, interaksi, konsep, dan tindakan yang terlihat di lapangan. Dalam hal ini, peneliti akan menerapkan observasi terbuka di mana subjek yang diamati menyadari keberadaan peneliti dan memberikan informasi secara sukarela.
   b. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan terbuka kepada subjek penelitian mengenai pengalaman, harapan, pengetahuan, dan makna yang mereka rasakan. Peneliti akan menerapkan wawancara terstruktur.
   c. Teknik terakhir yang digunakan adalah dokumentasi, yang mencakup pengumpulan bahan tertulis mengenai komunitas, karya-karya, dan bukti lain yang relevan selama penelitian. Dokumen yang dapat

dimanfaatkan meliputi foto-foto yang berkaitan dengan kondisi di lapangan.[16]

6. Teknik Analisis Data

Peneliti mengusung kajian kualitatif lapangan dengan pendekatan fenomenologis deskriptif, tujuannya agar mengungkap inti dari pengalaman tertentu. Pendekatan tersebut merupakan teori yang dikemukakan oleh Edmund Gustav Husserl, yang menekankan pada deskripsi pengalaman dalam bentuk yang paling autentik. [17] Teknik analisis fenomenologi yang paling fundamental adalah *epoche*, yang merujuk pada proses menangguhkan penilaian. Dengan menerapkan *epoche*, pengalaman subjek dapat terlihat dengan jelas tanpa adanya penghalang. Selanjutnya, peneliti akan mendeskripsikan pengamatannya secara langsung. Prosedur analisis pendekatan fenomenologis deskriptif menurut Husserl terdiri dari tiga tahap sebagai berikut:

a. Peneliti mengidentifikasi kemunculan atribut baru dari suatu fenomena, mau itu terlihat secara fisik ataupun yang bersifat internal, tak lupa memanfaatkan variasi imajinatif. Selanjutnya, peneliti mengemas semua atribut yang teridentifikasi dan menganalisis esensi yang mendasari fenomena tersebut. Proses ini dikenal sebagai reduksi fenomenologis.
b. Tahap berikutnya adalah secara akurat dan detail mendeskripsikan esensi yang telah diidentifikasi menggunakan variasi imajinatif, yang dikenal sebagai reduksi eidetik.
c. Peneliti mengadopsi reduksi transendental, dengan tujuan untuk menyelidiki kesadaran hukum manusia yang murni dan esensial, sambil menerapkan sikap *epoche*. Ini melibatkan penghindaran terhadap penilaian, empati, dan pengetahuan untuk sementara, serta

[16] Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, Hal. 65-66.

[17] YF La. Kahija, *Penelitian Fenomenologis Jalan Memahami Pengalaman Hidup* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2017), Hal. 61, https://books.google.co.id/books/about/Penelitian_Fenomenologis.html?id=Sy_oEAAAQBAJ&redir_esc=y.

bersikap netral terhadap objek penelitian, yang dikenal sebagai reduksi transendental.

Sehingga urutan langkah-langkah dalam teknik analisis ini yang berpacu pada teori fenomenologi Husserl adalah berikut: pertama, menerapkan sikap *epoche*; kedua, mengamati kemunculan atribut dari fenomena; ketiga, menggunakan variasi imajinatif untuk mengeksplorasi esensi fenomena; dan terakhir, menggambarkan inti fenomena tersebut.[18]

F. Sistematika Penulisan

Struktur pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yang dirancang untuk memberikan pemahaman yang jelas dan terorganisir tentang isi penelitian. Bab pertama adalah pendahuluan, yang menjadi pengantar untuk penelitian ini. Di dalam bab ini terdapat beberapa sub-bab. Sub-bab pertama menyajikan latar belakang dilakukannya penelitian. Selanjutnya, ada rumusan masalah yang akan dibahas. Bab ini juga menjelaskan tujuan dan manfaat penelitian, yang berfungsi sebagai jawaban atas rumusan masalah tersebut. Selanjutnya, terdapat kajian pustaka yang mencakup penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang diangkat. Selain itu, bab ini juga menjelaskan metode yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Terakhir, pada bab pendahuluan terdapat sistematika pembahasan, yaitu penjelasan mengenai isi penelitian.

Bab kedua dari penelitian ini merupakan penjelasan teori mengenai fenomenologi simbolik Al-Qur'an. Bab ini terdiri dari empat sub-bab yang akan membahas topik-topik penting terkait fenomenologi simbolik dalam konteks Al-Qur'an. Sub-bab pertama akan membahas fenomenologi simbolik, dari situ akan didapat definisi terkait fenomenologi simbolik itu sendiri. Sub-bab kedua akan mengulas asal usul munculnya metodologi fenomenologi simbolik Al-Qur'an, menjelaskan latar belakang perkembangan metodologi tersebut dalam kajian Al-Qur'an. Sub-bab ketiga membahas format dan

[18] Rohmah, "Al-Qur'an Sebagai Media Pengobatan Kemandulan pada Komunitas Terapi Langit Garis Dua dengan Doa (Studi Living Qur'an dengan Pendekatan Fenomenologi)", Hal. 19-20.

struktur Al-Qur'an, dimana penjelasan mengenai format dan struktur yang ada di dalam Al-Qur'an akan diuraikan disini. Terakhir, sub-bab keempat akan membahas alasan penggunaan Al-Qur'an format 18 baris, yang mencakup pemaparan mengenai pentingnya penggunaan format ini dan dampaknya terhadap pemahaman simbolik Al-Qur'an.

Bab Ketiga akan mengupas tentang pengobatan di Komunitas Juz Centre, yang terdiri dari empat sub-bab yang saling berkaitan. Sub-bab pertama memaparkan gambaran umum Komunitas Juz Centre di Batam. Di sini, akan dijelaskan mengenai latar belakang komunitas, tujuan pendirian, visi dan misi komunitas, serta aktivitas yang dilakukan. Penjelasan ini bertujuan untuk memberikan konteks yang jelas mengenai lingkungan di mana praktik pengobatan berlangsung, serta nilai-nilai yang dijunjung oleh komunitas tersebut. Sub-bab kedua akan membahas Al-Qur'an sebagai obat. Pada bagian ini akan diuraikan bagaimana Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai sarana pengobatan. Sub-bab ketiga akan menjelaskan tentang makna tanda 'ain dalam Al-Qur'an dari berbagai sumber, termasuk menurut komunitas ini. Sub-bab keempat akan membahas struktur tanda 'ain, dalam bagian ini analisis akan dilakukan terhadap strukturnya yang memengaruhi cara kita memahami konteks dimana tanda 'ain digunakan, selain itu juga mengaitkan antara simbolisme tanda 'ain dengan aspek-aspek fisiologis dan anatomis. Tanda ini mengandung makna mendalam yang berhubungan dengan pemahaman manusia terhadap tubuh dan kesehatan dalam perspektif Al-Qur'an. Di sub-bab ini juga akan diberikan teknik-teknik atau resep yang digunakan dalam praktik pengobatan di Komunitas tersebut.

Bab Keempat berisi analisis. Di sini akan mengungkap makna praktik pengobatan dengan struktur al-Qur'an menggunakan lensa fenomenologi milik Husserl yang terbagi menjadi tiga anak sub-bab: reduksi fenomenologis, reduksi eidetik, dan reduksi transendental.

Bab kelima berfungsi sebagai bab penutup yang terdiri dari dua sub-bab utama, yaitu kesimpulan dan saran. Sub-bab pertama, kesimpulan, akan menyajikan ringkasan dari penelitian yang telah dilaksanakan. Kesimpulan

bertujuan untuk memberikan gambaran keseluruhan mengenai temuan-temuan kunci dari penelitian. Sub bab kedua, saran, akan berisi catatan mengenai kekurangan-kekurangan dalam penelitian ini yang diharapkan dapat disempurnakan oleh peneliti selanjutnya. Saran ini akan menjadi panduan bagi peneliti lain untuk melanjutkan dan mengembangkan kajian lebih lanjut mengenai tema yang telah dibahas. Dengan demikian, bab penutup ini tidak hanya menyimpulkan hasil penelitian, tetapi juga memberikan arah bagi pengembangan penelitian selanjutnya dalam bidang yang relevan.

BAB II

TEORI FENOMENOLOGI SIMBOLIK AL-QUR'AN

A. Fenomenologi Simbolik

Fenomenologi simbolik merupakan gabungan dari dua istilah yang mencerminkan metode penafsiran Lukman A. Q. Sumabrata, di mana fenomenologi yang merupakan aliran dalam filsafat diartikan oleh Edmund Husserl sebagai kajian tentang cara orang mengalami dan mendeskripsikan sesuatu. Menurut Husserl, pengetahuan bersumber dari pengalaman, sehingga penting untuk memahami apa yang dirasakan manusia dan bagaimana mereka menginterpretasikan pengalaman tersebut.[19] Metode ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang dialami, dan Lukman berusaha memberikan makna lebih pada pengalaman spiritual yang ia jalani, sehingga pendekatannya dapat dikategorikan sebagai fenomenologi.[20]

Simbol, menurut Qamarudin Hidayat, salah satunya berfungsi untuk mengungkapkan realitas kompleks yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata. Ia bisa memiliki arti mewakili 'suatu kehadiran yang tidak hadir'. Misalnya, Ka'bah disebut *'bayt Allah'*. Ka'bah adalah simbolisasi dari kehadiran Allah swt., namun secara kognitif dan empiris Allah swt. tidak hadir. Di sini begitu nyata kekuatan dan fungsi sebuah simbol keagamaan yang mampu menghubungkan realitas yang penuh misteri dengan kesadaran eksistensial seseorang.[21] Contoh lain kata *'al-jannah'* secara literal berarti 'kebun' atau 'surga' tetapi dalam Al-Qur'an memiliki makna simbolik yang lebih luas sebagai simbol 'segala bentuk kesenangan di alam akhirat'.[22] Dan penafsiran fenomenologi simbolik yang diusung oleh Lukman adalah penafsiran terhadap

[19] Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), Hal. 42-43.

[20] Lasmana, "Posisi Tafsir Mistis Fenomenologi Simbolik Dalam Kerangka Tafsir Konvensional."

[21] Qomarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996), Hal. 11.

[22] Ahmad Jaeni, Skripsi: "Tafsir Simbolik al-Naisaburi dalam Ghara'ib al-Qur'an wa Ragha'ib al-Furqan" (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2006), Hal. 3.

fenomena-fenomena Al-Qur'an seperti huruf, angka, ayat, surat, juz, dan tanda 'ain secara simbolik melalui jalan mistis atau spiritual.[23]

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penafsiran fenomenologi simbolik yang dilakukan oleh Lukman A.Q. Sumabrata berpacu pada pengalaman spiritual yang menjadi dasar penafsiran terhadap Al-Qur'an. Metode yang digunakan Lukman menyoroti aspek format dan struktur Al-Qur'an, seperti huruf, angka, surat, juz, dan tanda 'ain. Lukman mengklaim bahwa penemuan-penemuannya muncul dari pengalaman spiritual yang sangat bersifat subjektif dan sulit dijelaskan secara logika, sehingga mengarah pada pemahaman yang transendental.[24] Kuntowijoyo menjelaskan lebih lanjut mengenai struktur transendental yang di mana dapat digunakan sebagai referensi dalam menafsirkan realitas, ia menegaskan pula akan adanya ide-ide murni yang berasal dari luar diri manusia, serta nilai-nilai yang berdiri sendiri dan bersifat transendental.[25] Pernyataan ini relevan sebagai gambaran sumber pengetahuan yang digunakan Lukman dalam bukunya, "Pengantar Fenomenologi Al-Qur'an", di mana ia menyatakan bahwa metode yang ditawarkan adalah inovatif dan diperoleh melalui praktik dzikir serta pengalaman mistis yang bersifat supranatural dan metafisik.[26] Dengan demikian, sumber pengetahuan dalam tafsir fenomenologi simbolik ini berada di luar diri manusia.

Kebenaran tidak hanya berasal dari pengalaman empiris.[27] Pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman spiritual juga memiliki nilai dan tidak seharusnya diabaikan, karena sama seperti sumber pengetahuan lainnya, ia bisa mengandung kebenaran atau kesalahan. Kekuatan spiritual dapat timbul dari keimanan seseorang, yang mampu meningkatkan kesadaran dan keberanian

---

[23] Sumabrata, Saksono, dan Anharudin, "Pengantar Fenomenologi Al-Qur'an Dimensi Keilmuan di Balik Mushaf Utsmani", Hal. 13.

[24] Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), Hal. 34.

[25] Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: PT. Mizan Publika, 2008), Hal. 555.

[26] Sumabrata, Saksono, dan Anharudin, "Pengantar Fenomenologi Al-Qur'an Dimensi Keilmuan di Balik Mushaf Utsmani", Hal. 8-9.

[27] Lasmana, "Posisi Tafsir Mistis Fenomenologi Simbolik Dalam Kerangka Tafsir Konvensional", Hal. 94.

untuk menghadapi tantangan besar, bahkan sampai pada pengorbanan jiwa.[28]

Menurut M. Riaz Kirmani, metode spiritual mencakup intuisi, inspirasi, dan mimpi, yang berbeda dari pendekatan non-spiritual seperti observasi dan eksperimen.[29] Dalam konteks ini, Lukman menyatakan bahwa temuan dalam bukunya diperoleh melalui pengalaman mistik, intuitif, dan inspiratif yang telah diverifikasi dalam kenyataan.[30] Oleh karena itu, penting untuk membahas perbedaan antara intuisi, inspirasi, dan mimpi.

Intuisi atau hati (*qalb*) menjadi sarana memperoleh pengetahuan langsung dari pengalaman batin spiritual. Metode ini yang disebut sebagai metode intuitif (*'irfani*), menghasilkan pengetahuan intuitif yang tidak diperoleh melalui indera atau logika rasional, tetapi melalui pengalaman langsung. Sementara inspirasi muncul sebagai pengaruh kreatif gagasan-gagasan baru dari dalam. Mimpi, meskipun menjadi sumber pemahaman yang kompleks, juga dicatat dalam sejarah Islam sebagai medium komunikasi Ilahi meskipun tidak semua mimpi dapat ditafsirkan dengan jelas.[31] Hal ini sebagaimana dalam sejarah Islam tercatat bahwa Nabi Ibrahim as. memahami dan melaksanakan perintah Allah Swt. berdasarkan mimpi (QS. al-Shaffat [37]: 102) dan Nabi Yusuf berhasil menerjemahkan mimpi seorang raja. Akan tetapi, persoalannya tidak setiap mimpi dapat diterjemahkan maksudnya.[32] Di sinilah kesulitan mimpi sebagai sumber ilmu pengetahuan. Pengalaman spiritual yang Lukman alami dalam memahami makna format dan struktur Al-Qur'an menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakannya lebih tepat disebut pendekatan spiritual-intuitif.

B. Asal Usul Munculnya Metodologi Fenomenologi Simbolik Al-Qur'an

Metodologi yang digunakan dalam studi Al-Qur'an Komunitas ini

[28] Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2005), Hal. 127.

[29] Qomar, Hal. 130.

[30] Sumabrata, Saksono, dan Anharudin, "Pengantar Fenomenologi Al-Qur'an Dimensi Keilmuan di Balik Mushaf Utsmani", Hal. 82.

[31] Lasmana, "Posisi Tafsir Mistis Fenomenologi Simbolik Dalam Kerangka Tafsir Konvensional", Hal. 94.

[32] Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, Hal. 130.

berlandaskan pada format dan susunan Al-Qur'an yang berformat 18 baris dari Taj Company Karachi, Pakistan. Dalam konteks ini, yang pertama Al-Qur'an dipahami sebagai kitab suci yang diakui oleh umat Islam, yaitu sekelompok individu yang secara sosiologis mengidentifikasi diri sebagai penganut agama Islam. Yang kedua Al-Qur'an yang dimaksud adalah kitab yang ditulis dalam huruf Arab dan diyakini oleh umat Islam sebagai wahyu dari Allah swt., sehingga tidak mencakup terjemahan atau interpretasi yang telah dimodifikasi.

Metodologi ini berfokus pada upaya untuk memahami keseluruhan fenomena simbolik yang tertuang dalam Al-Qur'an. Konsep ini diperkenalkan oleh Lukman Abdul Qohar Sumabrata yang merupakan guru dari Rio Waluyo, pada saat itu tinggal di Jakarta. Selama sekitar 20 tahun melakukan eksplorasi intelektual dan spiritual hingga menemukan makna-makna baru yang konsisten dan unik dalam struktur Al-Qur'an. Ia meneliti fenomena simbolik yang mencakup huruf, angka, surat, dan juz, serta membuktikan bahwa elemen-elemen tersebut memiliki realitas objektif yang berkaitan dengan manusia dan alam semesta. Sumabrata menggali keilmuan Al-Qur'an dengan fokus pada format dan struktur teks, khususnya Al-Qur'an yang disusun dalam 18 baris cetakan Taj Company Karachi, Pakistan, yang menunjukkan dedikasi dan kedalaman pemikirannya dalam mempelajari kitab suci ini. Oleh karena itu, sangat menarik untuk mengetahui alasan beliau dengan suka rela menghabiskan waktu untuk membolak-balik dan merenungi Al-Qur'an.[33]

Proses kreatif dalam konteks ini merujuk pada kajian psikologi pengetahuan, yang menjelaskan bagaimana individu dapat meraih inspirasi dalam momen tertentu, sehingga peristiwa atau fenomena yang tampak biasa bagi banyak orang dapat menjadi lebih bermakna secara ilmiah bagi mereka. Contohnya, meskipun ribuan orang menyaksikan buah apel jatuh dari pohonnya, hanya Isaac Newton yang mampu mengidentifikasi momen tersebut sebagai peristiwa ilmiah. Begitu juga pengalaman kreatif yang dialami oleh Lukman Abdul Qohar Sumabrata yang menunjukkan bahwa ke-114 surat

[33] Sumabrata, Saksono, dan Anharudin, "Pengantar Fenomenologi Al-Qur'an Dimensi Keilmuan di Balik Mushaf Utsmani", Hal. 43-44.

dalam Al-Qur’an mencerminkan gambaran mikro dan makro-kosmik. Ketika seseorang membaca Al-Qur’an, mereka seolah bercermin dan berdialog dengan diri mereka sendiri. Sebagai legitimasi dari penjelasan ini, terdapat beberapa ayat dalam Al-Qur’an, seperti dalam surah [75] al-Qiyamah ayat 16-19, yang menekankan pentingnya mengikuti bacaan Al-Qur’an tanpa terburu-buru.

لَا تُحَرِّكْ بِهٖ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهٖ ۝ اِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهٗ وَقُرْاٰنَهٗ ۝ فَاِذَا قَرَأْنٰهُ فَاتَّبِعْ قُرْاٰنَهٗ ۝ ثُمَّ اِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهٗ

“Janganlah kamu terburu-buru menggerakkan lidahmu untuk ingin segera memahami. Kami yang akan mengumpulkan dalam hatimu dan pikiranmu tentang bacaan itu. Ketika kamu membaca al-Qur'an, cukup ikuti saja bacaan tersebut. Mengenai pemaknaan dan penjelasan, itu adalah tanggung jawab Kami.”[34]

Di sini, pembaca diharapkan untuk merefleksikan diri dan memahami makna yang tersirat.[35] Adapun awal perjalanan spiritual beliau dimulai dari berbagai masalah yang tak kunjung teratasi. Ketika mencari solusi ke beberapa kyai, ia terinspirasi untuk langsung bertanya kepada Allah swt. untuk mendapatkan petunjuk. Dengan melakukan berbagai tirakat diantaranya melalui puasa sekaligus tidak tidur selama 40 malam, ia menjalani proses yang lebih dari sekadar puasa biasa. Setelah periode tersebut, ia ditawari oleh seorang sosok misterius yang menawarkan harta, namun dengan tegas ia menolak dan meminta untuk diajari ilmu Al-Qur’an. Sosok tersebut yang digambarkan mengenakan jubah dan sorban putih, memiliki aura bercahaya, namun identitasnya tetaplah misteri.[36]

Dalam dialog yang berulang, meskipun sosok tersebut mengatakan bahwa ilmu Al-Qur’an sangat sulit untuk dikuasai “Kamu tidak akan mampu walaupun seujung kuku aja ilmu Al-Qur’an ini”, ia tetap bersikeras dengan jawabannya, “Seujung kuku jadilah.” Dari situ, ilmu yang ia dapatkan mengalir dan berkembang, bukan sebagai hasil karya pribadi, melainkan sebagai sebuah

[34] Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), Hal. 577.
[35] Sumabrata, Saksono, dan Anharudin, Hal. 44-46.
[36] Rio Waluyo, “Wawancara dengan Pimpinan Komunitas Juz Centre” (2025).

amanah dari Allah swt. Bahkan konon kyai-kyai terkemuka pernah belajar darinya setelah menemukan rumusan-rumusan ilmu tersebut.

Uniknya lagi, ia melakukan uji coba terhadap ilmunya ke diri sendiri, berbeda dengan orang lain yang biasanya menguji orang lain. Dari proses inilah ia menemukan ilmu Al-Qur'an, salah satunya terkait metode pengobatan yang bersumber dari tanda 'ain atau ruku' dalam Al-Qur'an. Ilmu pengobatan yang beliau kembangkan sangat luas dan detail, hingga menarik perhatian banyak kyai dan tokoh senior, termasuk Aa Gym dan Kiai Langitan.

Meskipun ilmu ini memiliki potensi besar untuk berkembang, sering kali terhambat oleh resistensi dari kalangan tertentu yang menganggapnya sebagai karangan. Padahal rujukan utama semua ilmu ini adalah Al-Qur'an, tiada hal lain. Kini banyak angka dan simbol dalam Al-Qur'an yang diabaikan bahkan dihapus, sehingga umat Islam tidak sepenuhnya memahami potensi pengobatan yang ada. Setelah ditarik benang merahnya ternyata isinya rumusan semua. Dalam hal pengobatan ini terletak pada tanda 'ain yang menyimpan banyak rahasia.

Dari 'ain itu rujukannya ada di juz 30, jumlah tanda 'ain terbanyak mencapai 39, yang bukan angka sembarangan. Angka tersebut mengacu pada perjalanan hidup manusia, terdiri dari 10 malaikat, 4 kitab, dan 25 Nabi. Ini menunjukkan bahwa al-Qur'an menyimpan pelajaran yang sangat mendalam. Hal ini tidak hanya sekadar temuan, tetapi juga pembuktian nyata. Penyembuhan yang dialami oleh Rio Waluyo dan rekan-rekannya di lapangan merupakan bukti nyata dari keefektifan metode ini yang terjadi tanpa bergantung pada obat ataupun dokter. Sayangnya, minat umat Islam untuk menggali lebih dalam Al-Qur'an masih rendah sehingga potensi besar ini sering terabaikan. Ia dengan sepenuh hati, mengabdikan hidupnya untuk mengembangkan ilmu Al-Qur'an ini, menunjukkan betapa agung dan pentingnya pemahaman terhadap kitab suci tersebut.[37]

Selain berpuasa, ia juga telah berkali-kali tamat membaca Al-Qur'an. Setelah itu Lukman pun merasakan bahwa seluruh anggota tubuhnya

[37] Waluyo.

berkomunikasi secara simbolik melalui gerakan tertentu yang memerlukan pemaknaan. Kesadaran dirinya masih terjaga, namun ia merasa tidak mampu menahan gerakan yang muncul secara spontan. Setiap kode yang diterima dari tubuhnya harus diterjemahkan menjadi suatu pemahaman yang berkaitan dengan pesan dalam Al-Qur'an. Kode tersebut muncul baik saat beribadah, saat membaca Al-Qur'an, maupun ketika merenungkan makna Al-Qur'an.

Proses spiritual yang dialaminya menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan sinyal kepada pembaca, yang juga dijelaskan dalam ayat-ayat lain, seperti dalam surah [36] Yaasin ayat 65 dan surah [41] Fushshilat ayat 53 yang menyatakan bahwa tubuh kita mencerminkan struktur sandi yang sama dengan yang terdapat dalam al-Qur'an.

ٱلْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰٓ أَفْوَٰهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَآ أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ

"Ketika tiba saatnya, mulut mereka akan dikunci, dan tangan mereka akan berbicara, sementara kaki mereka juga akan menjadi saksi atas apa yang telah mereka lakukan dalam mencari kebenaran."[38]

سَنُرِيهِمْ ءَايَٰتِنَا فِى ٱلْءَافَاقِ وَفِىٓ أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ

"Kami akan menunjukkan kepada mereka tanda-tanda yang terdapat di alam semesta dan di dalam diri mereka, sehingga menjadi jelas bagi mereka bahwa sesungguhnya al-Qur'an itu adalah kebenaran. Apakah belum cukup bagimu bahwa Tuhan menyaksikan segala sesuatu?"[39]

Metodologi fenomenologi simbolik yang digunakan untuk menafsirkan elemen simbolik dalam Al-Qur'an didasarkan pada beberapa asumsi. Pertama, Al-Qur'an ditulis dalam bahasa simbolik, sehingga bukan hanya sekadar representasi lisan, tetapi juga mengandung makna yang dalam. Kedua, Al-Qur'an ditata dalam suatu struktur yang menghubungkan beragam simbol secara holistik, di mana masing-masing elemen saling terkait dan memiliki makna. Ketiga, tiap elemen simbolik di Al-Qur'an pasti memiliki informasi ilmiah yang mendalam, mencerminkan realitas fisik dan spiritual manusia.

[38] Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* Hal. 444.
[39] Al-Qur'an, Hal. 482.

Berdasarkan asumsi ini, dapat dipahami bahwa bukanlah suatu kebetulan turunnya Al-Qur'an di Jazirah Arab, suatu wilayah dengan sistem sandi berbentuk huruf dan angka yang mempunyai paham filosofis yang mendalam, terutama kalau diukur terhadap sistem alfabet dari budaya lain seperti Tiongkok atau Romawi. Keempat, setiap elemen simbolik memiliki karakteristik unik, mencerminkan keberagaman realitas yang ada di alam semesta, termasuk manusia. Terakhir, nilai inti Al-Qur'an terletak pada interaksi unsur-unsur simboliknya, bukan hanya pada teks verbalnya. Apabila tiap ayat Al-Qur'an hanya dianggap sebagai sekadar kata-kata atau bentuk lisan, maka makna Al-Qur'an akan sempit sekali, cuma terdiri dari 6.236 kalimat (ayat). Angka ini akan semakin berkurang jika kita mempertimbangkan adanya banyak ayat yang memiliki kesamaan, terlebih lagi ada yang bisa diartikulasikan tetapi tak bisa diterjemahkan (seperti ayat-ayat yang dianggap *mutasyabih*). Selain itu, sejumlah ayat jika dilihat melalui sisi makna bahasa secara langsung, terbatas pada menyampaikan arti yang umum (*common sense*) dan memiliki nilai filosofis yang rendah. Sebagai contoh, tanpa perlu mempelajari wahyu, individu pasti dapat memahami bahwa segala yang hidup pasti akan mati.

Meskipun turunnya Al-Qur'an dengan cara perlahan-lahan dan bukan berurutan, struktur yang ada di dalamnya tetap terjaga, seperti dicontohkan oleh keberadaan kata *'bismillahirrahmaanirrahiim'* yang selalu muncul di awal setiap surah, kecuali pada surah at-Taubah. Namun, hal ini tetap terimbangi oleh penyebutan yang ada dalam surah [27] an-Naml ayat 30, sehingga totalnya tetap genap 114. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai kitab suci, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan yang kaya akan makna dan simbolisme yang dapat dieksplorasi lebih dalam.[40]

C. Format dan Struktur Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab terakhir yang diturunkan oleh Allah swt. untuk seluruh umat manusia, berfungsi sebagai penyempurna kitab-kitab

[40] Sumabrata, Saksono, dan Anharudin, "Pengantar Fenomenologi Al-Qur'an Dimensi Keilmuan di Balik Mushaf Utsmani", Hal. 43-49.

sebelumnya. Banyak pemikir Islam berusaha menggali fenomena dan rahasia yang menakjubkan dari Al-Qur'an, yang mendorong umat untuk mengamati bahwasannya seluruhnya pertanda dari kekuasaan Allah swt. Dalam prosesnya, Al-Qur'an mengajak manusia untuk memanfaatkan akal, pikiran, dan aspek spiritual mereka, tidak hanya terfokus pada objek atau data tertentu, tetapi juga mempertimbangkan makna yang melampaui objek tersebut. Sebagaimana dinyatakan dalam QS. [41] Fushilat: 53, Allah swt. mengungkapkan Dia akan menunjukkan bukti-bukti kekuasaanNya melalui alam semesta dan dalam diri manusia, sehingga mereka dapat memahami kebenaran Al-Qur'an.

سَنُرِيْهِمْ اٰيٰتِنَا فِى الْاٰفَاقِ وَفِيْٓ اَنْفُسِهِمْ حَتّٰى يَتَبَيَّنَ لَهُمْ اَنَّهُ الْحَقُّۗ اَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ اَنَّهٗ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيْدٌ

"Kami akan menunjukkan kepada mereka bukti-bukti kekuasaan Kami di seluruh penjuru bumi dan dalam diri mereka sendiri, agar mereka benar-benar menyadari bahwa ***Al-Qur'an adalah kebenaran****. Dan tidakkah cukup bagimu bahwa Tuhanmu adalah saksi atas segala sesuatu?"*[41]

Ayat ini menegaskan pentingnya menyadari bahwa Tuhan adalah saksi atas segala sesuatu, mendorong manusia untuk merenungkan keberadaan dan kekuasaanNya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, posisi manusia bukan cuma menjadi khalifah di bumi, ia pun menjadi pengamat yang harus aktif mencari dan memahami tanda-tanda Ilahi di sekitarnya.[42]

Al-Qur'an, dalam pengertian formal adalah kitab atau lembaran kertas terjilid yang tertulis dalam bahasa Arab dan diakui oleh umat Islam sebagai wahyu dari Allah swt. Kitab ini berisi tulisan yang dapat diterjemahkan dan mengandung pesan moral, hukum, etika, serta kisah sejarah tentang kehidupan manusia masa lalu. Namun Al-Qur'an secara esensial mencerminkan manusia dan alam semesta. Di dalamnya bisa ditemukan berbagai simbol yang mengilustrasikan struktur kosmik, seperti matahari, sapi, manusia, dan lainnya. Jadi, makna Al-Qur'an tidak hanya sekadar tulisan simbolik, tapi juga mengacu pada benda-benda di alam dan pengalaman hidup manusia yang nyata. Hal itu

[41] Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* Hal. 482.

[42] Yayasan Darul Qahar Seroja, *Modul 1 Format dan Struktur Al-Qur'an* (Depok: DAQA Seroja, n.d.), Hal. 1.

menunjukkan bahwa Al-Qur'an lebih dari sekadar gambaran manusia, ia juga mencerminkan keseluruhan alam semesta. Tatanan Al-Qur'an tersusun dari 114 surat, 6236 ayat, dan 30 juz, merepresentasikan cerminan jagat gede (*macro cosmos*) serta jati diri manusia dalam konteks jagat cilik (*micro cosmos*). Dengan demikian, Al-Qur'an menawarkan pemahaman yang intens mengenai keterkaitan manusia dengan alam semesta.[43]

Studi mengenai aspek simbolik format Al-Qur'an seringkali terabaikan oleh para ahli tafsir, yang cenderung fokus pada penerjemahan ayat atau kalimat dan kata sedangkan kajian dari sisi format dan strukturnya masih jarang dilakukan.

Tabel 1. Kajian Al-Qur'an Verbal dan Struktural

KAJIAN AL-QUR'AN	
Verbal	**Struktural**
• Terjemahan • Tafsir • Tajwid • Qira'at • Dan lain-lain	• Format dan Struktur • Huruf dan Angka • Tanda/Lambang/Simbol • Dan lain-lain

Legasi cara memahami Al-Qur'an yang terwujud dalam disiplin tafsir masih tetap bermakna hingga saat ini, namun penting untuk mengembangkan metodologi alternatif yang meneliti struktur dan format Al-Qur'an. Analisis mendalam terhadap format Al-Qur'an sangat diperlukan, karena penyusunannya tidak mungkin dilakukan secara sembarangan. Pasti Al-Qur'an disusun dengan menggunakan ilmu atau model pemikiran yang rasional dan pemikiran filosofis tertentru.[44]

Kajian format dan struktur Al-Qur'an ini mencakup unsur-unsur huruf dan

[43] Sumabrata, Saksono, dan Anharudin, "Pengantar Fenomenologi Al-Qur'an Dimensi Keilmuan di Balik Mushaf Utsmani", Hal. 11-12.

[44] Sumabrata, Saksono, dan Anharudin, Hal. 13.

angka, serta variabel lainnya dalam Al-Qur'an, seperti nomor surat, jumlah ayat, dan tanda berhenti membaca. Semua ini menunjukkan pentingnya angka dan simbol dalam Al-Qur'an, yang seharusnya dijelaskan mengingat Al-Qur'an diturunkan untuk menerangkan segala sesuatu, sebagaimana dinyatakan dalam QS. [16] an-Nahl: 89, yang menekankan peran Al-Qur'an sebagai panduan dan anugerah bagi umat manusia.[45]

.....وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتٰبَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَّهُدًى وَّرَحْمَةً وَّبُشْرٰى لِلْمُسْلِمِيْنَ

".....Kami juga menurunkan al-Kitab (al-Qur'an) kepadamu untuk menerangkan segala hal, sebagai petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi mereka yang berserah diri."[46]

Saat ini metodologi yang dominan di kalangan pemikir Islam adalah metodologi ilmu tafsir konvensional yang cenderung mengabaikan pendekatan alternatif. Hal ini terbukti dengan kurangnya kerangka metodologi baru yang sebanding dengan tafsir ayat, sehingga studi Al-Qur'an di luar fenomena ayat terhambat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan baru yang memahami Al-Qur'an melalui interpretasi simbolik.

Dalam memahami Al-Qur'an, metode ini menginterpretasi dan memperbaharui pandangan kita mengenai makna esensial dari kitab tersebut. Al-Qur'an yang sering dianggap sebagai buku atau kitab yang berisi teks, seharusnya dipahami sebagai representasi fenomena kehidupan manusia dan alam semesta. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan sekadar dokumen yang mencerminkan fenomena positif, tetapi juga menyentuh berbagai aspek kehidupan yang kompleks, termasuk realitas konstruktif seperti keadilan dan ketentraman, serta realitas destruktif seperti peperangan dan kehancuran. Dalam konteks ini, studi Al-Qur'an berarti menjalin hubungan simbolik antara teks yang tertulis dalam kitab dengan realitas bendawi yang ada di sekitar kita. Dapat dikatakan bahwa Al-Qur'an sebagai representasi miniatur dari alam semesta dan manusia. Sebab alam semesta dan manusia terlalu besar untuk

[45] Seroja, *Modul 1 Format dan Struktur Al-Qur'an*, Hal. 4.
[46] Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Hal. 277*.

dipotret dan dijelaskan aspek detailnya. Maka kita bisa melihatnya melalui model miniaturnya yaitu Al-Qur'an. Dalam konteks ini, pemahaman jati diri manusia dan perbaikan kondisi kehidupan menjadi agenda penting, yang menuntut individu untuk berfungsi sebagai khalifah di dunia. Artinya setelah seorang mengalami ekstase spiritual dengan perolehan ilmu jati diri dan makrifat, ia dituntut untuk kembali ke dunia dan secara total menjadikan dirinya sebagai wakil (khalifah) di dunia dengan amanat perbaikan kondisi duniawi manusia.[47]

Lebih lanjut, jika kita menerima pemahaman ini maka kajian terhadap Al-Qur'an sejajar dengan studi tentang manusia, alam, dan peradaban. Oleh karena itu, pengertian Al-Qur'an yang sesungguhnya meliputi manusia dan alam semesta itu sendiri. Di sini studi Al-Qur'an yang dilakukan oleh para ilmuwan Barat dapat dilihat sebagai pencarian terhadap dimensi obyektif dari kitab tersebut, yang mencakup fenomena kosmik dan manusia yang terhampar luas. Dari pemahaman ini, berbagai disiplin ilmu seperti geologi, fisika-kimiawi, antropologi, dan sosiologi, lahir sebagai hasil dari pengamatan dan pemahaman terhadap Al-Qur'an.

Selanjutnya, jika pemahaman mengenai Al-Qur'an sebagai produk ilmu diterima, maka dapat disimpulkan bahwa semua ilmu pada dasarnya adalah ilmu Al-Qur'an. Dan jika kita melangkah lebih jauh, pandangan dunia Qur'ani atau Islam adalah sebuah perspektif yang mengintegrasikan berbagai aspek kehidupan manusia dan alam semesta sebagai kesatuan yang utuh.[48]

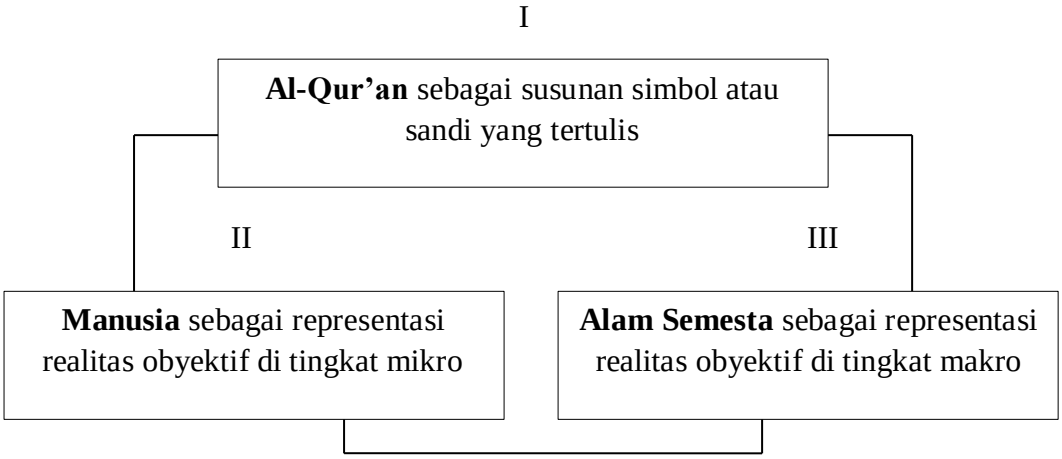
Al-Qur'an tidak hanya berisi susunan ayat, tetapi juga berbagai unsur simbolik yang saling terjalin dalam suatu formulasi sistematik. Salah satu simboliknya adalah tanda 'ain (ruku') yang akan dibahas dalam penelitian ini, yang terletak di sisi kanan dan kiri halaman Al-Qur'an dan merupakan bagian dari kesatuan ayat dengan jumlah dan posisi tertentu. Penempatan tanda 'ain ini

[47] Sumabrata, Saksono, dan Anharudin, "Pengantar Fenomenologi Al-Qur'an Dimensi Keilmuan di Balik Mushaf Utsmani", Hal. 32-38.

[48] Lukman Saksono dan Anharudin, *Pengantar Psikologi Al-Qur'an*, 1 ed. (Jakarta: Grafikatama Jaya, 1992), Hal. 16-18.

dilakukan berdasarkan perhitungan dan keilmuan yang spesifik.[49]

Dengan demikian, pemahaman terhadap keseluruhan fenomena simbolik Al-Qur'an akan mengarah pada pengenalan segitiga skematik yang tak terpisahkan: Al-Qur'an sebagai simbol tertulis, manusia sebagai representasi realitas obyektif di tingkat mikro, dan alam semesta sebagai representasi realitas obyektif di tingkat makro.[50]



Gambar 1. Denah Segitiga Skematik terhadap Fenomena Simbolik Al-Qur'an[51]

Studi tentang format dan struktur Al-Qur'an mencakup pemahaman mengenai makna simbolik yang terkandung dalam berbagai elemen, seperti huruf, angka, fenomena ayat, nama-nama surat, serta makna obyektif dibalik susunan juz dan tanda 'ain Al-Qur'an. Kajian ini berfokus pada interpretasi makna dari isyarah yang muncul melalui pengamatan terhadap variabel-variabel Al-Qur'an, termasuk manzil, juz, surat, ayat, halaman, dan lainnya. Seringkali Al-Qur'an dipahami sebagai 'bacaan' terbatas pada teks kalamullah (ayat-ayat qouliyah), padahal alam semesta (ayat-ayat kauniyah) juga perlu dibaca untuk mencapai keseimbangan. Dalam konteks ini, Al-Qur'an dapat

[49] Sumabrata, Saksono, dan Anharudin, "Pengantar Fenomenologi Al-Qur'an Dimensi Keilmuan di Balik Mushaf Utsmani", Hal. 19.
[50] Sumabrata, Saksono, dan Anharudin, Hal. 63.
[51] Sumabrata, Saksono, dan Anharudin, Hal. 64.

dianggap sebagai *'blueprint'* yang mana menggambarkan mikrokosmos yang terhubung dengan makrokosmos yang lebih besar, yaitu alam semesta. Keseimbangan antara qouliyah dan kauniyah sangat penting, sebagaimana diungkapkan dalam surah [67] al-Mulk ayat 3 yang mengajak kita untuk memperhatikan ciptaan Allah swt. yang tidak pernah cacat.

الَّذِيْ خَلَقَ سَبْعَ سَمٰوٰتٍ طِبَاقًا ۗ مَا تَرٰى فِيْ خَلْقِ الرَّحْمٰنِ مِنْ تَفٰوُتٍ ۗ فَارْجِعِ الْبَصَرَۙ هَلْ تَرٰى مِنْ فُطُوْرٍ

"Dia yang telah menciptakan tujuh langit yang bertingkat-tingkat, kamu tidak akan menemukan dalam ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah ini sesuatu yang tidak seimbang. Oleh karena itu, perhatikanlah berkali-kali, apakah kamu akan menemukan sesuatu yang tidak seimbang?"[52]

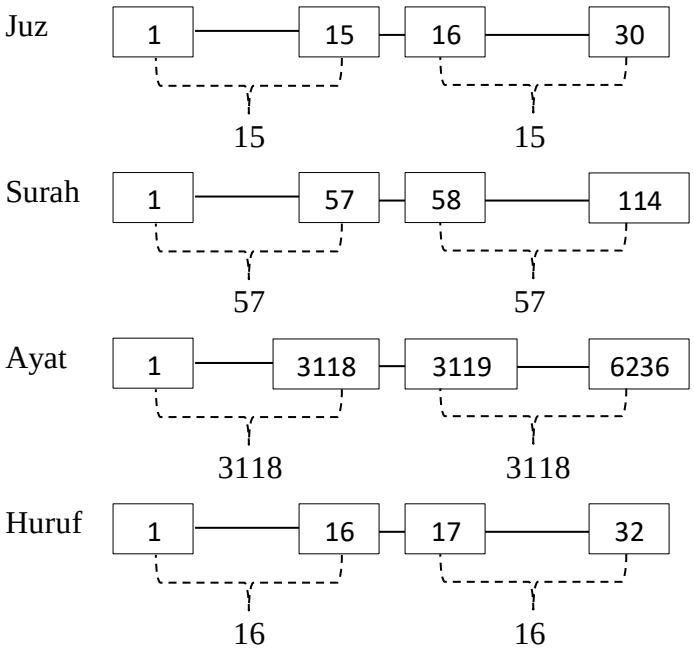
Kalau dilihat dari komposisi Al-Qur'an yang terdiri dari 30 juz, 114 surah, 6.236 ayat, dan 32 huruf pun menunjukkan keseimbangan yang menarik. Berikut rincian 32 huruf dalam Al-Qur'an yang dimaksud menurut Komunitas Juz Centre:

Tabel 2. Huruf Hijaiyyah dalam Al-Qur'an

No.	Huruf	No.	Huruf	No.	Huruf	No.	Huruf
1	ا	11	ز	21	ق	31	ال
2	ب	12	س	22	ك	32	ة
3	ت	13	ش	23	ل		
4	ث	14	ص	24	م		
5	ج	15	ض	25	ن		
6	ح	16	ط	26	و		
7	خ	17	ظ	27	ه		
8	د	18	ع	28	لا		
9	ذ	19	غ	29	ء		
10	ر	20	ف	30	ي		

[52] Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* Hal. 562.

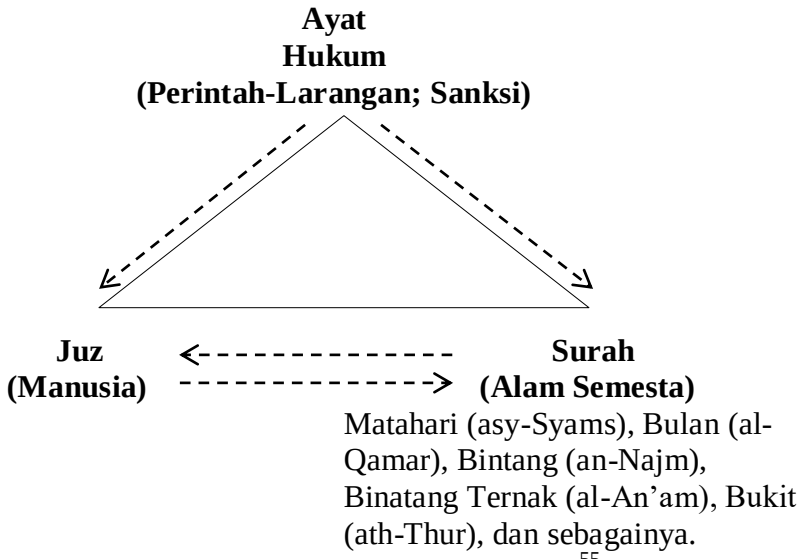
Misalnya, jika jumlah-jumlah tersebut dibagi maka hasilnya tetap seimbang, mencerminkan kesempurnaan ciptaan Allah swt. Lihatlah ilustrasi berikut:



Gambar 2. Keseimbangan Komposisi Al-Qur'an[53]

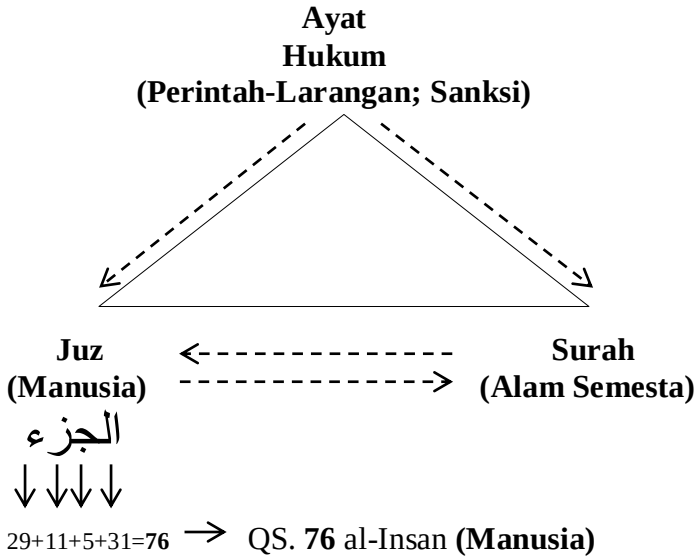
Setiap ayat, surah, dan juz memiliki makna yang mendalam. Ayat-ayat dalam Al-Qur'an mewakili hukum-hukum Allah yang harus dipatuhi oleh manusia, sementara surah mencerminkan alam semesta. Juz, di sisi lain merepresentasikan manusia sebagai khalifah di bumi yang mempunyai peran untuk mengurus dan menjaga alam.[54]

[53] Seroja, Hal. 9.
[54] Seroja, Hal. 6-7.



Gambar 3. Makna Ayat, Juz dan Surah[55]

Menariknya, dalam setiap awal juz terdapat penulisan kata الجزء yang apabila diurai perhuruf sesuai urutan hurufnya maka berjumlah **76.** Berikut uraiannya; ال huruf ke-29, ج huruf ke-11, ز huruf ke-5, ء huruf ke- 31, sehingga 29+11+5+31=**76**, jika dikorelasikan dengan surah ke-76 terdapat **surah al-Insan** yang berarti **'Manusia'**. Hal ini menunjukkan bahwa pembagian Al-Qur'an menjadi 30 juz mencerminkan karakter manusia secara individu.



Gambar 4. Pesan Simbolik الجزء

[55] Seroja, Hal. 7.

Sehingga selain berisi ayat-ayat tertulis (tekstual) yang merupakan pesan tersurat, Al-Qur'an juga mengandung pesan tersirat (kontekstual). Dengan demikian ia tidak berisi tulisan saja, namun ada sumber pengetahuan yang mendalam mengenai kehidupan dan alam semesta pula.[56]

Kembali kepada pemahaman mengenai Al-Qur'an, penting untuk menekankan bahwa ia bukanlah kitab suci yang berisi kalamullah semata, namun sekaligus berisi entitas yang merepresentasikan hubungan harmonis antara hukum, alam, dan manusia. Sebagai kitab penyempurna, Al-Qur'an mengundang umat Islam untuk memahami dan merenungkan setiap ayatnya, mengambil pelajaran dari isinya, serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, analisis tentang format dan struktur Al-Qur'an menjadi metode yang signifikan untuk menggali makna simbolik yang terkandung dalam huruf, angka, nama-nama surat, hingga susunan juz.

Studi ini bukanlah aliran baru, melainkan sebuah pendekatan yang menyelidiki berbagai variabel Al-Qur'an, seperti manzil, angka, huruf, serta simbol lainnya untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai Al-Qur'an, termasuk perdebatan seputar jumlah ayat, makna di balik simbol-simbolnya, dan penempatan surat-surat dalam urutan tertentu. Jika tafsir dan ilmu terkait lainnya (ilmu-ilmu Al-Qur'an) selama ini berfungsi sebagai sarana untuk memahami Al-Qur'an secara verbal, maka format dan struktur Al-Qur'an dapat dijadikan pendekatan untuk menganalisis sisi strukturnya. Allah swt. telah menjanjikan bahwa mempelajari Al-Qur'an tidaklah sulit, seperti yang dinyatakan dalam surah [54] al-Qomar ayat 22, yang mengajak manusia untuk mengambil pelajaran dari Al-Qur'an.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا ٱلْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ

*"Dan sesungguhnya Kami telah **mempermudah Al-Qur'an untuk dijadikan pelajaran**, maka adakah di antara manusia yang mau mengambil pelajaran?"*[57]

[56] Seroja, Hal. 3.
[57] Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* Hal. 529.

Akhirnya hubungan antara kitab Al-Qur'an dan alam semesta menunjukkan bahwa keduanya saling berkaitan, dimana Al-Qur'an berfungsi sebagai peringatan dan petunjuk bagi semesta alam, sebagaimana dinyatakan dalam QS. [81] at-Takwir ayat 27.

اِنْ هُوَ اِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعٰلَمِيْنَۙ

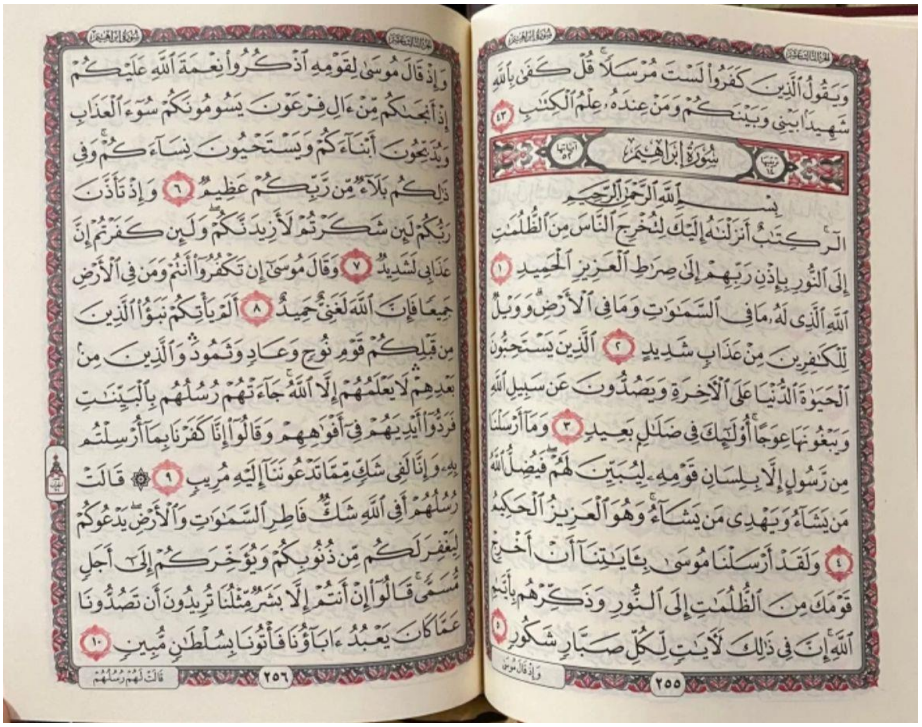
"Al-Qur'an hanyalah sebuah peringatan bagi seluruh alam semesta."[58]

Dalam konteks ini, Allah swt. berjanji untuk memperlihatkan tanda-tanda kekuasaan-Nya di segala wilayah bumi dan dalam diri manusia sendiri, sehingga kebenaran Al-Qur'an dapat tersingkap dan dipahami. Pemahaman yang holistik tentang Al-Qur'an dan alam semesta menjadi kunci dalam mencapai keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan.[59]

D. Alasan Penggunaan Al-Qur'an Format 18 Baris

Mushaf Al-Qur'an yang ada di pasaran dunia sekarang memiliki berbagai format yang berbeda, yang sebagian besar berasal dari empat negara utama: Mesir, Arab Saudi, Maroko dan India. Di Mesir, mushafnya menggunakan riwayat Imam Hafs dari 'Ashim dan ditulis sesuai rasm Utsmani mazhab Abu Dawud, dengan variabilitas baris Al-Qur'an rata-rata 15 baris per halaman. Jumlah ayatnya mengikuti thariqah Kufiyun, yaitu 6236. Dilihat dari penulisannya, mushaf ini tidak mencantumkan harakat sukun pada bacaan mad serta hukum nun sukun dan mim sukun, sistem tanda baca untuk hamzah qatha' diberi kepala hamzah dan hamzah washal diberi tanda berbentuk seperti sad, bacaan panjang pada alif dengan menambahkan kepala hamzah yang diberi fathah sebelum huruf alif, penulisan lafaz ﷲ ditulis menggunakan fathah biasa ﷲ bukan fathah berdiri. Di sisi kiri bawah halaman juga memiliki ciri khas tersendiri, di mana terdapat penggalan awal ayat halaman setelahnya.[60]

[58] Al-Qur'an, Hal. 586.
[59] Seroja, Hal. 1.
[60] Bela Novita, Skripsi: "Rasm Usmani pada Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Edisi Mesir (Kajian Konparatif pada Surah al-Baqarah ayat 1-141)" (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an, 2022).



Gambar 5. Mushaf Mesir

Mirip dengan mushaf yang digunakan di Mesir, Mushaf yang diterbitkan di Arab Saudi oleh Mujamma' al-Malik Fahd li thiba'ati al-Mushafi asy-Syarif di Madinah juga mengikuti rasm Utsmani mazhab Abu Dawud yang lebih dikenal oleh jamaah haji dari seluruh dunia. Mushaf ini memiliki konsistensi dalam format, selalu terdiri dari 15 baris per halaman dan diakhiri dengan akhir ayat, sehingga memudahkan pembaca untuk melanjutkan dari satu halaman ke halaman berikutnya sehingga biasanya dikenal sebagai mushaf pojok atau mushaf bahriyah. Format ini dirancang untuk memfasilitasi metode pembacaan harian dan membantu para penghafal Al-Qur'an dalam proses hafalan. Terdapat informasi tambahan mengenai mushaf yang diterbitkan oleh Arab Saudi, yang merupakan mushaf yang paling sering disalin dan dicetak, terutama di Indonesia oleh berbagai penerbit lokal. Informasi lainnya yakni 1 juz ada 10 lembar, sehingga ada 20 halaman setara 10 lembar per juznya.[61]

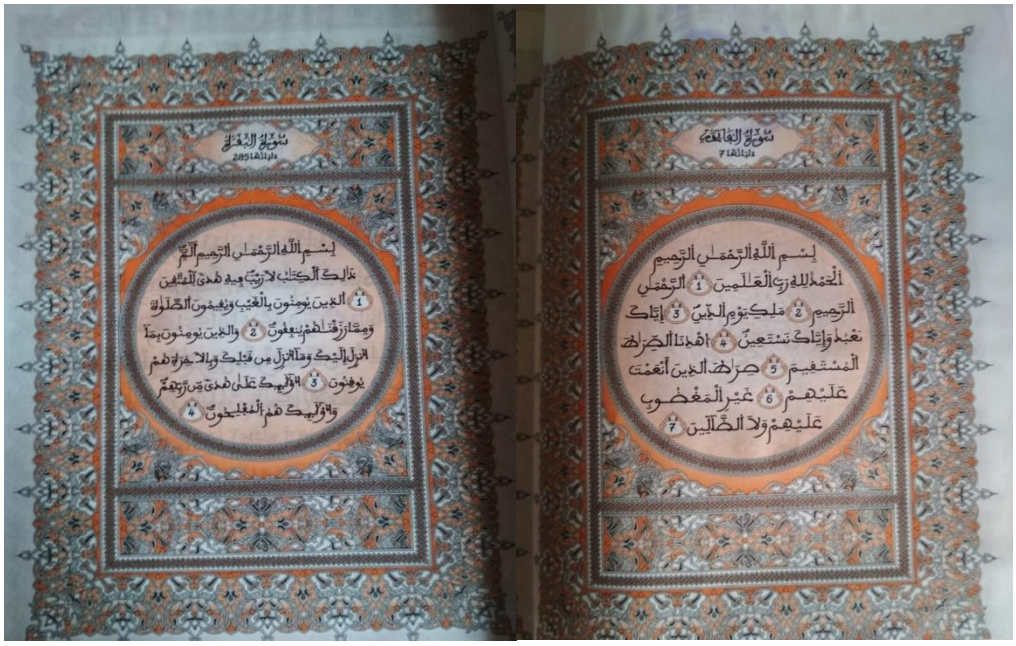
[61] Lilik Ummi Kaltsum dan Mulqi Yagiasa Ulfah, "Diferensiasi Tanda Waqaf Mushaf Standar Indonesia 2008 Dan Mushaf Madinah 1439 H," *Qof* Vol. 6, No. 1 (2022), https://doi.org/10.30762/qof.v6i1.138.



Gambar 6. Mushaf Arab Saudi

Selanjutnya ada mushaf Maroko yang juga dikenal sebagai mushaf Maghribi, memiliki dua versi resmi yang diakui oleh negara, yaitu Mushaf Hasani dan Mushaf Muhammadi. Keduanya ditulis dengan menggunakan Khat mabsuth, yang telah menjadi standar dalam penulisan mushaf di Maroko hingga saat ini. Ciri khas dari mushaf ini sangat menonjol termasuk penulisan huruf *qaf* yang memiliki satu titik di atasnya, sedangkan titik *fa*' diletakkan di bawah huruf. Selain itu, huruf *ya'* dan *nun* tidak diberi titik ketika keduanya berharakat dan terletak di akhir kalimat. Penulisan huruf *tha'* juga menyerupai huruf *ha'*. Dalam mushaf yang sering dibaca dengan qira'ah 'Ashim riwayat Hafs terdapat penulisan يؤمنون (dengan hamzah), sementara dalam mushaf Maghribi, ditulis يومنون (tanpa hamzah). Jumlah ayatnya juga berbeda yaitu terdiri dari 6.214 ayat yang mengikuti pendapat Ahlul Madinah atau mazhab Maliki. Hal ini disebabkan oleh perwaqafan yang kadang berbeda. Mushaf ini tidak menganggap bismillah di awal surat al-Fatihah sebagai ayat tersendiri dan

tidak mencantumkan penjelasan makkiyah dan madaniyah setelah nama surat. Mushaf Maroko bukanlah Al-Qur'an pojok karena di setiap akhir ayat terdapat kemungkinan terpotong ke halaman lain. Rasm mushaf Maghribi secara keseluruhan mengacu pada kitab al-Muqni' karya Abu 'Amr ad-Dani. Mushaf ini berpegang pada qiraat Imam Nafi' baik dari riwayat Qalun maupun Warasy.[62]



Gambar 7. Mushaf Maroko

Di India, terdapat dua jenis mushaf yang beredar, yaitu mushaf terbitan Bombay dan mushaf dari Taj Karachi di Pakistan. Mushaf Bombay memiliki karakteristik unik dengan 15 baris per halaman dan sering kali tidak diakhiri dengan akhir ayat yang dapat menyulitkan proses menghafal. Mushaf ini tetap dapat digunakan, walaupun dalam konteks menghafal bisa jadi lebih menantang. Mushaf ini memiliki sejumlah karakteristik yang cukup khas. Dari segi font atau seni rasm, jenis huruf yang digunakan cenderung gemuk, sehingga tampilannya terlihat serupa. Selain itu, terdapat tanda 'ain di luar

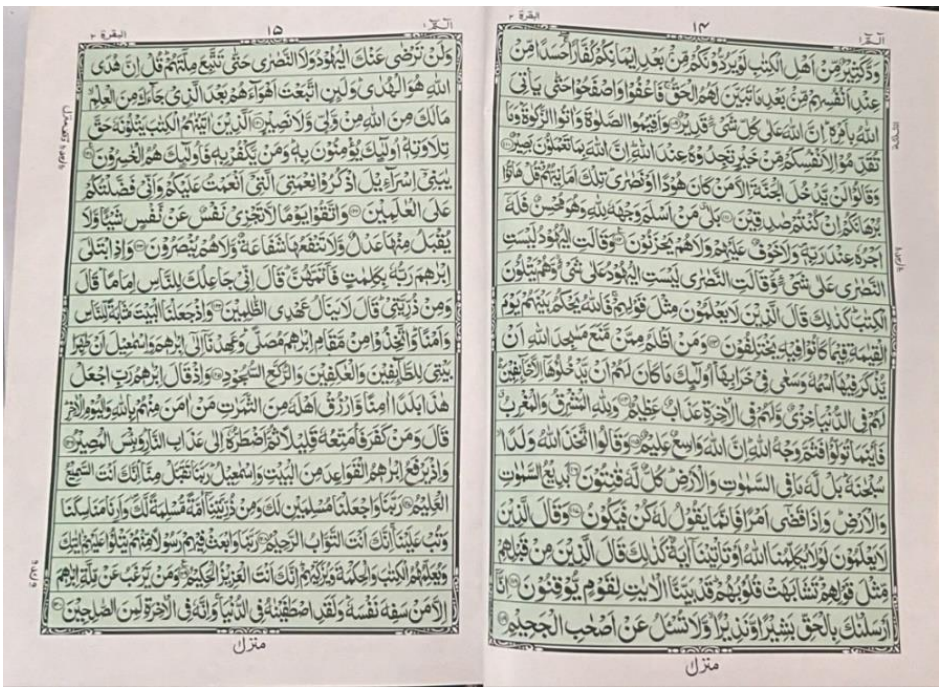
[62] Fakih Abdul Azis dan Fadhlur Rahman Armi, "Mushaf Maghribi: Studi Awal Sejarah Penulisan Mushaf di Era Modern Wilayah Maghrib," *Qaf* Vol. V, No. 02 (2023).

kotaknya yang memiliki bentuk unik, dengan ujung khatnya yang melintasi perutnya, mirip dengan ular yang melilit. Tanda ‘ain ini juga tidak dilengkapi dengan nomor, sehingga tampak kosong. Bentuk tanda ‘ain ini berbeda dari yang diterbitkan oleh Karachi, Pakistan. Kalangan Muslim di Indonesia tenar terhadap mushaf tersebut pada era 80-an dan 90-an. Sementara itu, mushaf Taj Karachi yang terdiri dari 18 baris per halaman menyediakan format yang lebih mendukung, karena setiap halaman selalu diakhiri dengan akhir ayat. Mushaf ini juga dilengkapi dengan tanda-tanda yang memudahkan pembaca dalam memahami dan merujuk juz yakni ditulis dengan huruf tebal dan ditempatkan di bagian kanan atas halaman sebagai penanda masuknya juz. Meskipun seseorang tidak memahami bahasa Arab, mereka dapat dengan mudah merujuk juz karena ditandai dengan angka. Ini berbeda dengan mushaf yang diterbitkan di Saudi atau negara Timur Tengah lainnya, di mana penanda juz tidak menggunakan angka, melainkan redaksi, seperti *al-juz’u al-‘isyruun* untuk juz 20. Format ini tentu menyulitkan bagi pembaca yang tidak mengerti bahasa Arab untuk merujuk juz. Selain itu juga ciri lainnya adalah di bagian kiri atas terdapat nama surah beserta urutan surahnya, serta memiliki ciri khas seperti tanda *manzil* di bagian bawah halaman berfungsi mengelompokkan Al-Qur’an dalam tujuh bagian, mendukung upaya khatam dalam waktu satu minggu, tanda ‘ain pada mushaf ini juga dilengkapi dengan tiga angka: angka di atas menunjukkan urutan ‘ain dalam surah, angka di tengah menunjukkan jumlah ayat pada ‘ain, dan angka di bawah menunjukkan urutan ‘ain dalam juz. Kita semua mengetahui bahwa India dan Pakistan dulunya merupakan satu kesatuan, hingga akhirnya Pakistan memisahkan diri. Oleh karena itu, mushaf ini dapat dikatakan juga berasal dari India, meskipun penerbitnya adalah Taj Karachi yang berada di Pakistan.[63]

[63] Ziyad Ulhaq, “Mengenal Format Mushaf Alquran yang Beredar di Dunia - Struktur Alquran” (Nusantar Mengaji, 2017), https://www.youtube.com/watch?v=hfL_f7vE_2c&list=PLc54B_5eZD1EMzD8sSBh0a8q4FA51YxkJ&index=6.



Gambar 8. Mushaf Bombay

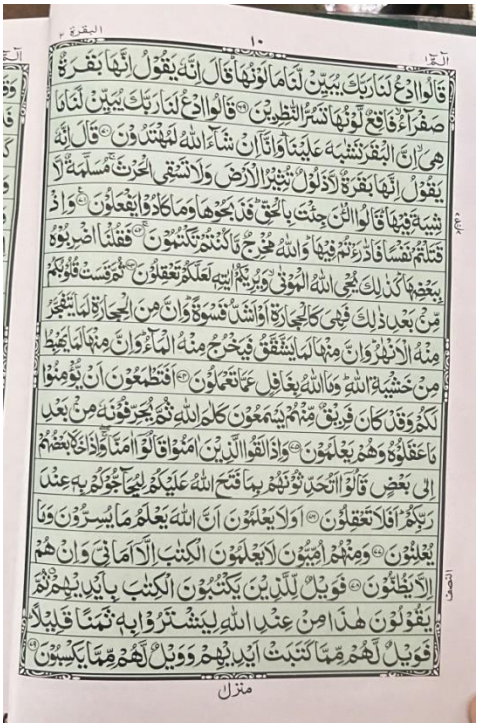


Gambar 9. Mushaf Karachi

Ciri-ciri khusus dari format mushaf ini, seperti jumlah halaman, baris, serta penempatan ayat dan surah, menjadi penting dalam proses belajar dan memahami informasi ilmiah yang disampaikan melalui Al-Qur'an tersebut. Berikut uraiannya:

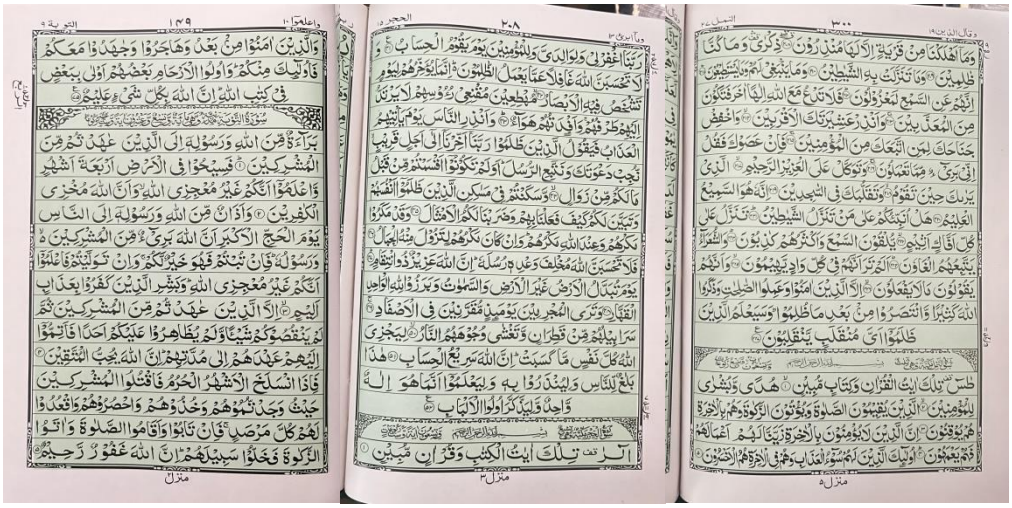
1. Jumlah semua halaman untuk penulisan ayat ada 484, mulai dari 2 hingga 485, dengan halaman 1 berfungsi sebagai halaman judul.
2. Ada 16 halaman per juznya, kecuali 1 dan 30 memiliki 14 dan 21 halaman.
3. Umumnya, per halaman memuat 18 baris, terkecuali untuk halaman 2, 3, dan 485. 2 dan 3 hanya memiliki 6 baris, sementara 485 memiliki 15 baris dengan ruang kosong sepadan 3 baris.
4. Halaman 2 dan 3 dicetak dengan cara yang unik dan berbeda dari halaman lainnya, serta dihiasi dengan ornamen.
5. Semua ayat dituliskan secara lengkap dalam satu halaman, kecuali ayat 4 dari surah 111 al-Lahab, yang dimulai di halaman 484 dan berlanjut ke halaman 485 (satu ayat terputus di antara dua halaman).
6. Setiap awal juz ditandai dengan huruf tebal.
7. Enam surah dalam juz 30 ditaruh khusus dalam baris serupa di halaman 482 juga 483.
8. Muqaddimah surah biasanya membutuhkan 2 baris, kecuali untuk tiga surah, yaitu at-Taubah (9), al-Hijr (15), dan an-Naml (27), yang hanya membutuhkan 1 baris masing-masing.
9. Tanda ruku' ditandai dengan huruf 'ain yang bernomor di pinggir halaman Al-Qur'an, dan tertera di tempat terakhir tanda ruku'.
10. Terdapat 2 halaman yang sepenuhnya diisi oleh satu surah, yaitu halaman 2 (QS. al-Fatihah) dan halaman 475 (QS. al-Fajr).[64]

[64] Seroja, *Modul 1 Format dan Struktur Al-Qur'an,* Hal. 12-22.

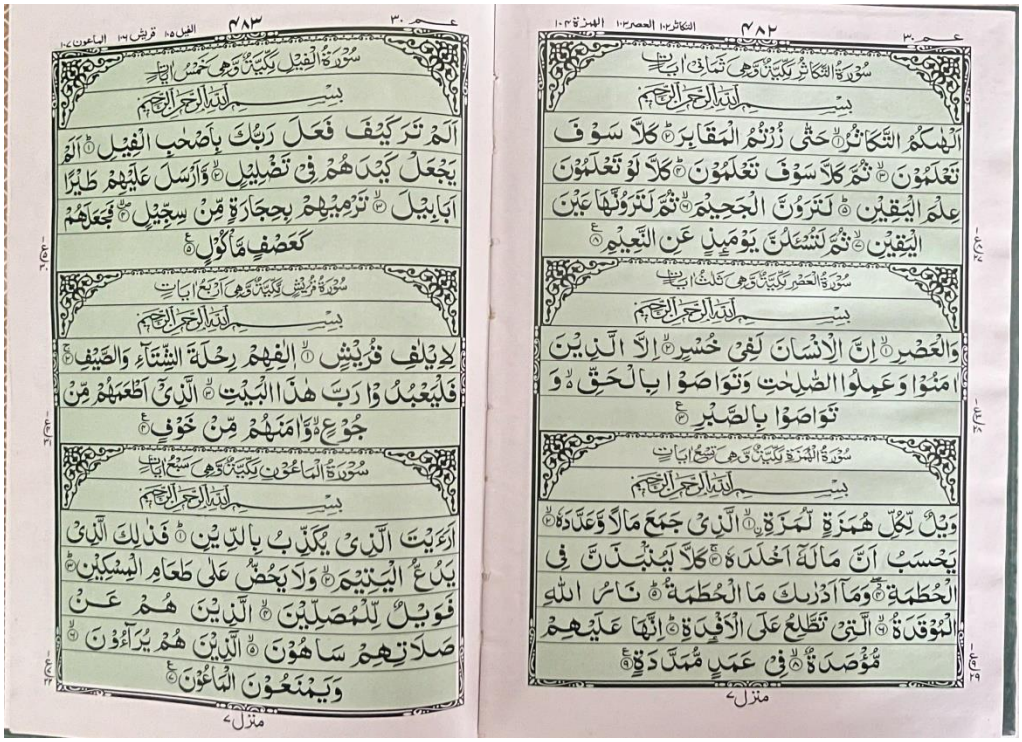


Gambar 10. Jumlah Baris Mushaf Karachi

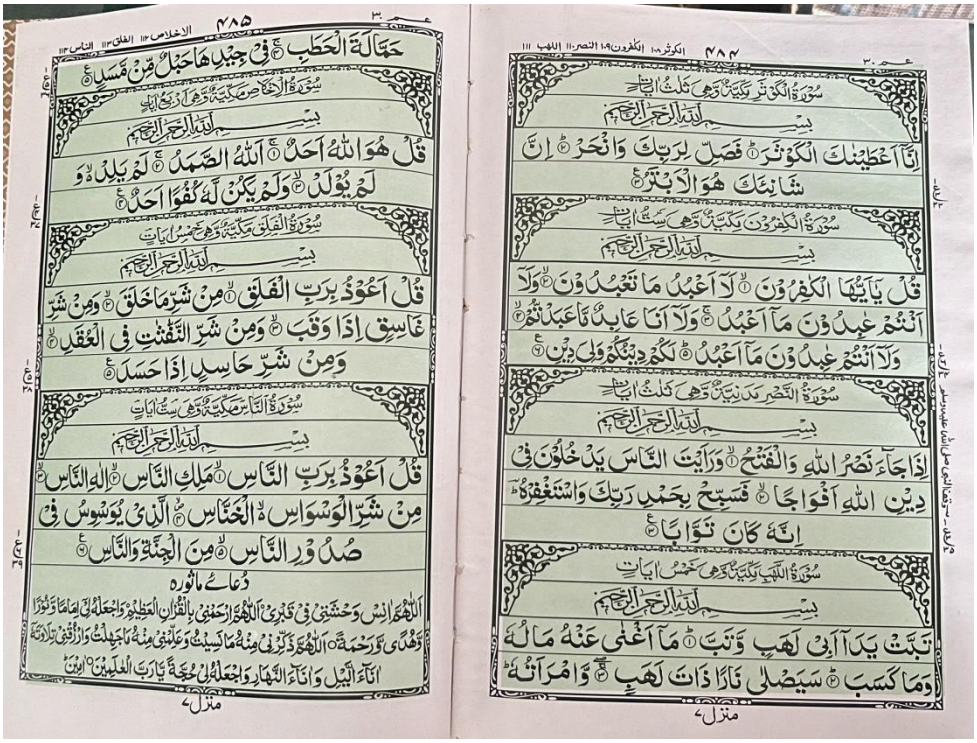
An-Naml	Al-Hijr	At-Taubah
300	208	149



Gambar 11. Judul Surah yang Hanya Berada pada 1 Baris



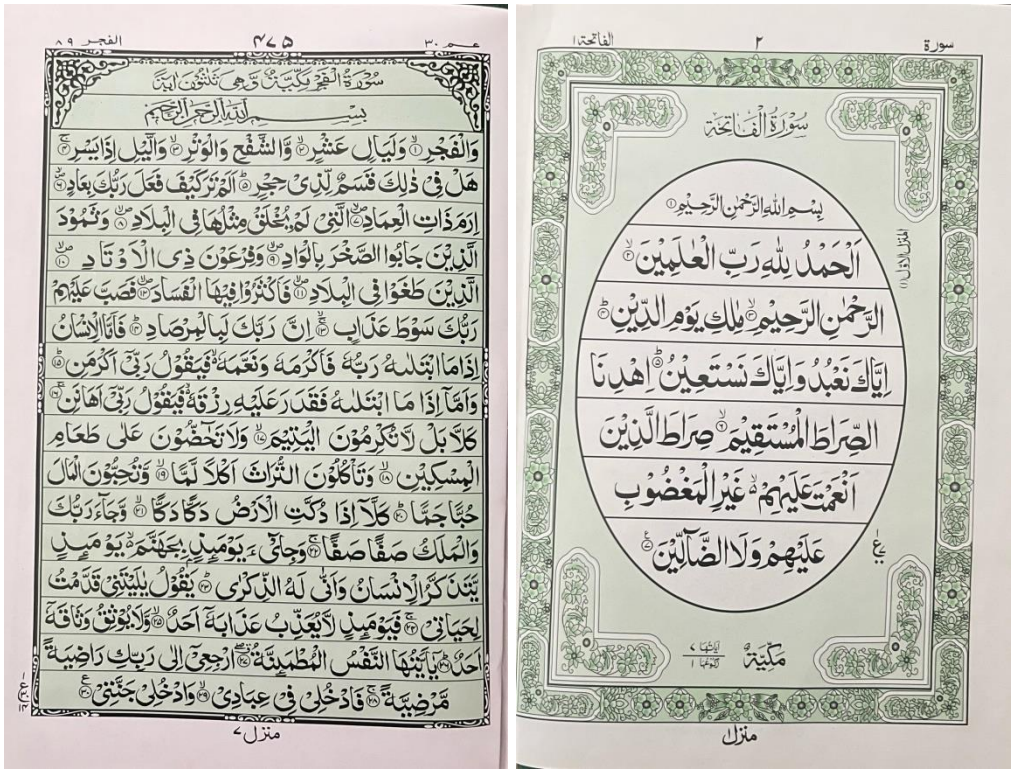
Gambar 12. Halaman 482 dan 483 Tergambar Sangat Simetris



Gambar 13. Setiap Halaman Habis dalam Satu Ayat, kecuali Halaman 484 (Surah Al-Lahab)

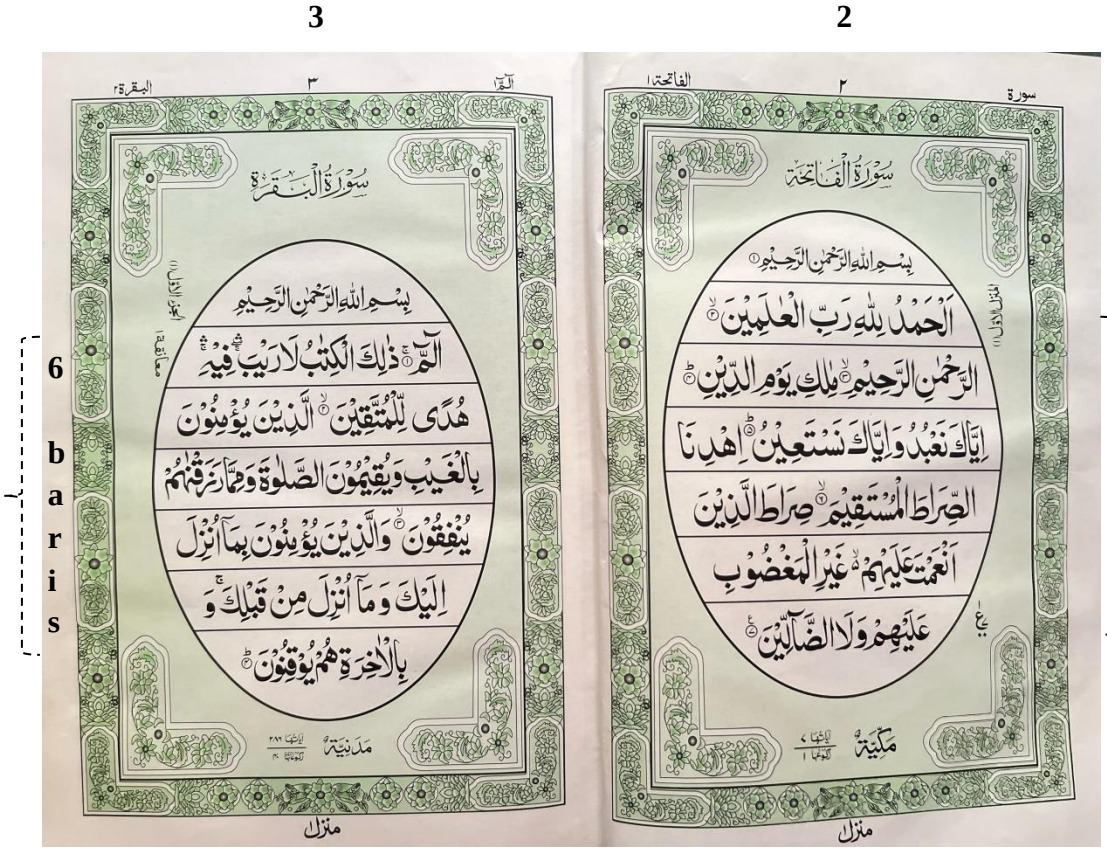


Gambar 14. Awal Juz dicetak Tebal



Gambar 15. 2 Halaman yang Masing-masing Penuh Terisi oleh Sebuah Surah

Telah diketahui bahwa komposisi Al-Qur'an terdiri dari 30 juz, 114 surah, dan 6.236 ayat. Pertanyaannya, apakah Al-Qur'an dapat menjelaskan daftar isi tentang dirinya sendiri?



Gambar 16. Format Lembar Pertama Al-Qur'an

Pada gambar di atas terlihat bahwa jumlah baris pada halaman 2 (al-Fatihah, 7 ayat) dan halaman 3 (al-Baqarah, 4 ayat) masing-masing memiliki 6 baris. Selanjutnya, untuk mendapatkan jumlah juz, surah, dan ayat, dapat dihitung sebagai berikut:

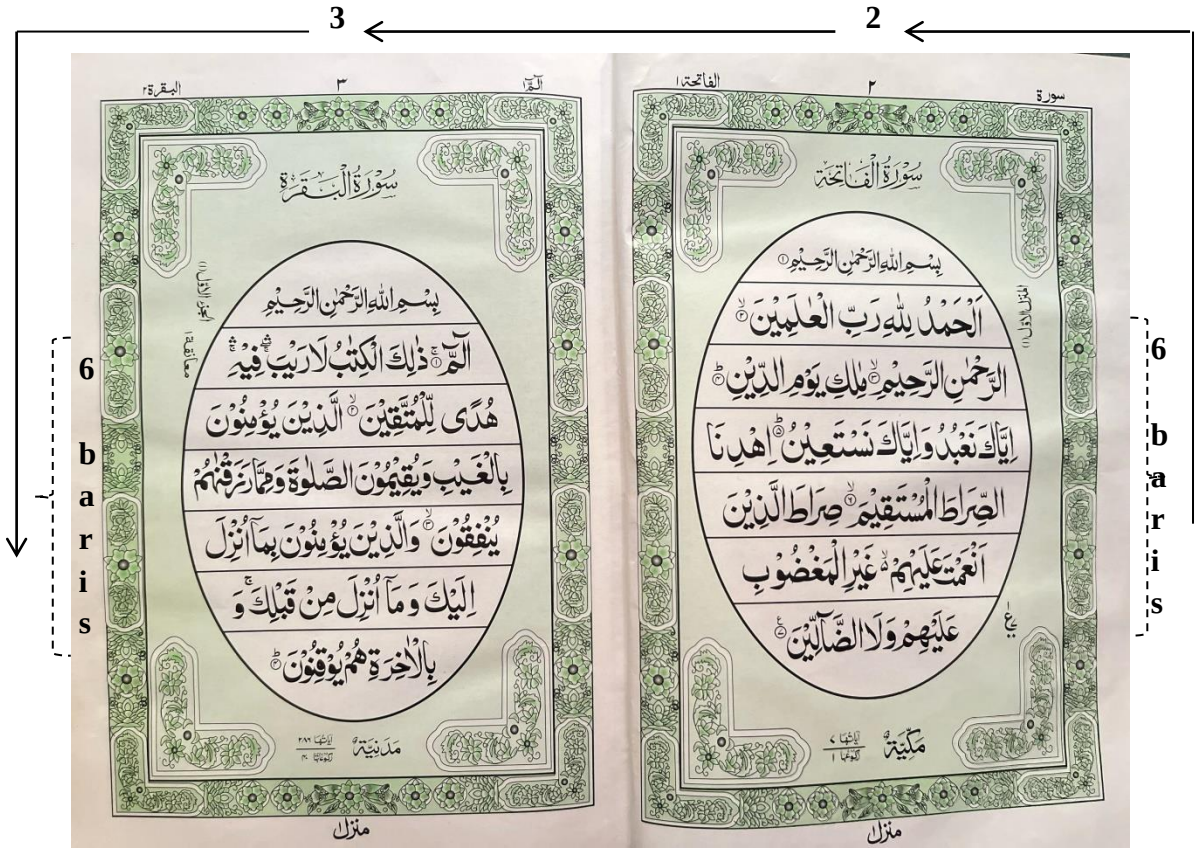
- Halaman 2 x 6 baris = 12
- Halaman 3 x 6 baris = 18

Dengan demikian, totalnya adalah **30** ⟶ **(30 Juz)**

- Halaman 2 x Halaman 3 = 6
- 6 Baris x 6 Baris = 36
- 4 Ayat x 7 Ayat = 28

Kemudian, hasilnya adalah **70** ⟶ QS. **70** al-Ma'arij = **44** ayat.

70 + 44 = **114** → **(114 surah)**[65]



Gambar 17. Arah Membaca Al-Qur'an[66]

Dalam membaca Al-Qur'an, dimulai dari surah pertama (al-Fatihah) di posisi paling kanan hingga surah ke-114 (an-Naas) di sisi paling kiri. Ini sesuai dengan arah putaran thawaf dalam ritual haji, yaitu dari kanan ke kiri

[65] Seroja, Hal. 21.
[66] Waluyo, "Wawancara dengan Pimpinan Komunitas Juz Centre."

(berlawanan arah jarum jam).

Mari dimulai dari sisi kanan, yaitu pada baris 6, kemudian menuju nomor halaman 2, lanjut ke nomor halaman 3, dan akhirnya menuju baris 6 yang berada di kiri. Jika kita urutkan berdasarkan arah tersebut, akan membentuk angka **6236**. Bukankah ini mencerminkan jumlah ayat dalam Al-Qur'an?

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَٰهُ بِقَدَرٍ

*"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut **ukuran**."* (QS. al-Qamar: 49)[67]

.....إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

*"....Sesungguhnya Allah **memperhitungkan segala sesuatu**."* (QS. 4 an-Nisa': 86)[68]

لَّقَدْ أَحْصَىٰهُمْ وَعَدَّهُمْ عَدًّا

*"Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka **hitungan yang teliti**."* (QS. 19 Maryam: 94)[69]

Kombinasi dari semua elemen ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidaklah sebatas teks, melainkan sebuah sistem yang terstruktur dengan baik pula, yang dirancang untuk memudahkan pembacaan dan hafalan. Setiap format mushaf memiliki keunikan dan fungsinya masing-masing, dan pasti semua ada targetnya yakni menyebarkan juga memudahkan pemahaman terhadap ajaran al-Qur'an.[70]

[67] Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* Hal. 530.
[68] Al-Qur'an, Hal. 91.
[69] Al-Qur'an, Hal. 311.
[70] Seroja, Hal. 21.

BAB III

PENGOBATAN DI KOMUNITAS JUZ CENTRE

A. Gambaran Umum Komunitas Juz Centre Batam

Komunitas Juz Centre Batam berawal dari pengajian biasa majelis ta'lim yang bertujuan untuk menemukan minat, semangat, dan cinta Al-Qur'an. Kemudian dengan berjalannya waktu menjadi sebuah komunitas yang bergerak di bidang format dan struktur Al-Qur'an, yang salah satunya dapat dijadikan terapi pengobatan. Komunitas ini adalah sebuah tempat yang bertujuan untuk mendukung dan membimbing individu yang sedang belajar Al-Qur'an, terutama dari aspek simbol-simbol yang terkandung di dalamnya. Progam ini difokuskan pada Al-Qur'an 18 baris terbitan Taj Company, Karachi.

Kantor Komunitas Juz Centre Batam berlokasi di Masjid Katijah Sani, Kav. Sambau IV Blok A.45, RT 06/RW 04, Sambau, Nongsa, Batam yang dinaungi oleh Rio Waluyo, salah satu murid Lukman Abdul Qohar Sumabrata sejak tahun 1993. Rata-rata keberhasilan pengobatan di komunitas ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat mendukung atau menghambat proses pengobatan tersebut.[71]

Visi misi komunitas ini adalah menciptakan kecintaan yang mendalam terhadap Al-Qur'an dengan mengajak seluruh umat untuk kembali kepada Allah swt. dalam setiap aspek kehidupan. Mereka percaya bahwa dalam menghadapi berbagai masalah, kita harus mengadukan segalanya kepada Allah swt. sebagai sumber segala petunjuk. Mereka ingin membumikan Al-Qur'an, menjadikannya sebagai panduan utama, agar setiap Muslim merasakan keindahan dan kedamaian yang terkandung di dalamnya. Melalui pemahaman tauhid, mereka berkomitmen untuk mengarahkan setiap langkah kembali kepada Allah swt., menjadikanNya sebagai prioritas dalam hidup kita. Ini bukan untuk kesehatan saja, Indonesia ini juga bisa dingajikan kalau mau damai, tentram, punya pemimpin yang baik dan jujur. Selama ini banyak yang hanya pakai wirid dzikir, itu hanya kulitnya. Kenapa tidak pakai mukjizat Al-Qur'an? Kenapa kita tidak istighasah dengan baca Al-Qur'an? Dan komunitas

[71] Waluyo, "Wawancara dengan Pimpinan Komunitas Juz Centre."

ini sudah membuktikan dengan jamaah, yang mereka ngajikan itu selalu Allah swt. kabulkan.[72]

Kegiatan komunitas ini diantaranya ialah pengajian setiap hari, di mana setiap anggota telah memahami tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Mereka mengetahui apa yang harus dibaca dan dipelajari, baik untuk diri sendiri, keluarga, maupun lingkungan sekitar. Dalam kajian rutinnya, terdapat juga pembacaan shalawat. Hal yang menarik dari shalawat disini adalah ketika kita biasanya hanya bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw., komunitas ini melalui bacaan Al-Qur'an tadarus 30 juz dapat memberikan shalawat kepada seluruh Nabi, karena pada kenyataannya setiap Nabi punya jasa, namun tentu semua itu ada rumusnya. Kegiatan tersebut diadakan setiap bulan. Sementara kajian mingguan juga rutin dilaksanakan. Terkadang juga mengajikan orang untuk pengobatan, hal ini biasanya dilakukan jika pasien merasa tidak sanggup membaca pola penyembuhannya. Namun apabila pasien merasa sanggup membaca polanya, maka komunitas ini akan memberi pola bacaan sesuai dosisnya. Masih banyak kegiatan rutin lainnya dari komunitas ini, yang jelas semua itu berpacu hanya pada Al-Qur'an saja.[73]



Gambar 18. Lokasi Komunitas Juz Centre Batam

[72] Waluyo.
[73] Waluyo.



Gambar 19. Kegiatan Komunitas Juz Centre

B. Al-Qur'an Sebagai Obat

Kehidupan manusia memiliki nilai yang mulia dan harus dijaga, meskipun berbagai tantangan seperti kesakitan, kegelisahan, dan ketidaktenangan sering dihadapi secara individu. Musuh-musuh kehidupan ini, seperti kemiskinan material, keterbelakangan kultural, kebodohan, ketidakseimbangan jiwa, dan stres, baik dalam konteks individual maupun sosial, merupakan ancaman yang nyata. Untuk itu, ritual dan pendekatan spiritual diperlukan agar manusia dapat mempertahankan kehidupan yang bermartabat, setidaknya dengan menjauhkan diri dari penyakit fisik dan gangguan jiwa. Itulah Al-Qur'an, sebagai kitab

petunjuk, diturunkan untuk membantu manusia mencapai pencerahan, menemukan ketenangan, serta memperoleh kesehatan.[74]

Definisi Al-Qur'an tersingkat yakni, *Al-Qur'aanu kitaabu hidaayatin wa i'jaazin*, dan Abdullah Daraaz dalam kitab an-Nabaul Adzim menggambarkan Al-Qur'an layaknya intan berlian, tiap sisi yang dikaji mengeluarkan cahaya pengetahuan baru. Oleh karena itu, dari sudut pandang mana pun kita mendalami Al-Qur'an, kita akan selalu menemukan wawasan dan panduan yang segar untuk mengatasi tantangan kehidupan.[75]

Membaca Al-Qur'an memiliki berbagai hikmah dan kepentingan, salah satunya adalah teruntuk media menjaga kesehatan baik fisik maupun non-fisik. Orang seringkali melakukan olahraga sebagai usaha fisik untuk menjaga kesehatan tubuh, namun ada juga usaha non-fisik yang tidak kalah pentingnya, yaitu berdoa. Dalam konteks ini, doa bukan hanya sekadar permohonan, tetapi juga merupakan bentuk dzikir yang mengingat Sang Maha Pencipta. Dan sebaik-baik dzikir adalah membaca Al-Qur'an sehingga Al-Qur'an dapat dijadikan ikhtiar dalam memohon kesehatan.[76]

Sebagaimana dinyatakan dalam QS. Yunus ayat 57, QS. al-Isra' ayat 82, dan QS. Fushilat ayat 44, kata *syifa'* muncul di Al-Qur'an berulang empat kali, termasuk dalam QS. an-Nahl ayat 69, 3 diantaranya yang menegaskan Al-Qur'an menjadi obat.[77] Ibnu Qayyim dalam kitabnya al-Thibbun Nabawi menekankan bahwa Al-Qur'an bukan cuma berkhasiat untuk mengobati penyakit hati, tetapi bisa menyembuhkan penyakit fisik pula.[78]

Kata *syifa'* yang muncul dalam Al-Qur'an merujuk pada konsep penyembuhan yang mendalam, terutama dalam konteks mengatasi penyakit hati. Dalam QS. Yunus (10): 57, Allah swt. berfirman;

---

[74] Sumabrata, Saksono, dan Anharudin, "Pengantar Fenomenologi Al-Qur'an Dimensi Keilmuan di Balik Mushaf Utsmani", Hal. 163.

[75] Muhammad Abdullah Darraz, *An-Naba'u al-'Adzim* (Qatar: Dar al-Safaqah, 1985), Hal. 12.

[76] Ziyad Ulhaq, *Psikologi Qur'ani (Pesan Dibalik Struktur dan Format Mushaf 18 Baris)*, 1 ed. (Jakarta: WCM Press, 2010), Hal. 417-421.

[77] Al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahrasy li Alfadz al-Qur'an*, Hal. 488.

[78] Ibnu Qayyim Al-Jauziah, *Thibb an-Nabawi* (Jakarta: Griya Ilmu, 2017).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَآءٌ لِّمَا فِى ٱلصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

"Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu, sebagai penyembuh bagi segala penyakit yang ada dalam dada, serta sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman."[79]

Di sini, istilah *syifa*' dibatasi dengan frasa *"limā fī as-ṣudụri"*, yang mengindikasikan bahwa penyembuhan yang dimaksud berfokus pada penyakit yang mengganggu hati. Oleh karena itu, wajar saja ketika hati berada dalam keadaan gundah gulana, membaca Al-Qur'an menjadi obat yang mujarab. Lebih jauh, para ulama berpendapat bahwa banyak penyakit fisik berakar dari kondisi hati yang tidak sehat. Dengan demikian, ketika membaca Al-Qur'an mampu menyembuhkan penyakit hati, maka kesehatan fisik pun akan mengikuti, menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber penyembuhan yang holistik bagi seluruh aspek kehidupan.[80]

Dua ayat Al-Qur'an berikutnya, yaitu QS. al-Isra' (17): 82 dan QS. Fushilat (41): 44

وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

"Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang dzalim selain kerugian."[81]

وَلَوْ جَعَلْنَٰهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَّقَالُوا۟ لَوْلَا فُصِّلَتْ ءَايَٰتُهُۥٓ ءَا۬عْجَمِىٌّ وَعَرَبِىٌّ ۗ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ هُدًى وَشِفَآءٌ ۖ وَٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِىٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍۭ بَعِيدٍ

"Dan jikalau Kami jadikan Al-Qur'an itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut Al-Qur'an) dalam bahasa asing sedang (rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al-Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. Dan orang-orang yang tidak beriman

[79] Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* Hal. 215.

[80] Ulhaq, *Psikologi Qur'ani (Pesan Dibalik Struktur dan Format Mushaf 18 Baris),* Hal. 417-421.

[81] Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* Hal. 291.

pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al-Qur'an itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh."[82]

Dua ayat tadi menekankan bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai penawar dan juga anugerah. Istilah *syifa'* yang terdapat dalam kedua ayat tersebut menunjukkan sifat muthlaq Al-Qur'an sebagai sumber penyembuhan, tidak masalah non-fisik saja, tetapi juga untuk penyakit fisik. Dukungan terhadap pemahaman ini dapat ditemukan suatu hadits shahih dari Abu Said al-Khudri ra., di mana segolongan sahabat meruqyah pemimpin suatu kabilah Arab yang tersengat kalajengking dengan membaca surah al-Fatihah, dan pemimpin tersebut sembuh berkat izin Allah swt. Ketika kejadian tersebut dikabarkan ke Rasulullah saw., beliau tidak hanya menyetujuinya tetapi juga meminta sebagian imbalan yang diberikan oleh kepala suku sebagai bentuk pengakuan atas keberkahan Al-Qur'an.[83]

Menariknya, meskipun dalam ayat-ayat tersebut terdapat pembatasan *li al-mukminin*, hadits yang bersangkutan tidak menjelaskan apakah kepala suku tersebut beragama Islam atau tidak. Konteks hadits menunjukkan bahwa kepala suku itu kemungkinan besar adalah non-Muslim, mengingat para sahabat diutus untuk berdakwah. Hal ini menjadi bukti kalau obat pakai Al-Qur'an tidak hanya bagi orang yang beriman, tetapi juga dapat menjadi sumber penyembuhan bagi non-Muslim, menegaskan kemukjizatan dan rahmat Al-Qur'an bagi seluruh alam semesta.[84]

Standar kajian struktur dan format Al-Qur'an merujuk pada cetakan Al-Qur'an yang menggunakan format 18 baris dari PT Taj Company di Karachi, Pakistan, dengan bacaan (qira'at) mengikuti riwayat Hafs dari 'Ashim bin Abi an-Nujuud. Penomoran ayat dalam Al-Qur'an ini mengacu pada madzhab ahlul Kufah, sementara pembagian Al-Qur'an terdiri dari 30 juz. Setiap juz biasanya ditandai dengan sebagian kata yang menandai awal juz dicetak tebal.

---

[82] Al-Qur'an, Hal. 481.
[83] Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari; Kitab al-Ijarah 2115*.
[84] Ulhaq, *Psikologi Qur'ani (Pesan Dibalik Struktur dan Format Mushaf 18 Baris)*.

Al-Qur'an terbagi ke dalam 30 juz memiliki tujuan utama untuk mempermudah pengelompokan dalam membaca, terutama selama bulan Ramadhan yang dikenal dengan budaya tadarus. Meskipun demikian, analisis terhadap struktur dan format mushaf menunjukkan bahwa di balik pembagian juz terdapat hikmah dan pesan keilmuan yang telah terbukti secara empiris.[85]

Secara harfiah, istilah *'juz'* berarti potongan atau bagian, dan Al-Qur'an yang terdiri dari 6.236 ayat ini tidak hanya dikelompokkan ke dalam 114 surah, tetapi juga dibagi menjadi 30 bagian. Jika kita menganggap juz sebagai bab, maka setiap bab tersebut pasti memiliki tema dan isi pembahasan yang khusus dan saling berbeda. Dalam praktiknya, kandungan setiap juz juga bervariasi, mulai dari jumlah ayat, bunyi ayat, nama surah, hingga jumlah tanda *'ain* (*ruku'*) yang terdapat di dalamnya. Meskipun Al-Qur'an diturunkan per ayat, pembagian ke dalam surah dan juz baru dilakukan setelah wafatnya Nabi Muhammad saw., menghasilkan sistematika unik yang perlu diteliti lebih lanjut. Pembagian juz tidak hanya didasarkan pada kemudahan membaca, tetapi juga mengikuti pola yang ketat dan konsisten. Hal ini terlihat dari dasar pembagian yang meliputi halaman, di mana setiap juz rata-rata terdiri dari jumlah lembaran yang sama.[86]

Al-Qur'an mencerminkan realitas yang dialami oleh manusia dalam kehidupannya. Pemetakan manusia ke dalam 30 jenis (juz) yang tercatat dalam Al-Qur'an menyampaikan informasi moral yang menekankan pentingnya individu mengenali diri mereka sendiri setelah berupaya memahami alam semesta dan masyarakat di sekitar mereka. Untuk memperoleh pahala dari bacaan Al-Qur'an, baik sebagai kitab maupun sebagai entitas kosmik, seseorang perlu memahami struktur dan susunan Al-Qur'an sebagai dasar untuk membuka dan membacanya. Pembacaan yang tepat, yang berlandaskan pada pemahaman akan struktur dan sandi yang terkandung di dalamnya, akan memungkinkan individu untuk meraih pahala serta mencapai keseimbangan

[85] Ulhaq, *Psikologi Qur'ani (Pesan Dibalik Struktur dan Format Mushaf 18 Baris)*, Hal. 39-41.

[86] Sumabrata, Saksono, dan Anharudin, "Pengantar Fenomenologi Al-Qur'an Dimensi Keilmuan di Balik Mushaf Utsmani", Hal. 122-123.

dan kondisi diri yang baik.

Namun, banyak ritual yang dilakukan tanpa pemahaman yang memadai tidak selalu berimplikasi pada pahala yang riil. Hal ini sering disebabkan oleh kurangnya penguasaan terhadap ilmu yang melandasi ritual tersebut, seperti shalat. Pertanyaan mengenai tujuan dan makna shalat, misalnya, hanya dapat dijawab melalui pengalaman spiritual yang diperoleh dari membaca Al-Qur'an dengan benar dan pemahaman diri yang mendalam. Sayangnya, banyak individu yang hanya meneruskan tradisi membaca Al-Qur'an (tadarus) tanpa memahami ketepatan cara bacanya, sehingga mereka tidak merasakan manfaat dan dampak positif dari bacaan tersebut. Sebaliknya, semua aktivitas ritual, termasuk membaca Al-Qur'an, dapat memberikan pahala yang nyata, seperti ketenangan jiwa, pencerahan pikiran, dan kesehatan, jika dilakukan berdasarkan ilmu yang tepat.[87]

Sebelum membahas makna simbolik di balik susunan juz, penting untuk melakukan pendataan tentang pembagian juz dalam Al-Qur'an. Terdapat total 6.236 ayat dalam Al-Qur'an, yang jika diringkas dapat disederhanakan menjadi 17 (6+2+3+6 = 17), dan lebih lanjut menjadi 8 (1+7 = 8). Dari 114 surah, ternyata terdapat 8 kelompok surah yang tidak terbelah oleh juz, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 2.

Tabel 3. Kelompok Surah Utuh dalam Pembagian Juz

Kelompok	Juz	Jumlah Juz	Isi Surah	Jumlah Surah	Jumlah Ayat
1	1-14	14	1-16	16	2029
2	15-16	2	17-20	4	454
3	17	1	21-22	2	190
4	18-25	8	23-45	23	1837
5	26-27	2	46-57	12	594
6	28	1	58-66	9	137
7	29	1	67-77	11	431
8	30	1	78-114	37	564
Jumlah	**1-30**	**30**	**1-114**	**114**	**6236**

[87] Sumabrata, Saksono, dan Anharudin, Hal. 158-163.

Tabel 4. Misteri angka 8

2029	13	4	4
454	13	4	4
190	10	1	1
1837	19	10	1
594	18	9	9
137	11	2	2
431	8	8	8
564	15	6	6
6236	**107**	**44**	**35**
17	**-**	**-**	**-**
8	**8**	**8**	**8**

Tabel berikut menunjukkan jumlah surah yang tidak terbelah oleh juz. Ketika jumlah ayat dalam masing-masing kelompok dijumlahkan, angka yang sama ditemukan, mencerminkan misteri angka 8 yang merupakan simbol perputaran darah dan kehidupan manusia. Angka 8 ini mencerminkan putaran waktu dalam sehari semalam yang tertera dalam al-Qur'an. Jika kita menggambarkan spiral putaran waktu, urutannya adalah;

Ashar

*

Maghrib * * Dzuhur

Isya * x * Sunah Dhuha

Sunah Lail * * Subuh

*

Sunah Fajar

Gambar 20. Spiral Putaran Waktu dalam Al-Qur'an[88]

[88] Sumabrata, Saksono, dan Anharudin, Hal. 124.

Sehingga jumlah ayat dan kelompok surah yang tidak terpenggal oleh juz menunjukkan hubungan simbolik dengan putaran spiral waktu. Waktu berputar secara spiral karena setiap momen, seperti waktu Ashar sekarang, berbeda dari waktu Ashar kemarin, menciptakan batasan antara hari. Pembagian ayat dan surah Al-Qur'an ke dalam 30 bagian juz dilakukan dengan ketat dan konsisten, dimana ketelitian ini terlihat jelas dalam penjelasan berikut.

Contohnya, ayat pertama dalam surah ke-15 (al-Hijr) dimulai pada juz 13, sementara juz 14 dimulai dari ayat kedua surah tersebut. Hal ini menggambarkan hak individu terhadap satu ayat, menunjukkan bahwa hak yang dimiliki oleh orang di juz 13 tidak dapat diambil oleh orang di juz 14.[89]

Daftar kelompok surah dari juz 1 hingga 30 menunjukkan pembagian yang terstruktur dalam Al-Qur'an. Kelompok pertama mencakup 16 surah yang terletak di antara juz 1 hingga juz 14, dengan catatan bahwa awal juz, kecuali juz 1, tidak diawali oleh awal surah, dan akhir juz juga bukan merupakan akhir dari surah, kecuali pada juz 14.

Kelompok kedua terdiri dari 4 surah yang termasuk dalam juz 15 dan 16. Juz 15 diawali oleh awal surah tetapi tidak diakhiri oleh akhir surah, sementara juz 16 tidak diawali oleh awal surah namun diakhiri oleh akhir surah yang terdapat pada surah ke-20, Thaaha.

Kelompok ketiga mencakup 2 surah dalam juz 17, yang merupakan salah satu dari empat juz yang terdiri dari surah utuh, artinya juz ini diawali oleh awal surah dan diakhiri oleh akhir surah, bersama dengan juz 28, 29, dan 30.

Kelompok keempat terdiri dari 23 surah di juz 18-25 yang dipecah oleh juz, sedangkan kelompok kelima mencakup 12 surah yang terdapat dalam juz 26 dan 27; di mana surah ke-51, adz-Dzariyat, yang memiliki 60 ayat, terbagi antara dua juz tersebut.

Kelompok keenam dan ketujuh masing-masing meliputi 9 dan 11 surah yang ada dalam juz 28 dan 29, kedua juz ini diawali dan diakhiri oleh awal dan akhir surah.

[89] Sumabrata, Saksono, dan Anharudin, Hal. 123-126.

Terakhir, kelompok kedelapan mencakup 37 surah dalam juz 30, yang sering disebut sebagai Juz ‘Amma dan dipisahkan sebagai juz tersendiri. Pembagian ini menggambarkan cara Al-Qur’an terstruktur secara sistematis dan menyiratkan hubungan yang mendalam antara ayat-ayat dan surah dalam konteks keseluruhan.[90]

Salah satu hikmah yang dapat diambil dari pembagian ini adalah pengertian bahwa ‘manusia memiliki juz’. Setiap permulaan juz dalam Al-Qur’an memiliki ciri khas, seperti dalam mushaf format 18 baris Karachi ada awal kata dicetak tebal dan penulisan kata *al-juz’u* di sisi kiri atas secara vertikal. Sayangnya, tidak semua cetakan Al-Qur’an menyertakan tanda ini. Sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya, kata *al-juz’u* tersusun dari huruf *alif lam, jim, za’, dan hamzah,* yang masing-masing memiliki nilai numerik berdasarkan urutan hurufnya.

Alif lam = Huruf ke-31 Jim = Huruf ke-5

Za’ = Huruf ke-11 Hamzah = Huruf ke-29

31 + 5 + 11 + 29 = **76**

Dengan menjumlahkan nilai tersebut, diperoleh hasil 76. Jika angka 76 dikorelasikan menjadi urutan surah akan mengacu pada surah dalam Al-Qur’an, yaitu **al-Insan**, yang berarti **‘Manusia’**. Hal ini menunjukkan bahwa pembagian Al-Qur’an menjadi 30 juz tidak hanya sekadar pembagian tekstual, tetapi juga mencerminkan karakter manusia secara individu, di mana kelebihan dan kekurangan, baik fisik maupun psikis, dapat dipahami melalui juz-juz tersebut.[91]

Proposisi bahwa juz mencerminkan jati diri seseorang menarik perhatian banyak kalangan, terutama umat Islam, karena menunjukkan universalitas Al-Qur’an sebagai milik seluruh umat manusia.[92] Meskipun secara teoritik dua individu dengan juz yang sama memiliki kecenderungan dan karakter dasar

[90] Sumabrata, Saksono, dan Anharudin, Hal. 127-135.

[91] Ulhaq, *Psikologi Qur’ani (Pesan Dibalik Struktur dan Format Mushaf 18 Baris),* Hal. 39-41.

[92] Sumabrata, Saksono, dan Anharudin, “Pengantar Fenomenologi Al-Qur’an Dimensi Keilmuan di Balik Mushaf Utsmani”, Hal. 138.

yang serupa, ekspresi dan perilaku mereka dapat bervariasi, dipengaruhi oleh situasi dan lingkungan. Juz yang ada dalam diri setiap manusia merupakan cap, kodrat, atau takdir yang tidak dapat ditolak, mirip dengan fakta bahwa setiap orang tidak bisa menolak jenis kelamin atau etnisnya, serta keberadaannya sebagai manusia.[93]

Struktur Al-Qur'an, yang terdiri dari 114 surah, diakhiri dengan surah ke-**114**, yaitu **an-Naas (Manusia)**, mengindikasikan angka eksistensi manusia. Jika angka 114 dijumlahkan (1+1+4=6), hasilnya adalah **6**, yang juga merupakan jumlah **ayat dalam surah an-Naas**. Selain itu, surah ke-**76**, **al-Insan (Manusia)**, memiliki angka 76 yang dapat disederhanakan menjadi **13**, yang merujuk pada **13 titik anatomis dalam tubuh manusia**. Secara teoritik, manusia dapat dibedakan menjadi 30 macam, sesuai dengan jumlah juz dalam Al-Qur'an. Namun menariknya, surah al-Insan terdiri dari 31 ayat, yang menunjukkan bahwa meskipun manusia terbagi dalam 30 jenis, pada dasarnya mereka tetap satu kesatuan. Sebagaimana 30 juz merupakan rangkaian dari 114 surah yang secara keseluruhan mencerminkan satu kepribadian manusia.[94]

Terdapat dua cara utama untuk mengetahui juz seseorang dalam Al-Qur'an, yaitu melalui tadarus dan metode sensitifitas (kepekaan metafisis).[95]

Tadarus merupakan teknik yang dilakukan dengan pembacaan Al-Qur'an per juz secara kontinyu, tepat dan benar, sesuai dengan urutan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Tepat yang dimaksud disini ialah membaca satu juz sekali duduk tanpa terputus oleh aktivitas lain, sementara benar yang dimaksud ialah membaca dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf. Bagi yang belum lancar, disarankan untuk terus meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, sehingga tidak menghalangi mereka untuk tetap bertadarus. Sebelum memulai tadarus, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Niat beribadah
2. Mempersiapkan diri secara fisik dan non-fisik

[93] Saksono dan Anharudin, *Pengantar Psikologi Al-Qur'an,* Hal. 31.
[94] Saksono dan Anharudin.
[95] Waluyo, "Wawancara dengan Pimpinan Komunitas Juz Centre."

3. Dalam keadaan suci (berwudhu).
4. Menghadap ke arah kiblat dan berada di tempat yang suci serta tenang sangat dianjurkan.
5. Sebaiknya, sebelum membaca Al-Qur'an melaksanakan shalat sunnah dua rakaat.
6. Berdoa dan memohon kepada Allah swt. dalam hati agar diberikan petunjuk dan pertolonganNya, sehingga dapat lebih mudah merasakan keajaiban dari ayat-ayatNya.Menghadap kiblat dan berada dalam tempat yang suci dan tenang.[96]

Selama tadarus, penting untuk menghilangkan pikiran yang mengganggu dan bertadarus secara konsisten setiap hari. Tanda-tanda yang menunjukkan bahwa juz yang dibaca merujuk pada diri seseorang biasanya berupa kesulitan dalam membaca.

Metode kedua yaitu menggunakan metode sensitifitas (kepekaan metafisis), merupakan cara yang lebih praktis. Metode ini melibatkan pengenalan terhadap getaran metafisis yang muncul saat seseorang bertadarus, di mana data yang diperlukan adalah nama dan tanggal lahir. Melalui tadarus, seseorang dapat mengenali karakter energi dari masing-masing juz. Prosesnya, ketika seorang yang sudah rutin bertadarus 30 juz ditanya juz seseorang, maka ia shalat hajat 2 rakaat dan melalui washilah tadarus Al-Qur'an memohon kepada Allah swt. agar ditunjukkan juz mana yang harus dibaca oleh seseorang tersebut. Bahkan bagi yang memang sudah tinggi pengalamannya, bisa langsung ditunjukkan juz seseorang tersebut. Namun metode ini juga memiliki beberapa kelemahan, seperti kondisi fisik dan non-fisik pembuka juz, intensitas pembacaan Al-Qur'an, tingkat kepekaan metafisis, serta pengalaman yang dimiliki. Oleh karena itu, validitas hasil deteksi juz perlu dikoreksi dengan memahami karakter masing-masing juz. Dengan demikian, mengetahui juz adalah langkah awal, yang kemudian harus diikuti dengan khatam Al-Qur'an

[96] Ulhaq, *Psikologi Qur'ani (Pesan Dibalik Struktur dan Format Mushaf 18 Baris),* Hal. 41-51.

secara berurutan untuk memahami lebih dalam karakter diri.[97]

C. Makna Tanda ‘Ain dalam Al-Qur’an

Al-Qur’an dapat dianalogikan sebagai sebuah bangunan yang terdapat banyak elemen berpadu secara harmonis. Setiap bangunan memiliki struktur dan konstruksi yang penting untuk menjaga kestabilan dan keutuhan. Pada situasi ini, keunikan Al-Qur’an terletak pada susunan yang sempurna dan seimbang, menciptakan harmoni antara ayat-ayat dan tema yang diusung.

Satu di antara komponen utama dalam konstruksi Al-Qur’an adalah tanda ‘ain atau ruku’ yang dibahas dalam penelitian ini. Setiap elemen pada Al-Qur’an, termasuk tanda ‘ain atau ruku’ memiliki peran yang signifikan dalam membentuk keseluruhan struktur yang kokoh. Ini menggarisbawahi betapa Al-Qur’an merupakan karya yang tidak hanya bernilai spiritual tetapi juga memiliki keindahan dalam susunan dan komposisi yang seimbang.[98]

Dalam masyarakat kita, pembacaan Al-Qur’an ada banyak strategi, seperti per juz, per surah, atau per ‘ain. Pertanyaan yang muncul adalah mengapa harus menggunakan tanda ‘ain sebagai tanda untuk berhenti dalam membaca Al-Qur’an, dan mengapa tanda ruku’ tidak menggunakan huruf lain? Hal ini mencerminkan daya tarik Al-Qur’an yang telah terjaga dalam penyampaiannya.[99]

Sejak pertama kali mushaf Al-Qur’an dicetak pada tahun 1694 M di Jerman, Al-Qur’an telah mengalami kemajuan yang berarti, baik dari sisi variasi *font* atau *khat*, maupun dalam hal bingkai dan tanda-tanda yang menyertainya. Tanda-tanda ini diperkenalkan oleh para ulama Al-Qur’an dengan tujuan untuk membantu para pembaca, apalagi bagi yang bukan orang Arab (*a’jamiy*). Dengan adanya tanda-tanda ini, bacaan Al-Qur’an menjadi lebih mudah dipahami dan diikuti.

Komunitas Juz Centre Batam mengacu pada mushaf terbitan Karachi di Pakistan. Mushaf ini disusun dengan konsistensi yang tinggi, dimana setiap

[97] Ulhaq, Hal. 39-41.
[98] Ulhaq, *Psikologi Qur’ani (Pesan Dibalik Struktur dan Format Mushaf 18 Baris),* Hal. 61.
[99] Seroja, *Modul 1 Format dan Struktur Al-Qur’an,* Hal. 19-20.

halaman terdiri dari 18 baris. Di bagian kanan atas halaman, terdapat informasi mengenai angka juz beserta cuplikan kalimat awal juz tersebut, sementara di sisi kiri atas terdapat tanda surah dan nomor urutannya. Fasilitas ini memudahkan pembaca untuk merujuk ayat berdasarkan juz dan surah tertentu.

Keberadaan angka sebagai penanda juga sangat membantu, karena angka merupakan bahasa universal yang semua orang paham, baik yang memahami bahasa Arab maupun tidak. Dari situ mengindikasikan komitmen Al-Qur'an dapat diakses oleh siapa saja, sesuai dengan semangat Al-Qur'an *"wa mā arsalnā illā rahmatan li al-'ālamīn"* yakni Al-Qur'an merupakan rahmat bagi seluruh alam.

Ini merupakan suatu pemahaman yang sangat penting mengenai penggunaan bahasa angka dalam konteks merujuk Al-Qur'an. Memang bagi banyak orang yang tidak fasih berbahasa Arab, angka memiliki kejelasan yang lebih mudah dimengerti daripada tulisan Arab. Misalnya dalam menandakan juz, sistem penandaan yang menggunakan angka jelas dapat membantu dalam menemukan juz tertentu dalam Al-Qur'an dengan lebih cepat dan efisien.

Keberadaan tanda 'ain dalam mushaf Al-Qur'an terbitan Karachi yang dilengkapi dengan angka (atas-tengah-bawah) juga sangat membantu dalam navigasi. Ini memberikan petunjuk yang jelas tentang posisi dan pembagian dalam Al-Qur'an, jadi pembaca gampang menemukan bagian yang ingin dibaca.

Dengan cara ini, kita bisa lebih mudah dan cepat berinteraksi dengan Al-Qur'an, tanpa harus menghadapi kesulitan tambahan yang mungkin muncul dari ketidakpahaman terhadap bahasa Arab. Ini mengindikasikan bahwasannya aksesibilitas dalam membaca dan memahami Al-Qur'an penting sekali, dan penggunaan angka adalah satu di antara alternatif yang efisien agar meningkatkan pengalaman pembacaan bagi banyak orang.

Tanda 'ain dalam Al-Qur'an, sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Musthalah al-Ruku' fii al-Mashahif*, tanda 'ain atau ruku' merupakan simbol yang pada awalnya digunakan oleh para ulama mazhab Hanafi, khususnya dari Bukhara, untuk membantu orang-orang dalam mengingat jumlah bacaan dalam

shalat tarawih, di mana mereka rukuk setelah setiap sepuluh ayat. Semua itu agar memungkinkan penyelesaian bacaan Al-Qur'an dalam sebulan, dengan total dua puluh rakaat dalam sehari sehingga menjadi enam ratus rakaat dalam sebulan. Jumlah ayatnya sedikit lebih dari enam ribu, jadi dengan membaca sepuluh ayat di setiap rakaat, mereka bisa menyelesaikan Al-Qur'an dalam sebulan. Ruku' tidak memiliki batasan spesifik, dan dapat berupa satu ayat panjang, tiga ayat pendek, dua ayat sedang, atau jumlah yang setara dengan surat-surat terpendek.[100] Penulisan tanda 'ain di akhir setiap sepuluh ayat juga dijelaskan dalam kitab *al-Muthaf fii Ahkam al-Qur'an* di mana menyebutnya dengan istilah *ta'syir*.[101]

Begitu pula dengan pendapat Abdul Adzim az-Zarqany dalam kitabnya *Manahil al-Irfan*;

ويكتب في موضع الأعشار رأس العين بدلاً من كلمة عشر

Memiliki pengertian bahwa tanda ini dikatakan sebagai simbol yang diletakkan di setiap sepuluh ayat, dimana *'ain* merepresentasikan kata *'asyra* (sepuluh) yang merupakan huruf awalnya.[102]

Namun dalam praktiknya, belum ditemukan mushaf yang konsisten menerapkan tanda 'ain pada setiap sepuluh ayat, sehingga pengertian ini dipandang lemah. Az-Zarqany juga menjelaskan bahwa *'asyra* dapat diartikan sebagai pembagian Al-Qur'an menjadi sepuluh bagian, tetapi tidak ada bukti yang kuat mengenai penerapan tanda ini dalam mushaf yang beredar.

Di sisi lain, ada pandangan dari Imam al-Sarakhsiy bahwa 'ain merupakan singkatan dari atau *ar-ruku'*, yang mengaitkan tanda ini dengan salah satu rukun shalat, dimana ayat-ayat yang terdapat pada setiap 'ain dibaca setelah al-Fatihah sebelum melakukan ruku' atau bacaan tersebut dibaca dalam setiap rakaat. Ia juga menjelaskan bahwa istilah ini ditandai dengan huruf (ع) di

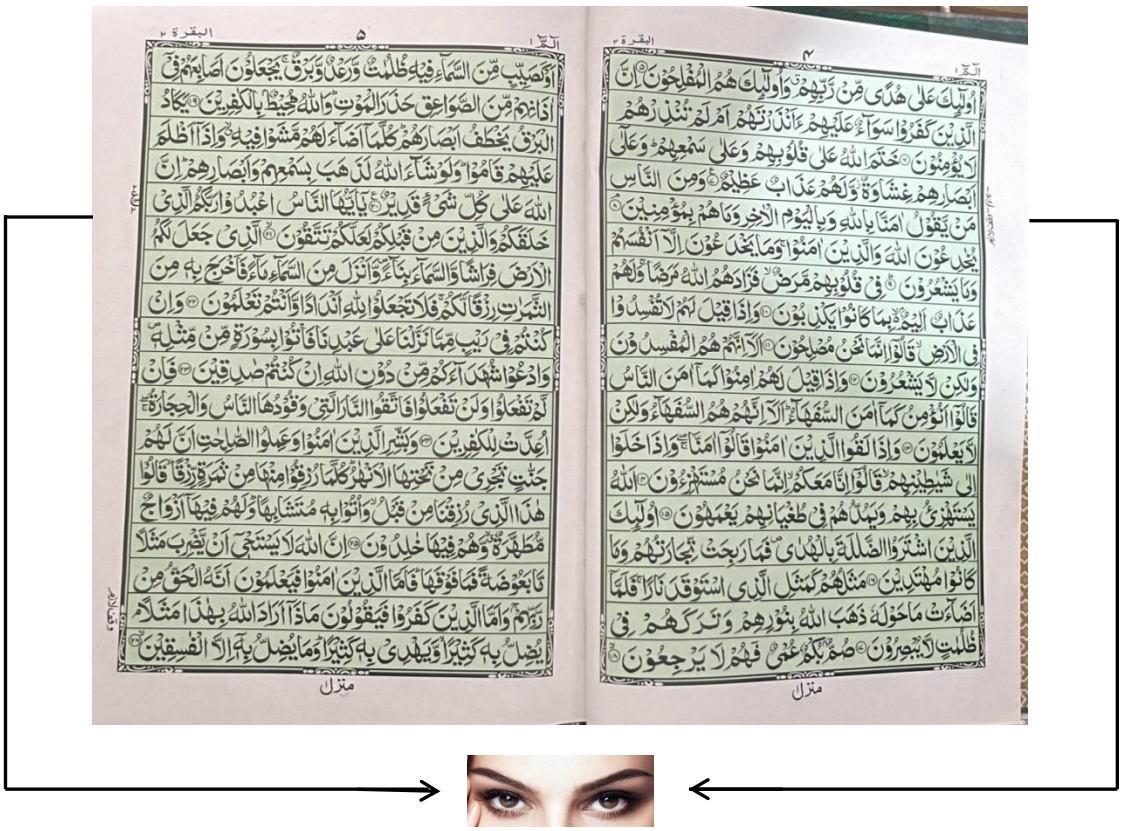
[100] Abdul Qayyum bin Abdul Ghafur As-Sindiy, *Musthalah al-Ruku' fii al-Mashahif (Madluluhu, Nasya'atuhu, wa Aqwal al-'Ulama fiihi)* (Arab Saudi: Jami'ah Ummu al-Qurra', 2016), Hal. 39.

[101] Shalih Muhammad Ar-Rasyid, *Al-Muthaf fii Ahkam al-Qur'an* (Riyadh: al-Rayan, 2003), Hal. 425.

[102] Abdul Adzim Az-Zarqany, *Manahilul Irfan fi 'Ulumil Qur'an*, 1 ed. (Mesir: Darul Hadis, 2001), Hal. 334.

halaman mushaf. Bahkan di subkontinen India dan Pakistan, mushaf menampilkan angka yang menunjukkan jumlah ruku' dalam surah, jumlah ayat dalam setiap ruku', serta total ruku' dalam juz yang sama.[103]

Sedangkan perspektif makna tanda 'ain jika ditinjau dari komunitas juz centre Batam, di mana tanda ini berkontribusi dalam mengakomodir satu diantara tugas Al-Qur'an sebagai *syifa'* atau obat, baik untuk kesehatan fisik maupun non-fisik.[104]



عين (Mata)

Gambar 21. Alasan Tanda Ruku' Menggunakan Huruf *'Ain*

'Ainun ialah bahasa Arab dari mata, sebagai simbol penting mengingat bahwa membaca Al-Qur'an memerlukan mata untuk membaca. Pemilihan huruf *'ain* sebagai tanda berhenti dalam Al-Qur'an bukanlah tanpa alasan. Hal

[103] As-Sindiy, Hal. 35.
[104] Pimpinan Komunitas Juz Centre Batam, "Wawancara dengan Rio Waluyo."

ini menjadi instruksi dan peringatan dari Allah swt. yang mencerminkan makna dan tujuan penciptaan. Sebagaimana dinyatakan dalam firmanNya:

.....رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَٰطِلًا سُبْحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّار

"....Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, maka peliharalah Kami dari siksa neraka." (QS. [3] ali-Imran:191)[105]

هُدًى وَذِكْرَىٰ لِأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ

"Untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berfikir." (QS. [40] Ghafir: 54)[106]

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ تِبْيَٰنًا لِّكُلِّ شَىْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

"....dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri." (QS. [16] an-Nahl: 89)[107]

Allah swt. menciptakan segalanya dengan maksud tertentu dan memberikan panduan kepada umat manusia. Al-Qur'an sebagai kitab yang mulia, diturunkan untuk menerangkan segala hal serta memberikan petunjuk dan kabar gembira bagi mereka yang berserah kepadaNya.[108]

Tanda 'ain, dengan demikian tidak hanya berfungsi secara fisik dalam membaca, tetapi juga mengandung makna yang lebih dalam untuk mereka yang mau berpikir dan memahami. Hal ini tercermin dalam pengakuan bahwa hanya orang-orang yang disebut Ulul Albab atau Ulun Nuha yang mampu mengungkap dan memahami tabir Al-Qur'an dengan sepenuh hati.[109]

Sebagai huruf ke-18 dalam abjad hijaiyyah, nampaknya berkaitan secara simbolis terhadap baris Al-Qur'an yang menjadi bahan penelitian ini yang jumlahnya juga 18. Ia mengingatkan kita pada pentingnya ketelitian dalam membaca dan memahami ayat-ayat suci. Ketika kita dihadapkan pada tanda

[105] Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* Hal. 75.
[106] Al-Qur'an, Hal. 473.
[107] Al-Qur'an, Hal. 277.
[108] Seroja, *Modul 1 Format dan Struktur Al-Qur'an*, Hal. 19-20.
[109] Ulhaq, *Psikologi Qur'ani: Pesan di Balik Struktur dan Format Mushaf 18 Baris,* Hal. 61.

ruku', hal ini bukan hanya sekadar petunjuk teknis, tetapi juga merupakan undangan untuk merenung dan memperhatikan makna yang terkandung di dalamnya.

Dijelaskan sebelumnya bahwa mata, yang dalam bahasa arab disebut *'ainun* sebagai simbol penglihatan dan pemahaman, pembaca didorong untuk tidak hanya membaca secara fisik, tetapi juga untuk merenungkan dan menghayati isi bacaan. Pembaca diajak untuk benar-benar memperhatikan setiap ayat, memahami kedalaman maknanya, dan meresapi pesan yang ingin disampaikan. Itulah mengapa tanda ruku' dalam Al-Qur'an menggunakan huruf ke-18, bukan huruf lainnya.[110]

Mengamati dengan seksama dan berhenti sejenak pada tanda 'ain dapat menjadi momen refleksi yang sangat berarti dalam pembacaan kita. Ini adalah kesempatan untuk mengamati dengan mata, menyimak di 'ain yang mana dan bagian yang mengindikasikan apa pembacaan Al-Qur'an itu dilaksanakan. Hal ini memperkuat hubungan kita dengan teks suci dan mendalami makna di balik setiap bacaan.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, angka dan simbol yang terdapat pada tanda 'ain dalam Al-Qur'an mengungkapkan kedalaman makna dan keterkaitan antara teks suci dan aspek kehidupan manusia. Dengan jumlah total 558 tanda 'ain, yang jika dijumlahkan (5+5+8) menjadi 18, terlihat bagaimana angka ini berulang kali muncul, menegaskan hubungan simbolisnya dengan konsep bacaan (Al-Qur'an) dan penggunaan mata sebagai alat untuk membaca. Sungguh Allah swt. telah mempersiapkan segala sesuatunya dengan sempurna.

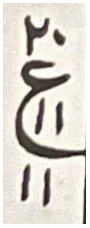
Tabel 5. Data Tanda 'Ain dalam Al-Qur'an

Juz	Jumlah 'Ain	Halaman Non 'Ain	Juz	Jumlah 'Ain	Halaman Non 'Ain
1	17	-	**16**	17	12
2	16	6	**17**	17	5, 8

[110] Waluyo, "Wawancara dengan Pimpinan Komunitas Juz Centre."

3	17	9	**18**	17	1, 4, 10
4	14	3, 8, 12	**19**	19	-
5	17	8	**20**	16	7, 10
6	14	5, 14	**21**	19	-
7	19	-	**22**	18	-
8	17	1	**23**	17	5
9	18	-	**24**	19	-
10	17	9, 11	**25**	20	12
11	16	2, 8	**26**	18	2
12	16	4	**27**	20	-
13	19	-	**28**	20	-
14	22	-	**29**	22	9
15	21	-	**30**	39	6

Tanda ‘ain apabila dibesarkan akan nampak seperti berikut:



Gambar 22. Angka pada Tanda ‘Ain

Tanda ‘ain yang ditandai menggunakan angka-angka tertentu, menunjukkan posisi penting dari kaitan ayat dengan makna lebih dalam, baik secara fisik maupun psikis. Angka di atas tanda ‘ain menunjukkan urutan dalam surah, angka di tengah menunjukkan jumlah ayat atau jarak dari tanda ‘ain sebelumnya, dan angka di bawah menunjukkan urutan dalam juz. Ini semua menggarisbawahi pentingnya struktur dan format dalam pemahaman Al-Qur’an.[111]

[111] Waluyo.

Setiap tanda ‘ain memiliki penempatan yang khas dalam struktur mushaf. Dengan demikian, setiap tanda ‘ain bukan hanya sekadar simbol, tetapi juga jendela menuju *insight* tentang diri kita dan interaksi kita dengan teks suci.

Melalui penempatan strategis dan makna yang terkandung dalam setiap angka yang menyertai tanda ‘ain, kita diundang untuk merenung, memahami lebih dalam, dan menggali makna yang lebih kaya dari apa yang ada di Al-Qur’an, yang pada gilirannya dapat memperkaya pengalaman spiritual dan intelektual kita.[112]

Temuan dari penelitian yang telah dijalankan mengindikasikan bahwasannya tanda ‘ain juz berfungsi sebagai simbol yang mewakili titik-titik penting dalam anatomi manusia. Dalam konteks Al-Qur’an, tanda ini bukan sebagai penanda dalam membaca semata, namun jembatan untuk memahami eksistensi manusia secara lebih dalam pula.

Hal ini pun sinkron sebagaimana Al-Qur’an disebut *syifa’,* secara kebahasaan berarti obat atau penyembuh, merupakan istilah yang dimulai dengan huruf *syin*, huruf ke-13 dalam alfabet hijaiyyah. Menariknya, urutan huruf *syin* ini ternyata sesuai dengan jumlah 13 titik anatomi dalam tubuh manusia, yang mengisyaratkan adanya makna keilmuan dibalik Al-Qur’an dengan cara yang tepat. Ini menggarisbawahi bahwa proses penyembuhan harus dilakukan secara sistematik dan struktural, mencakup keseluruhan titik anatomis tubuh, mengingat bahwa tubuh manusia adalah sebuah struktur yang terintegrasi dan sistematis.[113]

Tanda ‘ain muncul dengan jumlah yang bervariasi di setiap juz, akan selalu dimulai dari ‘ain pertama. Berbicara tentang variasi jumlah tanda ‘ain, juz 4 dan juz 6 mencatat jumlah terendah dengan masing-masing 14 tanda ‘ain. Namun di sisi lain, juz 30 mencatat jumlah tertinggi dengan 39 tanda ‘ain (Lihat tabel 5). Tanda ‘ain yang terlengkap memiliki potensi untuk dibentuk menjadi skema yang mencerminkan filosofi manusia yang berbentuk salib

[112] Ulhaq, *Psikologi Qur’ani: Pesan di Balik Struktur dan Format Mushaf 18 Baris,* Hal. 19-20.

[113] Sumabrata, Saksono, dan Anharudin, “Pengantar Fenomenologi Al-Qur’an Dimensi Keilmuan di Balik Mushaf Utsmani.", Hal. 164.

terbalik. Sebagaimana gambar berikut;



Gambar 23. Struktur ‘Ain

Fenomena penyaliban Nabi Isa as., meskipun kontroversial dalam konteks kepercayaan, telah menjadi bagian dari peradaban manusia. Al-Qur’an

dianggap sebagai pelengkap kitab terdahulu semacam Injil dan Taurat. Sebab itu, penting untuk menggali aspek-aspek yang tercantum pada Al-Qur'an yang berkaitan dengan kitab-kitab tersebut. Dalam hal ini, struktur tanda 'ain mungkin menyimpan pesan mendalam tentang eksistensi manusia, mencerminkan anatomi dan spiritualitas yang saling terkait. Penyaliban Nabi Isa as. menjadi salah satu aspek yang relevan, di mana ia seringkali digambarkan sebagai sosok yang memahami anatomi dan penyembuhan.

Manusia, dengan 13 titik anatomi yang diakui, menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini. Angka 13, yang sering dianggap memiliki konotasi mistis atau sial, muncul dalam berbagai bentuk sandi. Misalnya, Surah ke-76 (al-Insan) mengonversi angka 76 menjadi 13, dan halaman terakhir pada juz 13 juga memiliki 13 ayat. Jumlah ayat dari Surah al-Fatihah (surah ke-1) hingga ar-Ra'd (surah ke-13) juga memberikan hasil yang sama apabila dijumlahkan. Huruf alif hingga huruf syin jumlah titiknya pun ada 13, dan lainnya.

Oleh karena itu, dalam konteks membaca Al-Qur'an, setiap tanda 'ain berfungsi sebagai pengingat untuk mengakomodasi elemen-elemen dalam tubuh kita. Ketika seseorang membaca halaman yang mengandung tanda 'ain, ia secara tidak sadar mengaktifkan dan menghidupkan struktur tubuhnya. Misalnya, membaca tanda 'ain pertama juz mengaitkan dengan bagian otak, sementara tanda 'ain kedua juz mengarahkan pada bagian mata.

Aspek pragmatik ini menunjukkan bahwa membaca Al-Qur'an tak sekadar aktivitas spiritual, namun berfungsi untuk memperkuat dan memperbaiki kondisi fisik serta emosional kita. Jika bagian atas salib diperbesar, jadi nampak seperti ini:

ب	2	= Mata
ا	1	= Otak/Pribadi
ت	3	= THT
ث	4	= Tulang/Rangka
خ	7	= Paru-paru/Udara
د	8	= Darah/Jantung
ح	6	= Sendi/Syaraf
ذ	9	= Hati Nurani/Liver
ز	11	= Pusar/Tali rasa/Perasaan
ر	10	= Perut/Pencernaan/Getaran
س	12	= Alat Vital/Ambisi/Motivasi
ج	5	= Tangan/Jangkauan
ش	13	= Kaki/Pendirian

Gambar 24. Anatomi Manusia dalam Struktur ‘Ain

Pemahaman terhadap tanda ‘ain dan struktur Al-Qur’an memberikan wawasan yang berharga tidak hanya tentang teks suci, tetapi juga tentang diri ini sebagai manusia. Membaca Al-Qur’an menjadi sebuah perjalanan yang mengaitkan aspek fisik, mental, dan spiritual, memperkaya pengalaman dalam menelusuri makna kehidupan.

D. Struktur ‘Ain

Huruf *‘ain* yang menempati urutan ke-18 dalam abjad hijaiyyah, bukan sekadar simbol linguistik, tetapi juga membuka pintu untuk memahami berbagai misteri yang terkandung dalam Al-Qur’an. Dalam konteks ini, surat ke-18, yaitu al-Kahfi, yang berarti gua atau misteri, semakin menguatkan pentingnya kajian terhadap huruf ini. Ini menunjukkan bahwa ada kedalaman dan rahasia yang perlu kita eksplorasi lebih jauh.[114]

Telah dijelaskan bahwasannya pembagian Al-Qur’an menjadi 30 juz mengaitkan karakter manusia. Setiap juz diawali dengan kata *al-Juz’u,* yang

[114] Ulhaq, *Psikologi Qur’ani: Pesan di Balik Struktur dan Format Mushaf 18 Baris,* Hal. 61.

jika dibedah menjadi huruf-huruf, dapat dikonversi ke dalam urutan huruf hijaiyyah menjadi *alif lam* (huruf ke-31), *jim* (huruf ke-5), *za* (huruf ke-11), dan *hamzah* (huruf ke-29), dengan menjumlahkannya, kita mendapatkan 76. Ketika angka ini dikaitkan dengan surah, kita menemukan bahwa surah ke-76 yaitu al-Insan yang berarti manusia, dihubungkan dengan angka 13 (7+6=13) sebagai simbol titik anatomi dalam tubuh manusia. Sedangkan bila dikurangkan 7-6=1, artinya sekalipun manusia terdiri dari 13 titik (bagian) tapi hakekatnya adalah satu dan tidak terpisahkan baik dalam koordinasi dan fungsi (*al-jasad al-waahid*).[115]

Setiap elemen dalam Al-Qur'an, termasuk tanda 'ain atau tanda ruku', memiliki posisi dan fungsi penting. Sayangnya, tanda 'ain sering diabaikan dalam cetakan Al-Qur'an, di mana angka yang menyertainya kadang dihilangkan. Padahal, angka-angka tersebut memberikan petunjuk berharga untuk memahami pesan yang lebih dalam.

Al-Qur'an sebagai kitab suci memiliki struktur yang sempurna, di mana bahkan setiap huruf pun menyimpan makna. Contohnya, surah yang terdiri dari satu huruf seperti surah ke-38, Shaad, dan surah ke-50, Qaaf, menunjukkan bahwa huruf-huruf ini memiliki arti yang tidak dapat diabaikan. Seperti sebuah buku yang memiliki judul, maka judul tersebut akan menjelaskan tentang isinya. Jika satu huruf saja dijadikan judul surah, tentu huruf memiliki arti dan makna. Dalam hal ini, kita perlu melibatkan unsur metafisika dan logika untuk mendalami makna huruf-huruf tersebut, meskipun interpretasi yang dihasilkan mungkin bersifat subyektif.

Penggunaan tanda 'ain dalam konteks tubuh manusia tidak serumit yang dibayangkan. Kita bisa mengurutkan dari bagian atas tubuh ke bawah, di mana kepala diwakili oleh 'ain 1 sebagai otak (simbol *alif*), mata sebagai 'ain 2 (simbol *ba'*), dan seterusnya hingga kaki ('ain ke-13).

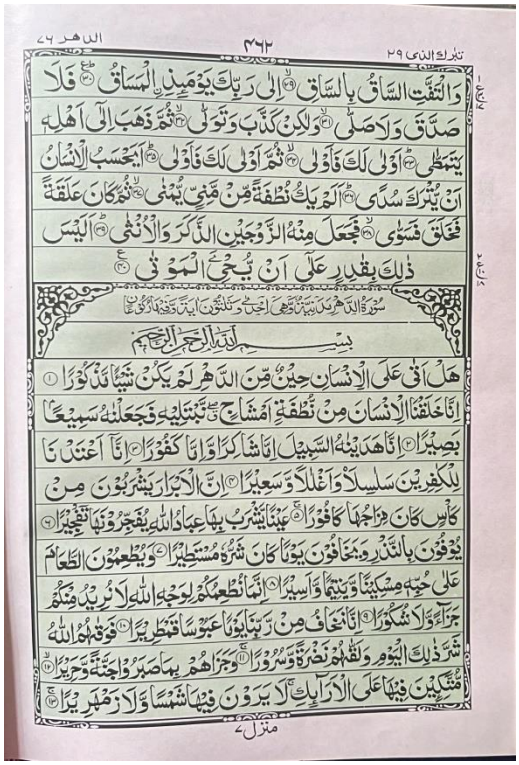
[115] Waluyo, "Wawancara dengan Pimpinan Komunitas Juz Centre."

Tabel 6. Urutan Anatomi Manusia dari Atas ke Bawah

‘Ain	Huruf	Makna Simbolik
1	ا	Otak/Pribadi
2	ب	Mata
3	ت	THT (termasuk mulut)
4	ث	Tulang/Rangka
5	ج	Tangan/Penanganan
6	ح	Sendi/Syaraf
7	خ	Paru-paru/Udara
8	د	Darah/Jantung
9	ذ	Hati Nurani/Liver
10	ر	Perut/Pencernaan
11	ز	Pusar/Tali Rasa/Perasaan
12	س	Alat Vital/Ambisi/Motivasi
13	ش	Kaki/Pendirian

Adapun struktur pada gambar sebelumnya (Lihat Gambar 23) menunjukkan bagaimana cara kerja alami tubuh manusia, di mana ‘ain ke-2 (mata) datang sebelum ‘ain ke-1 (otak) dalam proses berpikir. Pada umumnya sebelum berfikir (‘ain 1) kita diharuskan untuk melihat (‘ain 2) selanjutnya diutarakan atau dirumuskan (‘ain 3).

Dalam membentuk struktur ‘ain yang lebih luas, kita berfokus pada jumlah maksimum 39 tanda ‘ain. Kelompok ‘ain pertama (1-13) didapat dari nilai kata *al-Juz’u* yakni 76. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, jika dikorelasikan dengan urutan surah, ditemukan surah al-Insan yang artinya manusia. Lebih lanjut apabila kita jumlahkan angka tersebut maka akan ditemui angka 13 (7+6=13), sehingga struktur ‘ain ini merujuk pada anatomi manusia. Uniknya lagi, faktanya terdapat 13 ayat dari surah al-Insan yang terpisah dengan ayat selanjutnya. Lihat halaman ke-462 Al-Qur’an berikut:



Gambar 25. Halaman 462 Al-Qur'an

Setelah mendapatkan 'ain pertama hingga ke-13, kita melanjutkan dengan 'ain ke-14 hingga ke-22, yang terletak di halaman 463, tepatnya dalam dua tanda 'ain yang ditemukan di surah al-Insan. Tanda 'ain pertama muncul pada ayat 22 dan yang kedua pada ayat 31.

'Ain ke-14 hingga ke-22 menggambarkan aspek non-fisik dari kehidupan manusia, yaitu langkah-langkah yang perlu diambil untuk mencapai tujuan. Ini mencerminkan gambaran masa depan yang harus diperhatikan. Kemudian 'ain ke-23 hingga ke-31 mendeskripsikan tindakan yang harus dilakukan berfungsi sebagai evaluasi untuk perbaikan dalam mencapai sasaran, yang merepresentasikan masa lalu. Lihat gambar berikut;



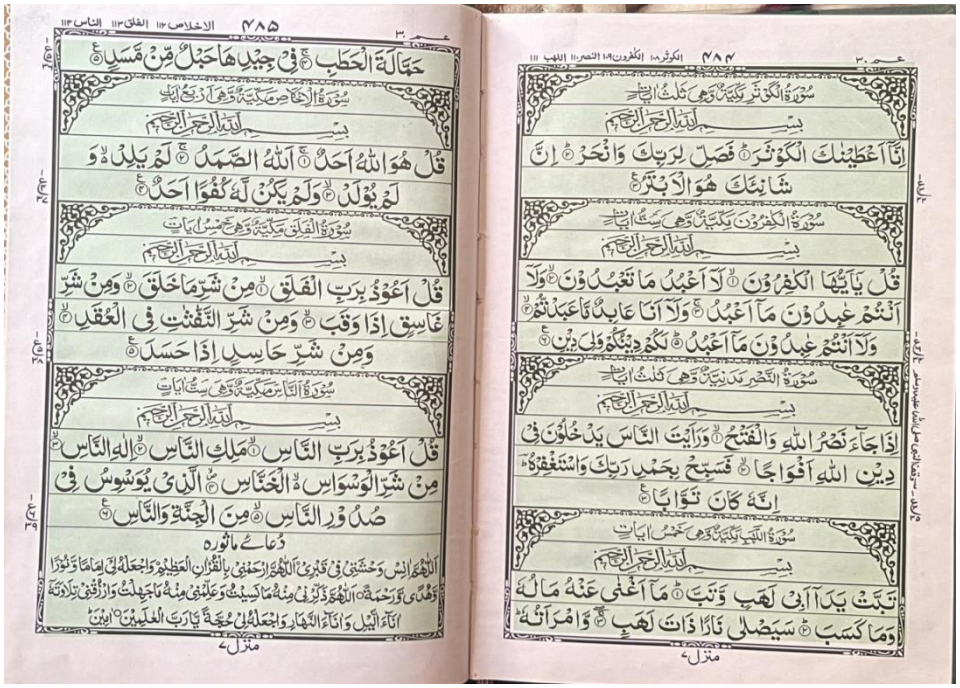
Gambar 26. Halaman 463 Al-Qur'an

Melanjutkan 'ain ke-32 hingga ke-39, kita melihat bahwa total ayat dari surah al-Insan adalah 31, yang jika dijumlahkan dengan urutan surahnya menghasilkan angka 107 (76+31). Angka ini mengarah pada surah ke-107, yaitu al-Ma'un, yang berisi 'ain ke-32 (angka dibawah tanda 'ain). Lihat surah al-Ma'un berikut;



Gambar 27. Halaman Surah Al-Ma'un dalam Al-Qur'an

Lalu kita dapat melanjutkan urutan dari surah al-Ma'un menuju surah-surah berikutnya seperti al-Kautsar dan seterusnya hingga an-Naas untuk melengkapi hingga 'ain ke-39. Lihat halaman 484-485 Al-Qur'an berikut;



Gambar 28. Halaman 484-485 Al-Qur'an

'Ain ke-32 hingga ke-39 mencerminkan potensi yang terpendam dalam hidup manusia. Potensi ini akan terungkap jika manusia menjalani prosedur yang benar, baik secara fisik maupun non-fisik, sesuai dengan kodrat dan kemampuannya.

Pemberian arti pada tanda 'ain ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam menangkap dan memahami pesan yang tersembunyi di dalam Al-Qur'an. Misalnya, jika seseorang mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an pada suatu ayat yang terletak pada tanda 'ain tertentu, ini bisa menjadi indikasi adanya sesuatu dalam diri mereka yang perlu diperhatikan. Contohnya, jika kesulitan terjadi pada 'ain ke-12, yang berhubungan dengan nafsu, motivasi, ambisi, dan alat vital, ini menunjukkan bahwa ada permasalahan yang berkaitan dengan emosi atau ambisi. Angka yang terdapat pada tanda 'ain tidak hanya berfungsi sebagai penanda, tetapi juga sebagai alat refleksi yang

mendalam bagi setiap individu yang membaca Al-Qur'an, mengajak mereka untuk merenungkan dan memahami kondisi batin mereka sendiri.

Dalam kajian tentang huruf hijaiyyah di Komunitas ini, ditemukan bahwa jumlah huruf hijaiyyah tidak terbatas pada angka yang sering kita kenal, seperti 28 atau 29. Sementara dalam konteks yang lebih luas, jumlah huruf hijaiyyah mencapai 32 yang mencakup huruf ke-31, *alif lam*, dan huruf ke-32, *ta' marbuthah* (Lihat Tabel 2). Ini mengisyaratkan bahwa pemahaman mengenai huruf hijaiyyah harus lebih mendalam dan menyeluruh.

Sebagaimana yang disampaikan dalam hadis Rasulullah saw., pembacaan Al-Qur'an oleh Jibril yang dilakukan dengan satu huruf dan kemudian ditambah hingga tujuh huruf, menunjukkan bahwa ada dimensi yang lebih kaya dalam penguasaan dan pemahaman huruf-huruf ini. Dalam hal ini, angka tujuh (*sab'un*) juga memiliki keistimewaan tersendiri, yang mengarah kepada pentingnya kehadiran setiap huruf, termasuk *alif lam* dan *ta' marbuthah* yang banyak ditemukan dalam teks Al-Qur'an. Jika diamati pula, angka tujuh yang dalam bahasa arab ialah *sab'un* dapat diangkakan menjadi 32 yang ternyata sesuai dengan jumlah huruf hijaiyyah menurut komunitas ini. Angka 32 itu didapat dari penjumlahan urutan huruf *sin* (huruf ke-12), *ba'* (huruf ke-2), dan *'ain* (huruf ke-18).

Syifa', yang secara kebahasaan berarti obat atau penyembuh, merupakan istilah yang dimulai dengan huruf *syin*, huruf ke-13 dalam alfabet hijaiyyah. Menariknya, urutan huruf *syin* ini berhubungan dengan jumlah 13 titik anatomi dalam tubuh manusia, yang mengisyaratkan adanya makna keilmuan dalam membaca Al-Qur'an dengan cara yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa proses penyembuhan harus dilakukan secara sistematik dan struktural, mencakup keseluruhan titik anatomis tubuh, mengingat bahwa tubuh manusia adalah sebuah struktur yang terintegrasi dan sistematis.[116]

Teknik membaca Al-Qur'an yang efektif untuk pengobatan sebagaimana telah dilakukan di komunitas ini, antara lain dengan membaca tanpa suara,

[116] Sumabrata, Saksono, dan Anharudin, "Pengantar Fenomenologi Al-Qur'an Dimensi Keilmuan di Balik Mushaf Utsmani", Hal. 164.

tanpa tambahan ta'awudz, dan tanpa basmallah.

Membaca Al-Qur'an tanpa suara bertujuan untuk meningkatkan efektivitas, memberikan pengaruh positif terhadap kejiwaan, kesehatan, dan pengalaman spiritual pembaca.

Membaca Al-Qur'an tanpa ta'awudz, dalam konteks ini ta'awudz yang berarti 'aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk' sering dibaca sebelum memulai bacaan Al-Qur'an. Namun jika ditelusuri lebih jauh, ayat dalam surah 16 an-Nahl ayat 98 yang berbunyi:

فَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ

"Apabila kau membaca Al-Qur'an maka kau berlindung diri kepada Allah dari syaitan yang terkutuk."[117]

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa perlindungan dari setan sebenarnya diperoleh melalui membaca Al-Qur'an itu sendiri, bukan sekadar dengan melafadzkan ta'awudz. Dengan kata lain, berlindung diri kepada Allah swt. dari godaan setan menjadi verbal, yaitu membaca ta'awudznya. Padahal apabila ayat tersebut dipahami sebagai suatu proses sebab akibat, maka akan berarti bahwa apabila kita membaca Al-Qur'an, maka kita berarti berlindung kepada Allah swt. Berlindung diri artinya dilakukan dengan membaca Al-Qur'an, bukan membaca ta'awudznya.

Di sisi lain, basmallah yang terdapat di awal setiap surah (kecuali surah at-Taubah) dengan total 114 kemunculan basmallah, termasuk di dalam surah [27] an-Naml ayat 30;

إِنَّهُۥ مِن سُلَيْمَٰنَ وَإِنَّهُۥ بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Sesungguhnya 'sesuatu' itu dari Sulaiman, dan 'sesuatu' itu Bismillahirrahmaanirrahiim."[118]

Hal ini menunjukkan keterkaitan antara basmallah dan keilmuan Al-Qur'an. Dalam teknik pengobatan pasti berhubungan dengan dosis.

[117] Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* Hal. 278.
[118] Al-Qur'an, Hal. 379.

Menghindari bacaan basmallah pada setiap kop surah dianggap penting, karena jika dibaca dapat menetralkan makna bacaan dan mengurangi pengaruh spiritualnya, itulah mengapa kata basmallah tidak ada angka ayatnya. Bahkan beberapa ulama melarang pembacaan basmallah dalam konteks ini, mengingat lingkaran kosong yang menyertainya juga melambangkan penetralan.[119]

Ditekankan lagi disini bahwa pengobatan di komunitas ini tidak memakai basmallah, ta'awudz, bahkan tashdiq itu bukan suatu bentuk aliran, melainkan karena mereka benar-benar merujuk pada Al-Qur'an itu sendiri. Dalam pengobatan pasti ada hubungannya dengan dosis (angka), dalam Al-Qur'an kalimat basmallah tidak ada angkanya, kosong. Apalagi ta'awudz dan tashdiq yang justru tidak tertulis dalam Al-Qur'an itu sendiri. Sehingga semua itu tidak dibaca. Sekali lagi, hal ini dilakukan hanya dalam pengobatan, kalau ngaji biasa tentu boleh saja.

Dalam Al-Qur'an terdapat jumlah 'ain terbanyak yang mencapai 39, yang terletak pada juz 30. Meskipun setiap juz memiliki jumlah 'ain yang berbeda, semuanya tetap merujuk kepada 39 titik tersebut melalui sistem putaran tertentu. Artinya, secara logika jika membaca Al-Qur'an sesuai dengan juznya, secara tidak langsung titik-titik organ fisik dan non-fisik yang terakomodasi dalam 39 titik 'ain ini diaktifkan dan digerakkan. Oleh karena itu, rutin dan kontinyu dalam membaca Al-Qur'an tidak hanya memberikan manfaat di akhirat, tetapi juga dapat dirasakan manfaatnya di dunia, terutama bagi kesehatan kita. Seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa proses membaca juz masing-masing secara tidak langsung mengakomodasi 39 titik 'ain yang terdiri dari 13 titik fisik ('ain 1 sampai 13) dan 26 titik non-fisik ('ain 14 sampai 39). Dengan terakomodirnya 39 titik 'ain ini, insyaAllah dapat melakukan ikhtiar batin untuk mengatasi dan mengantisipasi masalah fisik maupun non-fisik yang mungkin muncul, memberikan harapan positif untuk kesehatan dan kesejahteraan.[120]

---

[119] Sumabrata, Saksono, dan Anharudin, "Pengantar Fenomenologi Al-Qur'an Dimensi Keilmuan di Balik Mushaf Utsmani", Hal. 168-171.

[120] Ulhaq, *Psikologi Qur'ani (Pesan Dibalik Struktur dan Format Mushaf 18 Baris),* Hal. 417-421.

Dalam memahami dan melaksanakan pembacaan Al-Qur'an, penting untuk mempertimbangkan susunan dan pembagian juz yang telah dirancang sedemikian rupa. Setiap juz berfungsi sebagai sub-sistem yang mencerminkan eksistensi manusia, sehingga pembacaan yang tepat harus dimulai dengan memperhatikan struktur Al-Qur'an.

Membaca Al-Qur'an dengan sistem baca per-juz lebih tepat dibandingkan membaca per-surah, karena setiap juz mengandung unsur yang konsisten. Dengan membaca juz tertentu, seseorang bisa mencerminkan jati dirinya sendiri atau membaca diri orang lain. Setiap juz minimal memiliki 13 titik anatomis yang terwakili oleh tanda 'ain, serta satu titik yang menggambarkan aspek kejiwaan. Dari pengalaman yang telah dilakukan, rutin membaca juz sendiri dapat membantu menyembuhkan atau minimal mengurangi penyakit yang bersifat laten. Ini menandakan kalau Al-Qur'an memiliki kekuatan penyembuhan. Namun bukan berarti seseorang hanya disarankan membaca juznya sendiri. Membaca Al-Qur'an secara keseluruhan, meskipun bisa jadi lebih berat, tetap berkontribusi pada proses penyembuhan. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk mengenali diri melalui pembacaan juz masing-masing. Dengan demikian, mukjizat Al-Qur'an dapat ditemukan dalam diri setiap individu ketika mereka mampu mengenalinya.[121]

Metode pengobatan lainnya yakni dengan penggunaan tanda 'ain juz yang merujuk pada jumlah 'ain terbanyak dalam Al-Qur'an yakni pada juz 30 yang memiliki 39 tanda 'ain. Tanda 'ain ini dibagi menjadi beberapa bagian:

- Bagian pertama : 1-13
- Bagian kedua : 14-22
- Bagian ketiga : 23-31
- Bagian keempat : 32-39

Pembagian tanda 'ain ini berakar dari mushaf Al-Qur'an sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya, dimana bagian pertama sangat penting untuk fungsi Al-Qur'an sebagai *syifa'* karena berhubungan dengan aspek fisik. Setiap

[121] Sumabrata, Saksono, dan Anharudin, "Pengantar Fenomenologi Al-Qur'an Dimensi Keilmuan di Balik Mushaf Utsmani", Hal. 164-167.

tanda ‘ain memiliki makna yang telah digali secara teori dan spiritual oleh alm. Lukman Abdul Qohar Sumabrata.

Setiap juz diawali oleh tanda ‘ain pertama, dan jumlah tanda ‘ain dalam setiap juz tidaklah sama, mencerminkan keunikan setiap individu yang diciptakan oleh Allah swt. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui refleksi surah dan juz dalam diri masing-masing individu sebelum merujuk pada tanda ‘ain.

Mengaplikasikan tanda ‘ain sebagai metode pengobatan dengan Al-Qur’an dapat dilakukan dengan cara membaca ayat yang terdapat pada tanda ‘ain juz tersebut. Jika keluhan seperti sakit kepala dialami misalnya, pada ‘ain pertama di juz yang merefleksikan dirinya dapat dirujuk. Bacaan yang diambil meliputi ayat dari batas ‘ain terakhir juz sebelumnya hingga ‘ain pertama dalam juznya. Ini bisa dilakukan dengan diulang tiga kali bolak balik. Ini bisa dilakukan minimal sehari sekali, kalau penyakitnya parah bisa dibaca setiap habis shalat maka akan mempercepat proses kesembuhannya.[122]

Mengobati diri dengan pendekatan tanda ‘ain dalam Al-Qur’an merupakan metode yang menarik dan bermanfaat untuk kesehatan fisik maupun non-fisik. Tanda ‘ain yang sering dipahami sebagai tanda berhenti saat membaca Al-Qur’an, sebenarnya memiliki makna yang lebih dalam dapat merujuk pada anatomi manusia. Penelitian menunjukkan bahwa tanda ini dapat digunakan untuk terapi bagi yang mengalami masalah kesehatan. Dalam hal ini kita perlu memahami apa itu ‘ain juz yang ditandai dengan angka yang berada di bawah tanda ruku’ (Lihat gambar 22).

[122] Waluyo, “Wawancara dengan Pimpinan Komunitas Juz Centre.”

BAB IV
ANALISIS MAKNA FENOMENA PENGOBATAN DI KOMUNITAS JUZ CENTRE

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, makna di balik praktik pengobatan dalam Komunitas Juz Centre Batam dapat dianalisis menggunakan teori fenomenologi yang dikembangkan oleh Edmund Gustav Husserl lewat tiga step penyaringan data, yaitu reduksi fenomenologis, reduksi eidetik, dan reduksi transendental.

Reduksi fenomenologis adalah langkah untuk menyaring pengalaman awal dengan menekankan pada keberadaan fenomena. Pengalaman ini bersifat sensorik dan ditangguhkan sementara agar berbagai prasangka dan keyakinan dapat dihilangkan. Dengan demikian, fenomena tersebut dibiarkan untuk berbicara sendiri, sehingga dapat menangkap keutuhan dan kenetralan dalam mengungkap fenomena tersebut.[123] Proses ini melibatkan teknik penyaringan pengalaman hingga mencapai pemahaman yang paling murni mengenai fenomena. Setiap peneliti diwajibkan untuk melepaskan pandangan-pandangan yang mungkin dimiliki, seperti agama, adat, dan ilmu pengetahuan, demi memperoleh gambaran fenomena yang sesungguhnya.[124] Dalam konteks pasien di Komunitas Juz Centre Batam, mereka mengalami berbagai gangguan medis maupun non-medis yang mendorong mereka untuk berjuang lebih keras dalam mencari pengobatan yang tepat, baik melalui metode medis maupun alternatif. Beragam bentuk pengobatan dicoba demi mencapai tujuan kesembuhan. Salah satu pilihan pengobatan alternatif yang mereka ambil adalah melalui Komunitas Juz Centre ini, yang umumnya diketahui dari rekomendasi orang-orang terdekat. Sebagian besar dari mereka tertarik pada komunitas ini karena pendekatannya yang berlandaskan Al-Qur'an saja.

Reduksi eidetik adalah proses yang bertujuan untuk mengidentifikasi inti atau esensi dari suatu fenomena. Langkah ini melibatkan eksplorasi elemen-

[123] Moh Dahlan, "Pemikiran Fenomenologi Edmund Husserl Dan Aplikasinya Dalam Dunia Sains Dan Studi Agama," *Salam,* Vol. 13, No. 1 (2010), Hal. 26.

[124] Dwi Siswanto, "Refleksi Aktualitas Fenomenologi Edmund Husserl dalam Filsafat Kontemporer," *Jurnal Filsafat,* Vol. 1, No. 1 (2007), Hal. 42.

elemen fundamental serta sifat-sifat hakiki yang disertai dengan kesadaran. Dalam tahap ini, perhatian utama adalah untuk mengungkap aspek-aspek dasar dan komponen-komponen esensial dari fenomena yang diteliti. Tahap ini adalah lanjutan dari tahap sebelumnya, tempat peneliti melakukan analisis mendalam kepada objek yang diteliti hingga mencapai pemahaman yang sangat fundamental.[125]

Hakikat yang tersembunyi di balik fenomena pengobatan dalam Komunitas Juz Centre terletak pada kemampuan tanda ‘ain atau tanda ruku’ juz di Al-Qur’an sebagai media pengobatannya. Dan ayat-ayat Al-Qur’an yang dibaca memberikan ketenangan dan kedamaian, yang pada gilirannya mendekatkan pasien kepada Allah swt. Hal ini membantu mereka untuk berupaya mendekatkan diri kepada Allah swt. Sebagaimana visi misi komunitas ini adalah menciptakan kecintaan yang mendalam terhadap Al-Qur’an dengan mengajak seluruh umat untuk kembali kepada Allah swt. dalam setiap aspek kehidupan.

Di tahap ini, pasien semakin menyadari bahwa tujuan mereka tidak hanya terbatas pada kesembuhan fisik. Ketenangan batin, kelapangan hati, dan rasa syukur atas karunia Allah swt. juga semakin dirasakan. Mereka diharapkan dapat memantapkan diri, menghindari keluhan, serta konsisten. Allah swt. akan memberikan ridha kepada hambaNya yang ridha terhadap ketetapanNya, serta menjanjikan kesembuhan pada waktu dan kondisi yang tepat. Pikiran positif sangat penting, karena Allah swt. memperhatikan prasangka hambaNya. Hal ini merupakan aspek fundamental yang dibutuhkan oleh pasien yang sedang sakit. Allah swt. berfirman dalam Hadis Qudsi, “Aku sesuai dengan dugaan hambaKu kepadaKu, dan Aku bersama dengannya ketika ia ingat kepadaKu. Jika ia ingat kepadaKu dalam hatinya, Aku pun ingat kepadanya dalam hatiKu. Dan jika ia ingat kepadaKu di hadapan orang banyak, niscaya Aku pun ingat kepadanya di hadapan orang banyak yang lebih baik. Dan jika ia mendekat kepadaKu sejengkal, Aku pun mendekat kepadanya sehasta. Dan jika ia mendekat kepadaKu sehasta, niscaya Aku mendekat kepadanya sedepa. Dan jika ia datang kepadaKu berjalan,

[125] Dahlan, “Pemikiran Fenomenologi Edmund Husserl Dan Aplikasinya Dalam Dunia Sains Dan Studi Agama”, Hal. 26.

maka Aku mendatanginya sambil berlari." (HQR. Syaikhani dan Turmudzi dari Abu Hurairah r.a)[126]

Reduksi transendental adalah langkah yang bertujuan untuk mengesampingkan dan menyaring semua hubungan antara fenomena yang diamati dengan fenomena lainnya. Dalam tahap ini, perhatian diarahkan pada pencarian kesadaran murni dengan mengesampingkan kesadaran empiris, sehingga kesadaran individu tidak lagi terikat pada keterkaitan dengan fenomena lain. Reduksi transendental memiliki peran yang sangat penting dan bersifat non-empiris (transenden), yang memungkinkan terjadinya proses ilmiah yang menghubungkan realitas material dengan kesadaran.[127] Dalam konteks ini, kesadaran pasien tentang pengobatan alternatif yang menggunakan Al-Qur'an sebagai metode penyembuhan untuk berbagai gangguan medis dan non-medis telah mereka sadari sebelumnya. Terutama karena adanya gangguan non medis yang dialami mendorong mereka untuk mencari pengobatan alternatif yang dapat melindungi diri dan mendekatkan pasien kepada Allah swt. Meskipun pasien telah menjalani pengobatan medis, hasil yang diharapkan belum tercapai, bahkan ada yang tidak terdeteksi oleh medis. Oleh karena itu, salah satu langkah yang diambil adalah menjalani terapi pengobatan di Komunitas Juz Centre. Mereka percaya bahwa setelah berinteraksi dengan komunitas ini, mereka akan mendapatkan kesembuhan melalui bacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang dianggap sebagai obat mujarab untuk berbagai penyakit.

Di Komunitas Juz Centre, keyakinan dalam memanfaatkan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai metode penyembuhan dapat memperlancar proses kesembuhan. Al-Qur'an dianggap sebagai penyembuh atau obat untuk berbagai penyakit fisik dan nonfisik, serta sebagai saluran untuk meraih kesembuhan dari Allah swt. Namun, bagi mereka yang ragu akan efektivitas ayat-ayat Al-Qur'an dalam mengatasi penyakit atau yang kurang serius dalam menjalani pengobatan, proses

[126] Ali Usman, A.A. Dahlan, dan M.D. Dahlan, *Hadits Qudsi Firman Allah yang Tidak Dicantumkan dalam Al-Qur'an: Pola Pembinaan Akhlak Muslim* (Bandung: CV.Diponegoro, 2016), Hal. 87-88.

[127] Dahlan, "Pemikiran Fenomenologi Edmund Husserl Dan Aplikasinya Dalam Dunia Sains Dan Studi Agama. ", Hal. 26-27.

penyembuhan dapat terhambat. Tidak semua pasien yang mengikuti terapi ini berhasil sembuh, karena ada berbagai faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan, termasuk keyakinan mereka.

Dalam fase reduksi transendental ini, peneliti akan mengintegrasikan suatu teori yang diambil dari ayat Al-Qur'an. Pada tahap ini, dibutuhkan keimanan yang teguh dan sejalan dengan ajaran Islam. Seseorang yang percaya dan beriman kepada Allah swt., menjalankan perintah-Nya, serta menghindari larangan-Nya, maka Allah swt. akan mengabulkan segala permohonan dari hamba tersebut. Allah swt. berfirman dalam QS. [51] al-Zariyat ayat 15-23, yang menyatakan bahwa orang-orang yang bertakwa akan berada di surga dan menikmati anugerah Tuhan. Mereka adalah orang-orang yang berbuat kebaikan, sedikit tidur di malam hari, dan pada akhir malam memohon ampun kepada Allah swt. Di dalam harta mereka terdapat hak bagi orang miskin, baik yang meminta maupun yang tidak. Di bumi terdapat tanda-tanda kebesaran Allah swt. bagi orang-orang yang yakin, dan di langit terdapat rezeki yang dijanjikan kepada mereka. Maka demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti perkataan yang kamu ucapkan.

Allah swt. memberi kabar kepada orang-orang yang bertakwa bahwa mereka akan berada di surga pada hari kiamat, jauh dari kesengsaraan dan azab.[128] Dalam surat QS. [65] al-Talaq ayat 2-3, Allah swt. juga menjanjikan solusi kehidupan dan rezeki yang melimpah bagi orang-orang yang bertakwa. Mereka yang bertakwa kepada Allah swt. akan diberikan jalan keluar dan rezeki dari arah yang tidak mereka duga, dan Allah swt. akan mencukupkan kebutuhan mereka.

Perolehan ini terjadi karena mereka sebelumnya merupakan orang-orang yang berbuat baik (muhsin). Ihsan merupakan puncak dari perbuatan baik, di mana seseorang memperlakukan orang lain dengan lebih baik daripada cara mereka memperlakukan diri sendiri.[129] Proses penyembuhan di Komunitas Juz Centre menunjukkan bahwa bagi mereka yang memiliki prasangka positif, dan

[128] Abdullah bin Muhammad, "Tafsir Ibnu Katsir," Jilid 7 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003), Hal. 532.

[129] Muhammad Quraish Shihab, "Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an," Jilid 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2001), Hal. 331.

berusaha dengan sepenuh hati, Allah swt. akan memberikan apa yang mereka harapkan.

Menurut Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar, orang-orang yang bertakwa lebih banyak menghabiskan malam mereka untuk beribadah kepada Allah swt., seperti sholat dan berzikir. Mereka yakin akan keberadaan Allah swt. dan bangun di tengah malam untuk bertafakur dan tahajud, yang dapat menjadikan hati mereka lapang dalam menghadapi kehidupan. Dalam kesendirian malam, mereka merasa lebih dekat dengan Allah swt. dan bertindak sukarela dalam beribadah.[130] Mereka juga beristighfar dan meminta ampunan Allah swt., serta memperhatikan orang-orang yang membutuhkan, karena pada harta mereka terdapat hak yang wajib mereka penuhi.[131]

Allah swt. menyatakan bahwa di muka bumi terdapat berbagai bukti yang menunjukkan kebesaranNya, dan setiap makhluk memiliki peluang dan harapan yang setara untuk berusaha. Kehidupan di dunia ini memiliki tujuan, di mana Allah swt. adalah Pengatur segalanya.[132] Sayyid Quthub menegaskan bahwa ketika manusia dengan serius mencari rezeki, Al-Qur'an mengarahkan perhatian mereka kepada Allah swt. sebagai sumber rezeki yang tidak terduga.[133] Ayat ini memberikan jaminan bahwa manusia tidak boleh merasa putus asa, melainkan harus berupaya semaksimal mungkin dan menyerahkan diri kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan iman, akal, dan tenaga.

Dalam usaha penyembuhan dari penyakit dan pencapaian hajat, diperlukan usaha yang maksimal, baik dalam urusan duniawi maupun spiritual. Selalu jaga harapan pada rahmat Allah swt., sebab Allah swt. memiliki kuasa atas segala sesuatu. Dalam QS. [36] Yasin ayat 82, Allah swt. menegaskan bahwa jika Ia menghendaki sesuatu, maka akan terwujud dengan perintah-Nya.

إِنَّمَآ أَمۡرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيۡـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ

[130] Buya Hamka, "Tafsir al-Azhar," Jilid 9 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), Hal. 6904-6905.
[131] Shihab, "Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an", Hal. 332.
[132] Hamka, "Tafsir al-Azhar", Hal. 6907.
[133] Shihab, "Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an", Hal. 337.

"Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia."[134]

Allah swt. menjamin bahwa apa yang dijanjikanNya adalah benar, dan dunia ini akan berakhir dengan kiamat.[135] Dalam tafsir Jalalain, dijelaskan bahwa semua yang dijanjikan kepada manusia adalah nyata sesuai dengan apa yang mereka pikirkan.[136] Oleh karena itu, tetaplah berprasangka baik kepada Allah swt. dan teruslah berusaha, maka jalan kemudahan dalam kehidupan akan terbuka baik di dunia maupun di akhirat.

Ibnu Qayyim al-Jauziyah berpendapat bahwa ilmu kedokteran tidak dapat dibandingkan dengan wahyu yang Allah swt. turunkan. Wahyu memberikan pengetahuan yang bermanfaat tanpa risiko. Nabi saw. menawarkan pengobatan yang tidak dapat ditemukan melalui eksperimen atau teori ilmiah, melainkan melalui pendekatan psikologis dan spiritual. Pendekatan ini melibatkan kedekatan kepada Allah swt., tawakal, doa, amal shalih, sikap baik terhadap orang lain, dan membantu bagi yang membutuhkan. Dengan demikian, Allah swt. akan mendatangkan kesembuhan atau solusi bagi setiap permasalahan.[137]

Berdasarkan teori ayat dan penjelasan para mufassir, dapat disimpulkan bahwa kunci kebahagiaan di dunia dan akhirat terletak pada perilaku baik (ihsan) dalam kehidupan, tidak menyekutukan Allah swt., serta melaksanakan perintahNya. Setiap ketetapan Allah swt., baik kebahagiaan maupun kesedihan telah diukur dan memiliki makna. Setiap makhluk hidup memiliki peluang dan harapan yang setara untuk berusaha. Meningkatkan ibadah, bangun di malam hari, berzikir, dan membantu orang lain akan mempercepat pemecahan masalah dalam hidup. Dengan selalu bersabar, bersyukur, dan memiliki sikap positif terhadap setiap fase kehidupan, serta meyakini bahwa Allah swt. berkuasa atas segalanya, maka keberlimpahan akan datang dari arah yang tak terduga. Jika sebuah doa belum terkabul, Allah swt. akan memberikan yang lebih baik pada waktu yang

[134] Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* Hal. 445.
[135] Hamka, "Tafsir al-Azhar", Hal. 6908.
[136] Imam Jalaluddin dan As-Suyuti Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), Hal. 334.
[137] Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Keajaiban Penyembuhan Cara Nabi* (Jakarta: Diadit Media, 2008), Hal. 31-32.

tepat, dan selalu ada pelajaran berharga di balik setiap ujian yang dihadapi oleh hambaNya.

Berikut adalah hasil wawancara dengan beberapa informan yang melakukan pengobatan adalah sebagai berikut.

Bunda Kusmiyati Rohadi S.H yang berprofesi sebagai guru ngaji, penceramah dan konsultan rumah tangga memiliki masalah pada rahim dan juga vertigo. Ia sedang melakukan pengobatan di Komunitas Juz Centre yang diketahui dari temannya karena sakit vertigonya yang kerap kali kambuh. Berikut pernyataan Bunda Kusmiyati:

> "Saya tau komunitas ini dari teman. Syaratnya satu yang pasti mau dan punya keinginan untuk membaca Al-Qur'an, itu aja ngga ada syarat lain. Ngga ada dipungut biaya, justru masyaAllah guru kita ustadz kita itu dia punya prinsip hidupilah pengajian jangan minta penghidupan dari pengajian, artinya kita sebagai jamaah itu tidak pernah dipungut biaya apapun, intinya yang penting kita mau ngaji karena tujuan dari ustadz kita itu untuk membumikan Al-Qur'an, jadi terbuka untuk siapa saja, intinya yang mau ngaji baca Qur'an silahkan. Pernah menjalani perawatan medis, saya itu kalau melahirkan bermasalah dengan rahim saya tetapi yang sering saya alami itu vertigo, mungkin karena saya kerja jadi capek ya, kurang tidur jadi saya sering vertigo, terus mungkin karena ibu-ibu banyak pikiran. Ada gejala nonmedis yang dirasain karena bagi perempuan-perempuan yang suka overthinking ya, setan itu gampang masuk, jadi kalau kata salah satu guru saya itu, setan itu susah menggoda orang yang hatinya bahagia, nah ketika kita ibu-ibu ngga bahagia, jin setan pasti kan gampang masuk, nah jadi itu lah salah satunya. Jadi dengan ngaji di Juz Centre ini alhamdulillah sudah tidak ada lagi. Saya milih pengobatan di Komunitas Juz Centre karena kalau dulu saya minum obat itu kan sembuh sebentar sakit lagi, jadi saya fikir memang saatnya kita harus kembali kepada yang alami, terus sudah itu menambah keimanan kita, menenangkan jiwa, dan yang pasti, tanpa

obat tanpa suntik, tanpa medis lah ya, dan gratis. Setelah berobat disana yang pastinya kita merasa makin dekat sama Allah karena biar gimanapun Al-Qur'an itu kalamullah, jadi ketika kita membacanya pasti kita lebih tenang, dan tidak punya rasa ketergantungan lagi dengan obat-obatan, saya sudah tidak minum obat lagi, kalaupun misalnya saya agak demam sikit atau apa mendingan pakai rimpang yang seperti itulah, tapi yang pasti hati lebih tenang, badan juga jadi lebih sehat. Jadi sekarang kalau sakit kembalinya ke Qur'an, karena di Al-Qur'an itukan sudah lengkap, mau sakit apapun disitu ada solusinya. Waktu penyembuhannya itu relatif, karena kadang-kadang orang yang sakit itu dia yang pasti harus ada sugesti dari dalam dirinya, kalau mau sembuh cepat, itu cepat, tapi kita harus mengikuti aturan atau proses pengobatan dengan Al-Qur'an ini yakni untuk yang pertama kali ketika kita mau berobat itukan harus ngaji juznya tuh, selama 4 kali, hari pertama, kelima, kesembilan, ketigabelas, berarti kan berarti kan 13 hari, nanti biasanya ngaji setelah 13 hari itu ya maksimal lah sebulan itu pasti sudah ada perubahan. Rekomendasi dari komunitas itu misalnya klo sudah sembuh jangan langsung berhenti baca, tetap dilanjutkan ngajinya, kalau misalnya memang sibuk atau memang sudah pulih betul, tetap dibaca juznya minimal seminggu sekali, syukur-syukur dia rutin dengan pola-pola berikutnya, kan setelah ngaji 4 kali itu kan ada pola berikutnya, itu dibaca, bagus juga untuk protect diri gitu. Setelah pengobatan yang jelas satu lebih sehat, lebih tenang, terus otak itu lebih fresh karena Al-Qur'an itu selain sebagai obat, dia juga membawa kita menjadi lebih dekat sama Allah, jadi leboh tenang gitu. Kalau hambatan itu sebenarnya dari diri kita sendiri, hawa nafsu kita sendiri itu, setan lah ya malas, menunda-nunda terus akhirnya jadi nggak ngaji, itu aja sih, jadi hambatan untuk terapi Al-Qur'an ini dari diri kita sendiri. Solusinya harus punya tekad yang kuat, mau cepat atau lambat itu tergantung kita, jadi solusinya ya ngga boleh malas, ketika kita sudah niat mau ngaji, laksanakan

secepatnya, jangan menunda-nunda tunggu besok besok kayak gitu."[138]

Hasil wawancara dengan Bunda Kusmiyati menunjukkan bahwa salah satu penyebab vertigo yang ia rasakan ialah karena kerja sehingga kurang tidur dan juga karena ibu-ibu banyak pikiran. Setelah menjalani pengobatan, ia merasa makin dekat sama Allah Swt., jiwa lebih tenang, dan tidak ketergantungan dengan obat lagi.

Selanjutnya Bunda Dirly dengan riwayat hipertiroid, asam lambung dan juga anxiety, serta memiliki gangguan dari luar. Kendati demikian bunda Dirly tidak berputus asa dalam mencari pengobatan yang sesuai baik secara medis maupun non-medis. Berikut pernyataan bunda Dirly:

"Kemarin karena kita lagi berusaha ikhtiar untuk mencari kesembuhan, ada tetangga yang memberitahu tentang Juz Centre itu, itulah saya mulai menanyakan gimana cara pengobatannya disana. Sebenarnya syarat pengobatan disana tak ada tetapi emang harus dengan pemikiran yang mantap dulu, ibaratnya bersihkan apa-apa yang ada di pikiran kita, pokoknya dengan hati yang tenanglah. Saya sudah pernah melakukan pengobatan medis dan divonis kena penyakit hipertiroid, asam lambung, sama anxiety. Awalnya sebenarnya cuma kayak gemetar badan, pusing, sama cemas *yah* yang berlebih, tremor badannya. Kalau kata dokter asam lambung saya itu bukan karena faktor makan atau apa, tapi karena pikiran saya yang terlalu berlebih, gampang cemas, itulah faktor utamanya asam lambung muncul. Di lain sisi saya juga ada gangguan dari luar. Saya memilih komunitas ini untuk pengobatan karena memang lagi berikhtiar, rumah sakit saya jalanin, ininya saya jalanin juga. Alhamdulillah membaik setelah pengobatan di Juz Centre, pikiran saya semakin membaik juga, pokoknya alhamdulillah ada *lah* hasilnya. Saat dingajikan pun saya merasa biasa saja, malah jadi tenang. Alhamdulillah semuanya sesuai

[138] Bunda Kusmiyati Rohadi, "Wawancara dengan Pasien Komunitas Juz Centre Batam" (2025).

dengan harapan, semuanya bisa berjalan dengan lancar juga, tanpa ada kendala."[139]

Berdasarkan wawancara dengan informan, Bunda Dirly mengalami kecemasan yang sangat berlebihan, yang berdampak pada kondisi fisiknya, khususnya asam lambung, dan memperburuk situasi yang ada. Selain itu, ia juga menghadapi gangguan dari orang lain. Oleh karena itu, ia mencari pengobatan melalui cara medis serta alternatif, termasuk berobat ke Komunitas Juz Centre atas rekomendasi tetangganya. Dengan kesabaran, keyakinan, dan ketidakputusasaannya dalam menjalani terapi, ia akhirnya mencapai kesembuhan. Proses ini tentu saja tidak mudah dan memerlukan niat serta kesabaran yang luar biasa untuk mencapainya.

Pernyataan dari Bunda Peggy menunjukkan satu kesamaan dengan informan sebelumnya, yakni adanya faktor non-medis yang menyebabkan ia sering mengalami sakit kepala. Namun, untuk riwayat medis, ia dinyatakan dalam kondisi sehat. Setelah menjalani terapi pengobatan di Komunitas Juz Centre, ia berhasil mencapai kesembuhan. Berikut pernyataan dari bunda Peggy:

"Saya tau komunitas juz centre dari keluarga saya sendiri. Waktu ingin melakukan pengobatan tidak ada syarat apapun dari sana. Saya sudah pernah ngecek ke tenaga medis tapi tak ada vonis apa-apa. Dari situ saya merasa ada gejala non medis yang dialami. Saat kumat, kepala *tuh* rasanya sakit berat, bangun *tuh* gabisa. Jadi cuma di kepala aja, di badan lain gaada, kayak berat *doang* gitu. Saya milih pengobatan ini karena udah banyak yang menjalani, efeknya tuh kayak lebih cepet ke kita. Satu hari dua hari dah enakan waktu itu. Efek dari situ kita tidur *tuh* pules, biasanya kan kebangun tiba-tiba, keganggu, ngga nyenyak kan, pokoknya besoknya *tuh* enaklah, badan jadi ringan juga. Saat itu saya dibukain juz dulu, itu diminta nama sama tanggal lahir kita, itu mereka *sih* yang tau. Saat itu saya di ngajiin sama anggota mereka dan saya juga ngaji juz saya sendiri.

[139] Bunda Dirly, "Wawancara dengan Pasien Komunitas Juz Centre Batam" (2025).

Alhamdulillah puas sih, enak juga, dah ringan gak ada beban apa-apa di badan."[140]

Hasil wawancara dengan Bunda Peggy menunjukkan bahwa salah satu penyebab sakit kepalanya yang berlebihan adalah faktor non medis. Hal ini mendorong informan untuk mencari pengobatan alternatif yang kebetulan ia ketahui dari keluarganya. Tidak lama setelah menjalani pengobatan, Bunda Peggy merasakan perbaikan yang signifikan, di mana ia tidak lagi mengalami sakit kepala dan merasa badannya lebih ringan tanpa beban.

Pernyataan selanjutnya dari salah satu mahasiswa kebidanan, kak Suci. Riwayat medisnya, kak Suci mengalami stroke sebelah kanan. Berikut pernyataan dari kak Suci:

"Saya tau komunitas ini dari keluarga. Pengobatan disana tidak ada syaratnya. Saya sudah pernah berobat ke medis, *pas* dibawa itu nggak sembuh-sembuh. Itu kayak stroke ringan, tapi stroke ringannya itu kalau aku diem posisinya normal, kalau ngomong baru ketarik, badan sebelah kanan *tuh* juga kaku, bahkan sempet sampai *ngga* bisa ngomong. Kalau riwayat non medis alhamdulilllah *ngga* ada *sih*. Waktu itu kan aku di ngajiin terus aku baca juzku sendiri. Sampai berobat ke komunitas juz centre karena kepercayaan dari keluarga yang menyarankan untuk kesana aja. Setelah berobat, kan tadinya ngga bisa ngomong *tuh*, alhamdulillah lama lama bisa ngomong kurang lebih selama seminggu pengobatan. Alhamdulillah lega, tadinya mikir kayak ngga bisa lagi sembuh, udah putus asa lah."[141]

Berdasarkan data dari informan diatas, memiliki hasil analisis bahwa kak Suci memiliki riwayat medis stroke sebelah kanan tanda ada riwayat non medis. Pasca mengikuti tahapan pengobatan pada Komunitas juz centre, ia berhasil mendapatkan kesembuhan yang sebelumnya hampir putus asa akan kesembuhannya.

[140] Bunda Peggy, "Wawancara dengan Pasien Komunitas Juz Centre Batam" (2025).
[141] Kak Suci, "Wawancara dengan Pasien Komunitas Juz Centre Batam" (2025).

Selanjutnya adalah pak Suroto. Ia memiliki riwayat medis magh akut yang berkepanjangan sampai ketika di cek tidak ada apa-apa. Riwayat non medisnya pak Suroto merasa ada gangguan dari luar. Berikut pernyataan dari pak Suroto:

> "Pertama-tama saya dikenalkan oleh kawan-kawan jama'ah musholla dekat rumah, pertama itu dikenalkan bahwa ada pengobatan alternatif hanya lewat ngaji. Yang jelas harus muslim dan bisa mengaji saja. Kalau medis, dulu sebelum kita ngaji ya sudah sering melakukan pemeriksaan ke dokter-dokter. Yang terakhir dokter mengatakan bahwa saya divonis magh akut tapi ternyata memang berkepanjangan sampai-sampai saya udah di *scan*, udah di *rontgen*, hasilnya tidak ada apa-apa tapi terasa perut semakin panas, ketika makan panas sampai ke punggung panas. Sebenarnya kalau menurut medis tidak ada gejala non medis, katanya gitu kan, tapi kalau saya rasakan karena setiap malam setiap makan perut panas sampai ke punggung berarti itu kan ada suatu penyakit yang diluar medis. Di Juz Centre itu kita sangat ringan, ringannya cuman dengan mengaji saja tetapi dengan rutin dan ada pola-pola tertentu yang harus dibaca. Yang jelas efeknya itu ketika dingajikan akan ada reaksi, ntah itu pusingnya terlalu berat atau ngantuknya begitu berat, tetap ketika proses dingajikan itu ada reaksi dalam tubuh kita. Sembuhnya ngga bisa diukur lamanya, yang jelas kita kalau begitu sembuh tetap saja harus dingajikan dan ngaji sendiri. Saat itu seiring dengan pesan dari ustadznya itu kan memang harus dingajikan karena itu kan harus berbarengan pola-pola tertentu yang dingajikan dan juga dibarengi dengan ngaji sendiri. Saran dari sana untuk membentengi sebuah badan ini ya kita harus rutin mengaji terutama bagi yang aktif-aktif itu mengajilah juz centre jangan sampai ketinggalan malam-malam kelahiran kita. Kalau kita sudah tuntas, sebenarnya kita *ngga* bisa puas dengan ini, dengan kita sembuh atau *ngga*, masalahnya perkara non medis ini kan dia memang terselubung,

dia halus, makanya kita harus menjaga tetap ngaji ya, tetap ngaji. Tapi alhamdulillah dengan ini saya sembuh."[142]

Analisis hasil wawancara dengan informan pak Suroto bahwa selain gejala medis, ia juga merasa memiliki riwayat non-medis sehingga membuatnya melakukan pengobatan alternatif pada Komunitas juz centre.

Informan selanjutnya adalah dari bunda Murniati. Ia belum pernah periksa secara medis. Riwayat non-medis yang dialaminya ada orang yang mengirim sihir sehingga membuatnya mengalami sakit kepala yang berlebihan. Akhirnya setelah ia merasa semakin parah, ada yang mengarahkan untuk pengobatan alternatif di Komunitas Juz Centre. Setelah mengikuti terapi pengobatan hingga semingguan akhirnya bisa sembuh. Berikut pernyataan dari bunda Murniati:

"Saya tau ini dari tetangga-tetangga yang pada ikut ngaji, tapi terutama sih bapak-bapak, kalau ibu-ibunya kayaknya tidak ada sih. Syaratnya paling percaya sama al-Qur'an yang dingajikan itu sendiri. Waktu itu belum pernah ke medis, cuman ya karena terasa-terasa aja, tapi memang belum pernah berobat. Kalau dari non medis gejalanya itu *ngga* setiap saat tapi itu sering terjadi, sering terasa sakit yang dahsyat sekali, rasa sakitnya itu seringnya di perbatasan antara malam dan pagi, maghrib dan subuh. Rasanya itu kayak kepalanya ingin dibentur-benturkan, seolah-olah kayak ajakan setan gitu kan. Saat itu kebetulan ada yang mengarahkan untuk berobat ke Juz Centre, perlu dicoba, seperti itu. Efeknya berangsur-angsur pulih kembali, alhamdulillah sudah hilang semua dengan dingajikan antara waktu seminggu lebih *lah* setiap malam, satu malam itu ngajinya hampir 3 jam. Alhamdulillah udah sembuh total. Perasaannya senang aja, udah dibantu *kan*, udah dibantu dengan pengobatan yang alami tanpa ada efek samping."[143]

[142] Pak Suroto, "Wawancara dengan Pasien Komunitas Juz Centre Batam" (2025).
[143] Bunda Murniarti, "Wawancara dengan Pasien Komunitas Juz Centre Batam" (2025).

Hasil analisis dari informan bunda Murniati bahwa salah satu penyebab dari sakit kepala yang ia rasakan adalah akibat gangguan luar. Akhirnya ia memutuskan untuk berobat ke Komunitas Juz Centre dan mengikuti terapinya.

Adapun peneliti juga sempat menanyakan kendala yang pernah dialami selama terapi pengobatan di komunitas tersebut kepada pimpinannya langsung, yaitu Rio Waluyo. Berikut pernyataannya:

> "Kalau kendala sih tidak ada sebetulnya, cuman persoalan yang terbesar itu di pasiennya. Pasien kebanyakan galau, ketika kita menjelaskan konsep al-Qur'an ini dia sendiri bingung, *ngga* ngerti gitu karena pola-pola lama itu masih melekat, taunya di kasih air, di kasih jimat, *nah* itu yang beredar sekarang kebanyakan ini. Dia tidak menggali dirinya dengan membuka al-Qur'an itu sendiri. Jadi kendala itu sebenarnya tidak ada, kendala itu ada di pasien itu sendiri, masalah-masalahnya sendiri, kalau di kita ngga ada masalah. paling kendala di kita, jujur aja tim pengajinya kurang. Karena banyak yang sakit, yang di rumah sakit ada yang minta tolong, ada yang sakit kanker, ada yang sakit liver, *wah* macam-macam, termasuk juga ibu-ibu yang susah melahirkan, yang sungsang. Nah itu banyak sekali pembuktian alhamdulillah, ketika menurut kedokteran operasi, ternyata setelah dingajikan setengah jam itu normal, dan lahirnya normal. itu saya sendiri yang ngajikan dan beberapa teman. Ada juga yang memang harus operasi karena dia minta, udah mau keluar bayinya itu, dia bilang operasi aja operasi aja, ya itu urusan dia *kan*. *Pas* pula lahirnya itu 12.12.12. Jadi kendala memang *ngga* ada, cuma memang pengajinya kurang. Kalau seandainya pengajinya banyak, ribuan, banyak yang tertolong."[144]

Dari hasil wawancara dengan pimpinan komunitas ini, peneliti menyimpulkan bahwa selama pengobatan biasanya kendalanya ada di pasiennya. Pasien yang mau diobati justru tidak yakin dengan Al-Qur'an itu sendiri.

[144] Waluyo, "Wawancara dengan Pimpinan Komunitas Juz Centre."

Sementara di komunitasnya paling hanya terkendala kekurangan tim pengajinya saja.

Analisis hasil wawancara dari keenam pasien diatas yang sudah berhasil berobat dan juga pimpinan Komunitas Juz Centre dapat dinyatakan bahwa Al-Qur`an dapat digunakan sebagai salah satu media untuk mengobati penyakit, baik yang disebabkan oleh gangguan medis maupun non-medis. Beberapa informan menjalani pengobatan medis sambil mengintegrasikan pendekatan spiritual kepada Allah swt. Mereka meyakini bahwa melalui niat yang tulus dan pelaksanaan perintahNya, serta menjauhi laranganNya, Allah swt. akan mengabulkan doa mereka dan melindungi dari berbagai gangguan. Melakukan terapi mandiri secara rutin yakni dengan membaca juz sendiri yang ditentukan, diyakini dapat meminimalisir munculnya penyakit dan juga mempercepat proses penyembuhan. Sebaliknya, bagi mereka yang belum memiliki niat yang kuat dan belum konsisten, proses penyembuhan bisa menjadi lebih lambat. Analisis terhadap data informan menunjukkan bahwa praktik ini sangat bergantung pada keyakinan dan keistiqomahan, sebab tingkat kesembuhan sangat terkait dengan kekuatan keyakinan yang dimiliki serta kekonsistenan dalam membaca Al-Qur'an. Pengobatan tidak dapat dilakukan hanya sekali, melainkan memerlukan konsistensi. Selain itu, faktor lingkungan juga mempengaruhi keberhasilan pengobatan; oleh karena itu, penting untuk membersihkan tempat tinggal dari benda-benda seperti pusaka dan jimat, yang dianggap sebagai sarang bagi jin dan sebaiknya tidak disimpan oleh manusia.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Temuan dalam penelitian ini mencakup dua poin utama. Pertama, dalam mengupas rahasia bahwa Al-Qur'an sebagai *syifa',* Komunitas Juz Centre melakukannya lewat spiritual. Keterkaitan antar format dan struktur Al-Qur'an juga dianggap pasti memiliki makna. Dalam hal pengobatan ini, penting untuk membuka juz seorang pasien karena "setiap orang memiliki juz" sebagaimana kata الجزء apabila dijumlahkan sesuai urutan hurufnya maka berjumlah 76 yang mengacu pada surah al-Insan yang berarti manusia. Dan dalam hal pengobatan, kata *syifa'* diawali dengan huruf syin yang merupakan urutan huruf ke-13 dan angka tersebut sesuai dengan jumah anatomi manusia. Dalam pengobatan di Komunitas Juz Centre berpacu pada struktur 'ain yang berada di kanan atas berisi 13 anatomi manusia. Cara pengobatannya dengan pembacaan ayat-ayat pada 'ain juz pasien yang relevan dengan area tubuh yang sakit, dengan cara membacanya tiga kali bolak-balik minimal sehari sekali, atau kalau sudah parah bisa dibaca setiap selesai shalat. Pembacaan ayat-ayatnya dalam hal pengobatan dilakukan tanpa suara, tanpa ta'awudz, dan tanpa basmallah.

Poin kedua membahas analisis makna pengobatan di Komunitas Juz Centre dengan pendekatan fenomenologi. Analisis reduksi fenomenologis menunjukkan bahwa Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai satu-satunya sarana penyembuhan untuk berbagai penyakit di Komunitas Juz Centre Batam. Melalui analisis reduksi eidetik, ditemukan bahwa pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada 'ain juz yang sesuai dengan area penyakitnya atau kondisi pasien dapat membawa ketenangan di hati, membuat tubuh terasa lebih ringan, meminimalisir penyakitnya, meningkatkan kualitas tidur, serta mendekatkan diri kepada Allah swt. Sangat penting untuk membangun sikap positif dan harapan yang berkelanjutan terhadap rahmat Allah swt. bagi pasien yang sedang dalam proses penyembuhan. Di sisi lain, analisis reduksi transendental menegaskan bahwa banyak pasien yang mengalami gangguan non-medis

cenderung mencari pengobatan alternatif spiritual, salah satunya melalui pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana dalam komunitas ini. Mereka percaya bahwa Al-Qur'an merupakan sumber penyembuhan untuk berbagai penyakit, yang memerlukan niat, kesungguhan, serta perhatian terhadap faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses penyembuhan.

B. Saran

Secara umum, Komunitas Juz Centre Batam dinilai positif dan memberikan dampak yang signifikan bagi individu yang belum akrab dengan Al-Qur'an. Penulis berharap bahwa tulisan ini dapat bermanfaat bagi banyak orang. Penulis juga menyadari bahwa karya ini masih memiliki sejumlah kekurangan. Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini dapat diperluas oleh peneliti berikutnya untuk menjelajahi program-program lain yang masih sangat beragam dalam komunitas ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah bin Muhammad. "Tafsir Ibnu Katsir," Jilid 7. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003.

Ainiyah, Luthfiatul. "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Pengobatan (Studi Living Qur'an Praktik Ruqyah oleh Jam'iyyah Ruqyah Aswaja Tulungagung)." Skripsi: IAIN Tulungagung, 2019. http://repo.uinsatu.ac.id/12742/.

Al-Baqi, Muhammad Fu'ad Abd. *Al-Mu'jam al-Mufahrasy li Alfadz al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 1992.

Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail. *Shahih al-Bukhari*. Riyadh: Bait al-Afkar ad-Dauliyah li an-Nasyr, 1998.

Al-Jauziah, Ibnu Qayyim. *Thibb an-Nabawi*. Jakarta: Griya Ilmu, 2017.

Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Keajaiban Penyembuhan Cara Nabi*. Jakarta: Diadit Media, 2008.

Al-Qur'an, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009.

Ar-Rasyid, Shalih Muhammad. *Al-Muthaf fii Ahkam al-Qur'an*. Riyadh: al-Rayan, 2003.

As-Sindiy, Abdul Qayyum bin Abdul Ghafur. *Musthalah al-Ruku' fii al-Mashahif (Madluluhu, Nasya'atuhu, wa Aqwal al-'Ulama fiihi)*. Arab Saudi: Jami'ah Ummu al-Qurra', 2016.

Az-Zarqany, Abdul Adzim. *Manahilul Irfan fi 'Ulumil Qur'an*. 1 ed. Mesir: Darul Hadis, 2001.

Azis, Fakih Abdul, dan Fadhlur Rahman Armi. "Mushaf Maghribi: Studi Awal Sejarah Penulisan Mushaf di Era Modern Wilayah Maghrib." *Qaf* V, no. 02 (2023).

Bunda Dirly. "Wawancara dengan Pasien Komunitas Juz Centre Batam." 2025.

Bunda Murniarti. "Wawancara dengan Pasien Komunitas Juz Centre Batam." 2025.

Bunda Peggy. "Wawancara dengan Pasien Komunitas Juz Centre Batam." 2025.

Dahlan, Moh. "Pemikiran Fenomenologi Edmund Husserl Dan Aplikasinya Dalam Dunia Sains Dan Studi Agama." *Salam* 13, no. 1 (2010): 21–32.

Darraz, Muhammad Abdullah. *An-Naba'u al-'Adzim*. Qatar: Dar al-Safaqah, 1985.

Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Djamal, M. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Revisi. Yogakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

Hamka, Buya. "Tafsir al-Azhar," Jilid 9. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1999.

Hawwa, Sa'id. "Al-Assas Fi Tafsir," Jilid VII. Al-Qohiroh: Dar as-Salam, 2003.

Hidayat, Qomarudin. *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina, 1996.

Internasional, Saheeh. *The Qur'an English Meanings*. Jeddah: al-Muntada al-Islami, 2004.

Jaeni, Ahmad. "Tafsir Simbolik al-Naisaburi dalam Ghara'ib al-Qur'an wa Ragha'ib al-Furqan." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.

Jailani, Al-Hasani Sayid Syarif Muhammad Fadhil. *Tafsir al-Jailani*. Beirut: Maktabah al-Istanbuli, 2003.

Jalaluddin, Imam, dan As-Suyuti Al-Mahalli. *Tafsir Jalalain*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007.

Kahija, YF La. *Penelitian Fenomenologis Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2017. https://books.google.co.id/books/about/Penelitian_Fenomenologis.html?id=Sy_oEAAAQBAJ&redir_esc=y.

Kak Suci. "Wawancara dengan Pasien Komunitas Juz Centre Batam." 2025.

Kaltsum, Lilik Ummi, dan Mulqi Yagiasa Ulfah. "Diferensiasi Tanda Waqaf Mushaf Standar Indonesia 2008 Dan Mushaf Madinah 1439 H." *Qof* 6, no. 1 (2022): 23–48. https://doi.org/10.30762/qof.v6i1.138.

Kuntowijoyo. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.

———. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: PT. Mizan Publika, 2008.

Lasmana, Nunung. "Posisi Tafsir Mistis Fenomenologi Simbolik Dalam Kerangka Tafsir Konvensional." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 2017.

Majah, Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Ibnu. *Sunan Ibn Majah 3501 & 3533*. Semaranag: CV. asy-Syifa', 1993.

Muhsin. "Penggunaan Surat Al-Fatihah Terhadap Pengobatan Alternatif (Kajian Living Qur'an: Studi Kasus Pengobatan Para Ustadz di Kota Palu)." *Al-*

Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Vol. 2, no. 1 (2020).

Novita, Bela. "Rasm Usmani pada Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Edisi Mesir (Kajian Konparatif pada Surah al-Baqarah ayat 1-141)." Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2022.

Pak Suroto. "Wawancara dengan Pasien Komunitas Juz Centre Batam." 2025.

Pimpinan Komunitas Juz Centre Batam. "Wawancara dengan Rio Waluyo." n.d.

Qomar, Mujamil. *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga, 2005.

Rezeki, Sri. "Telaah Tumbuhan Bidara untuk Pengobatan Menurut Al-Qur'an dan Hadis." Skripsi: IIQ Jakarta, 2020. https://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1107.

Riyani, Irma. "Menelusuri Latar Historis Turunnya Alquran Dan Proses Pembentukan Tatanan Masyarakat Islam." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 1, no. 1 (2016).

Rohadi, Bunda Kusmiyati. "Wawancara dengan Pasien Komunitas Juz Centre Batam." 2025.

Rohmah, Nihayatur. "Al-Qur'an Sebagai Media Pengobatan Kemandulan pada Komunitas Terapi Langit Garis Dua dengan Doa (Studi Living Qur'an dengan Pendekatan Fenomenologi)." Tesis: UIN Walisongo, 2022.

Rosyanti, Lilin, Indriono Hadi, dan Akhmad Akhmad. "Kesehatan Spritual Terapi Al-Qur'an sebagai Pengobatan Fisik dan Psikologis di Masa Pandemi." *Health information: Jurnal penelitian* Vol. 14, no. 1 (2022).

Saksono, Lukman, dan Anharudin. *Pengantar Psikologi Al-Qur'an*. 1 ed. Jakarta: Grafikatama Jaya, 1992.

Sanjaya, Norio Gita. "Sistem Pakar Identifikasi Karakter Manusia Berdasarkan Juz Al-Qur'an Menggunakan Metode Certainty Factor." Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah, 2018.

Seroja, Yayasan Darul Qahar. *Modul 1 Format dan Struktur Al-Qur'an*. Depok: DAQA Seroja, n.d.

Shihab, Muhammad Quraish. "Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an," Jilid 13. Jakarta: Lentera Hati, 2001.

Siswanto, Dwi. "Refleksi Aktualitas Fenomenologi Edmund Husserl dalam Filsafat Kontemporer." *Jurnal Filsafat* 1, no. 1 (2007): 37–57.

Sumabrata, Lukman Abdul Qohar, Lukman Saksono, dan Anharudin. "Pengantar Fenomenologi Al-Qur'an Dimensi Keilmuan di Balik Mushaf Utsmani."

diedit oleh Tim Pustaka, 1 ed. Jakarta: Grafikatama Jaya, 1991.

Suryaningrat, Dani, Achmad Abubakar, dan Hasyim Haddade. “Pandangan Al-Qur’an terhadap Penggunaan Obat dalam Pengobatan Penyakit.” *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 7, no. 1 (2023): 394–403.

Ulhaq, Ziyad. “Mengenal Format Mushaf Alquran yang Beredar di Dunia - Struktur Alquran.” 2017. https://www.youtube.com/watch?v=hfL_f7vE_2c&list=PLc54B_5eZD1EMzD8sSBh0a8q4FA51YxkJ&index=6.

———. *Psikologi Qur’ani: Pesan di Balik Struktur dan Format Mushaf 18 Baris*. Jakarta: WCM Press, 2010.

———. *Psikologi Qur’ani (Pesan Dibalik Struktur dan Format Mushaf 18 Baris)*. 1 ed. Jakarta: WCM Press, 2010.

Usman, Ali, A.A. Dahlan, dan M.D. Dahlan. *Hadits Qudsi Firman Allah yang Tidak Dicantumkan dalam Al-Qur’an: Pola Pembinaan Akhlak Muslim*. Bandung: CV.Diponegoro, 2016.

Waluyo, Rio. “Wawancara dengan Pimpinan Komunitas Juz Centre.” 2025.

Lampiran I

Pola Pengobatan dibalik Struktur Al-Qur'an

(Fenomenologi Al-Qur'an di Komunitas Juz Centre Batam)

Rencana Panduan Observasi

1. Memperhatikan posisi geografis Komunitas Juz Centre.
2. Mengamati pengobatan yang dilakukan oleh Komunitas Juz Centre dengan memanfaatkan ayat-ayat Al-Qur'an.
3. Mengamati suasana dan kondisi iklim saat pelaksanaan praktik pengobatan di Komunitas Juz Centre menggunakan Al-Qur'an.
4. Mengamati proses penyembuhan yang berlangsung pada pasien.
5. Mengamati berbagai kegiatan di Komunitas Juz Centre melalui Al-Qur'an.

Lampiran II

Pola Pengobatan dibalik Struktur Al-Qur'an

(Fenomenologi Al-Qur'an di Komunitas Juz Centre Batam)

E. Pimpinan Komunitas Juz Centre

a. Apa latar belakang sejarah pembentukan Komunitas Juz Centre?
b. Apa visi dan misi yang diusung oleh Komunitas Juz Centre?
c. Metode apa yang diterapkan dalam pengobatan di Komunitas Juz Centre?
d. Berapa banyak pasien yang berhasil sembuh dari pengobatan dibandingkan dengan yang tidak berhasil?
e. Bagaimana cara untuk menjadi anggota Komunitas Juz Centre?
f. Berapa biaya mahar yang diperlukan untuk dapat menjalani pengobatan di Komunitas Juz Centre?
g. Mengapa Komunitas Juz Centre memilih ayat-ayat Al-Qur'an pada 'ain juz sebagai dasar dalam praktik pengobatan?
h. Ayat-ayat apa saja yang dibacakan selama proses pengobatan?
i. Apa saja keistimewaan dari bacaan yang tidak melibatkan isti'azah, basmalah, dan tashdiq dalam konteks pengobatan?
j. Apa saja syarat yang harus dipenuhi saat menjalani praktik pengobatan?
k. Apa langkah-langkah yang diambil selama proses pengobatan?
l. Media apa yang diperlukan dalam pelaksanaan pengobatan?
m. Faktor apa yang mendukung keberhasilan pengobatan?
n. Faktor apa yang dapat menghambat keberhasilan pengobatan?
o. Apa tantangan terbesar yang pernah dihadapi dalam proses pengobatan?
p. Apa solusi terbaik untuk mengatasi tantangan tersebut?

F. Para Pasien Terapi Pengobatan Komunitas Juz Centre

1. Dari mana anda mengetahui tentang Komunitas Juz Centre?
2. Apa saja syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi bagian dari Komunitas Juz Centre?
3. Apakah pernah menjalani perawatan medis sebelumnya?
4. Apa diagnosis medis yang diberikan kepada anda?

5. Apakah ada gejala non medis yang dirasakan?
6. Mengapa memilih untuk menjalani pengobatan alternatif di Komunitas Juz Centre?
7. Apakah ada gejala yang dirasakan setelah menjalani pengobatan?
8. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk sembuh dari penyakitnya?
9. Apa rekomendasi dari Komunitas Juz Centre untuk proses pemulihan penyakit?
10. Bagaimana perasaan orang tua setelah menjalani pengobatan?
11. Apakah ada hambatan saat menjalani pengobatan?
12. Apa solusi yang diterapkan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut?

Lampiran III

Dokumentasi



Bersama Pimpinan Komunitas Juz Centre Batam



Wawancara dengan Bunda Dirly



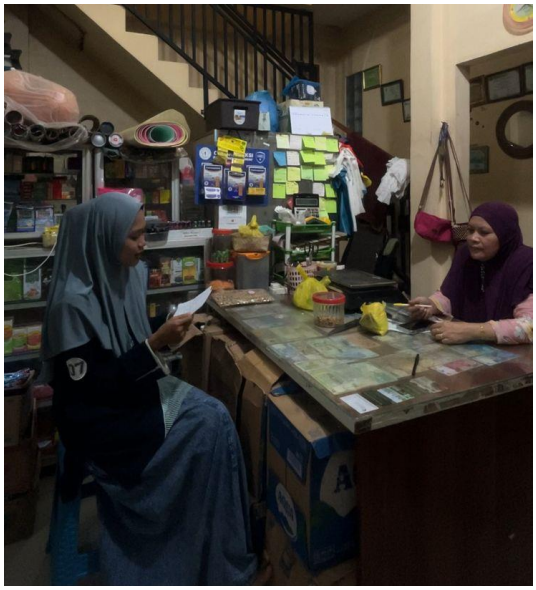
Wawancara dengan Kak Suci



Wawancara dengan Bunda Peggy



Wawancara dengan Pak Suroto



Wawancara dengan Bunda Murniati





Proses Pengobatan dan Wawancara dengan Bunda Kusmiyati Rohadi S.H.

Lampiran IV

Surat Menyurat

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 0780/Un.10.2/D.1/KM.00.01/2/2025 20 Februari 2025
Lamp : Proposal Penelitian
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth.
Pengasuh Komunitas Juz Centre
di Batam

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama	:	NADIA FAHMA KAMILA
NIM	:	2104026100
Program Studi	:	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi	:	Pola Pengobatan dibalik Struktur Al-Qur'an (Fenomenologi Al-Qur'an di Komunitas Juz Centre Batam)
Tanggal Mulai Penelitian	:	19 Februari 2025
Tanggal Selesai	:	19 Maret 2025
Lokasi	:	Komunitas Juz Centre

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan

SRI PURWANINGSIH

Tembusan:
- Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (sebagai laporan)

* *Surat ini telah disahkan secara elektronik, untuk cek kesesuaian surat ini silakan scan QRCode di atas.*

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 025/Un.10.2/J3/DA.08.05.e/9/2024 5 September 2024
Lamp. : Proposal Penelitian
Hal : **Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth.

Bapak Dr. Kudhori, M. Th. I.

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Berkaitan dengan proses penyusunan skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama : Nadia Fahma Kamila
NIM : 2104026100
Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Judul Skripsi : *Pola Pengobatan dibalik Struktur Al-Qur'an (Fenomenologi Al-Qur'an di Komunitas Juz Centre Batam)*

maka kami menunjuk Bapak/Ibu sebagai pembimbing skripsi mahasiswa tersebut. Untuk proses yang berkaitan dengan teknis bimbingan selanjutnya, sepenuhnya kami serahkan kepada Bapak/Ibu dan mahasiswa bersangkutan.

Demikian penunjukkan pembimbing ini kami sampaikan. Atas kesediaan dan kerja samanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

an. Dekan
Ketua Jurusan/Prodi
Ilmu Al-Quran dan Tafsir

MUHTAROM

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap	: Nadia Fahma Kamila
Tempat dan Tanggal Lahir	: Purbalingga, 13 Oktober 2001
Alamat Rumah	: Kav. Pancur Baru, blok i, No. 1, RT 03 RW 13, Kel. Duriangkang, Kec. Sei Beduk, Batam, Kepulauan Riau
No. Hp	: 081398474446
Email	: nfahmakamila@gmail.com

B. Pendidikan

1. TK Islam Nur Hidayah Batam
2. SDIT ath-Thariq Batam
3. Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1